

KONSTRUKSI DAN MAKNA KONSTITUEN KANAN VERBA BERPREFIKS TER-



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**KONSTRUKSI DAN MAKNA
KONSTITUEN KANAN VERBA BERPREFIKS *TER-***

**Lien Sutini
Umi Kulsum
Nani Darheni**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003**

Penyunting
Ebah Suhaebah

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.215

SUT

k

SUTINI, Lien

Konstruksi dan Makna Konstituen Kanan Verba Berprefiks *ter-*/Lien Sutini, Umi Kulsum, dan Nani Darheni.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 373 6

- 1. BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS**
- 2. BAHASA INDONESIA-TATA BAHASA**

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan serta kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah-- (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumen dan rujukan tentang penelitian di Indonesia. Penerbitan buku *Konstruksi dan Makna Konstituen Kanan Verba Berprefiks ter-* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti

saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah penelitian ini dapat diselesaikan walaupun masih jauh dari sempurna. Yang menjadi masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia.

Terwujudnya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang diberikan pada tim penulis. Oleh karena itu, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kepercayaan serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Drs. Muh. Abduk Khak, M. Hum., Kepala Balai Bahasa Bandung, yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini;
3. rekan sejawat di Balai Bahasa Bandung yang telah banyak membantu kami dalam penelitian ini.

Kami menyadari bahwa semua yang baik dan bermanfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah hasil kerja sama semua pihak dengan tim penulis. Akan tetapi, semua kekurangan dan kekhilafan yang terdapat di dalamnya menjadi tanggung jawab kami.

Kami mengharapkan saran dan masukan dari pembaca untuk perbaikan dan penyempurnaan laporan ini. Akhirnya, kami mengharapkan mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna bagi ilmu linguistik pada umumnya.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	iv
Daftar Singkatan dan Tanda	x
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Kerangka Teori	3
1.6 Metode dan Teknik	3
1.7 Sumber Data	5
1.8 Sistematika Penyajian	6
Bab II Landasan Teori	7
2.1 Bentuk	7
2.1.1 Kata	7
2.1.1.1 Pengertian Kata	7
2.1.1.2 Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia	9
2.1.1.2.1 Verba	9
2.1.1.2.2 Adjektiva	10
2.1.1.2.3 Nomina	11
2.1.1.2.4 Pronomina	11
2.1.1.2.5 Numeralia	13
2.1.1.2.6 Adverbia	14
2.1.1.2.7 Interogativa	15

2.1.1.2.8 Demonstrativa	15
2.1.1.2.9 Artikula	16
2.1.1.2.10 Preposisi	16
2.1.1.2.11 Konjungsi	17
2.1.1.2.12 Kategori Fatis	17
2.1.1.2.13 Interjeksi	17
2.1.2 Frasa	18
2.1.2.1 Pengertian Frasa	18
2.1.2.2 Pembagian Frasa	19
2.1.2.2.1 Frasa Eksosentris	20
2.1.2.2.2 Frasa Endosentris	23
2.1.3 Klausa	34
2.1.3.1 Pengertian Klausa	34
2.1.3.2 Pembagian Klausa	34
2.2 Fungsi Sintaktis	40
2.2.1 Subjek	40
2.2.2 Pelengkap	41
2.2.3 Keterangan	41
2.3 Makna Konstituen Kanan Verba Berprefiks <i>ter-</i>	42
2.3.1 Makna Pelaku (Agentif)	42
2.3.2 Makna Penerima (Benefaktif)	43
2.3.3 Makna Sebab	44
2.3.4 Makna Tujuan	45
2.3.5 Makna Tempat atau Lokatif	46
2.3.6 Makna Waktu atau Temporal	46
2.3.7 Makna Cara	47
2.3.8 Makna Keadaan	48
2.3.9 Makna Pengandaian	49
2.3.10 Makna Perbandingan	50
2.3.11 Makna Asal	50
Bab III Konstruksi Konstituen Kanan Verba Berprefiks <i>ter-</i>	52
3.1 Bentuk Konstituen Kanan Verba Berprefiks <i>ter-</i>	52
3.1.1 Kata	52
3.1.1.1 Verba	52

3.1.1.2 Nomina	53
3.1.1.3 Adjektiva	57
3.1.1.4 Adverbia	61
3.1.1.5 Pronomina	62
3.1.1.6 Numeralia	63
3.1.2 Tataran Frasa	65
3.1.2.1 Frasa Verbal	65
3.1.2.2 Frasa Nominal	66
3.1.2.3 Frasa Adjektival	68
3.1.2.4 Frasa Adverbial	69
3.1.2.5 Frasa Preposisional	70
3.1.2.6 Frasa Numeralia	71
3.1.3 Klausa	73
3.1.3.1 Klausa Terikat yang Diawali dengan Konjungsi	73
3.1.3.2 Klausa Terikat yang Tidak Diawali dengan Konjungsi	74
3.2 Fungsi Konstituen Kanan Verba Berprefiks <i>ter-</i>	75
3.2.1 Subjek	76
3.2.1.1 Subjek pada Susunan Kalimat Biasa	76
3.2.1.2 Subjek pada Kalimat Inversi	78
3.2.2 Pelengkap	80
3.2.3 Keterangan	82
3.2.3.1 Keterangan yang Berupa Frasa	82
3.2.3.2 Keterangan yang Berupa Klausa dengan Konjungsi	84
3.2.3.3 Keterangan yang Berupa Klausa tanpa Konjungsi	87
Bab IV Makna Konstituen Kanan Verba Berprefiks <i>ter-</i>	90
4.1 Makna Pelaku (Agentif)	90
4.2 Makna Penerima (Benefaktif)	95
4.3 Makna Sebab	96
4.4 Makna Tujuan	98
4.5 Makna Tempat (Lokatif)	101
4.6 Makna Waktu (Temporal)	107
4.7 Makna Cara	113
4.8 Makna Keadaan	116
4.9 Makna Pengandaian	116

4.10 Makna Perbandingan	118
4.11 Makna Asal	119
Bab IV Simpulan	121
Daftar Pustaka	131

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

Fm	<i>Femina</i>
Fr	<i>Forum</i>
Gm	<i>Galamedia</i>
Gt	<i>Gatra</i>
K	<i>Kompas</i>
MI	<i>Media Indonesia</i>
PR	<i>Pikiran Rakyat</i>
R	<i>Republika</i>
T	<i>Tempo</i>
RDP	<i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>
LBSK	<i>Langit dan Bumi Sahabat Kami</i>
S	Subjek
P	Predikat
O	Objek
K	Keterangan
Pel.	Pelengkap

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut (Alwi, 1998: 90).

Setiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalam kata itu sendiri. Misalnya, verba *mandi*, *makan*, dan *berlari* mengandung makna inheren perbuatan. Di samping makna inheren, makna yang terkandung dalam verba dapat pula muncul karena adanya afiksasi. Apabila pada suatu verba kita tambahkan afiks tertentu seperti *ter-*, *me-*, *di-*, *-i*, akan muncul makna tambahan. Misalnya, verba *menjual* adalah verba perbuatan. Apabila ditambahkan sufiks *-kan* pada verba *menjual* ini sehingga menjadi *menjualkan*, akan muncul makna tambahan, yaitu 'perbuatan itu dilakukan untuk orang lain'. Verba *makan* adalah verba perbuatan. Apabila ditambahkan prefiks *ter-* pada verba itu sehingga menjadi *termakan*, akan muncul makna tambahan, yaitu 'dapat dimakan' dan 'tidak sengaja'.

Sudah banyak ahli bahasa yang mengamati verba dengan penambahan prefiks *ter-*, di antaranya Alwi, *et al.* (1998), Alieva, *et al.* (1991), Keraf (1984), Kridalaksana (1989), Ramlan (1987), Alisjahbana (1982), Tadjuddin (1993), dan Fokker (1983). Pada umumnya para ahli bahasa itu hanya mengamati verba berprefiks *ter-* dari segi makna, sedangkan kategorisasi dan perilaku verba berprefiks *ter-* itu tidak banyak disinggung. Baru pada tahun 2002 Sasangka *et al.* membahas kata berprefiks *ter-* secara lebih mendalam.

Sasangka *et al.* (2000) menyatakan bahwa kata berafiks *ter-*, menurut perilaku sintaksisnya, dapat berfungsi sebagai predikat, pelengkap, subjek, objek, keterangan, dan atributif. Secara semantis ia membagi afiks *ter-* menjadi dua, yaitu makna gramatikal dan makna leksikogramatikal.

Penelitian mengenai verba berprefiks *ter-* memang sudah banyak dilakukan orang. Namun, penelitian mengenai konstituen kanan verba berprefiks *ter-*, sepengetahuan penulis, belum pernah dilakukan para ahli bahasa.

Kenyataan dan anggapan bahwa belum ada penelitian yang menyeluruh dan komprehensif tentang konstruksi kanan verba berprefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia itulah yang mendorong dilakukannya penelitian ini.

1.2 Masalah

Masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah (a) bentuk apa sajakah yang dapat menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-*, (b) kategori apa sajakah yang dapat menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-*, dan (c) makna apa sajakah yang disandang oleh konstituen kanan verba berprefiks *ter-*.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memerikan dan menjelaskan (a) bentuk konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia, (b) kategori konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia, dan (c) makna konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat tersusun suatu gambaran yang jelas tentang konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang pada gilirannya mampu menjadi suatu bahan dasar penyusunan tata bahasa Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini memusatkan perhatian pada telaah konstituen kanan verba berprefiks *ter-* berdasarkan perilaku sintaktis dan ciri semantis. Di dalam perilaku sintaktis akan dilihat bentuk dan kategori konstruksi kanan verba berprefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia, sedangkan dari sudut semantis akan dilihat makna apa saja yang dapat diungkapkan oleh konstituen kanan verba berprefiks *ter-*.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang berasal dari berbagai sumber yang ditulis oleh para ahli bahasa seperti Sudaryanto (1983), Alwi *et al.* (1998), Ramlan (1987), Quirk *et al.* (1985), Alisyahbana (1982), Keraf (1984), Slametmuljana (1957), Mees (1960), dan Sa-sangka *et al.* (2000) yang dianggap dapat memperjelas masalah yang sedang ditelaah. Dengan kerangka teori itu diharapkan semua aspek yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini dapat digambarkan secara lebih lengkap dan lebih jelas.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha menggambarkan secara objektif masalah konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia oleh pemakai bahasa Indonesia. Data yang terkumpul untuk penelitian ini dideskripsi seobjektif mungkin.

Sebelum sampai pada uraian selanjutnya, penulis akan mencantumkan tiga pendapat ahli mengenai metode deskriptif agar pengertian istilah itu menjadi lebih jelas.

Nazir (1985: 63) mengemukakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Sejalan dengan pendapat Nazir, Tan (1977: 42) mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, serta untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

Sementara itu, Surakhmad (1990: 139) mengatakan bahwa pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan data saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu.

Langkah-langkah pengumpulan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

Data yang mengandung verba berprefiks *ter-* dikumpulkan dan dicatat pada kartu data. Pada bagian atas kartu data disediakan tempat untuk pencantuman kalimat data. Data yang terdapat pada kalimat data akan digarisbawahi. Pada setiap kartu data, pada bagian bawah sebelah kiri, dicantumkan pula sumber data, tahun terbit, dan halaman sumber data. Data yang terkumpul, dipilah-pilah, data yang sejenis dan dikelompokkan berdasarkan keperluan analisis. Penganalisan data bermula dari tataran kata, kemudian dilanjutkan dengan penganalisan data tataran frasa. Setelah itu, penganalisan dilakukan dalam tataran klausa dan dilanjutkan dengan pengamatan terhadap makna konstituen kanan verba berprefiks *ter-*.

Dalam tahap pengolahan atau penganalisan data untuk penelitian ini, digunakan beberapa teknik, antara lain seperti dinyatakan di bawah ini.

Pertama, teknik substitusi, yaitu analisis data dengan cara mengganti kata dengan kata lain yang sejenis.

Kedua, teknik delisi, yaitu analisis data dengan cara menghilangkan satu atau dua kata dalam sebuah kalimat.

1.7 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari bahasa tulis. Pemilihan bahasa tulis didasarkan atas kenyataan bahwa bahasa tulis bersifat lebih eksplisit daripada bahasa lisan. Bahasa tulis berusaha dibuat lebih jelas karena kurangnya faktor ekstralingual, seperti pandangan, isyarat, dan anggukan. Kelebihan lain dari bahasa tulis adalah bahasa tulis sebelum diterbitkan harus melalui penilaian dan penyuntingan terlebih dahulu.

Faktor lain pemilihan bahasa tulis sebagai sumber data adalah segi kepraktisan. Peneliti tidak perlu secara sengaja menciptakan data karena bahasa tulis merupakan sumber data yang telah tersedia.

Agar data yang terkumpul memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang lazim, yang umum dipakai oleh penutur bahasa Indonesia, sumber data penelitian ini adalah buku-buku dan bacaan fiksi dan nonfiksi berbahasa Indonesia, serta media massa cetak, yaitu surat kabar dan majalah berbahasa Indonesia.

Untuk lebih jelasnya, sumber data itu akan penulis rinci satu per satu.

1. Surat kabar *Kompas*, selanjutnya disingkat K,
2. surat kabar *Pikiran Rakyat*, selanjutnya disingkat PR,
3. surat kabar *Media Indonesia*, selanjutnya disingkat MI,
4. surat kabar *Galamedia*, selanjutnya disingkat Gm,
5. surat kabar *Republika*, selanjutnya disingkat R,
6. majalah *Femina*, selanjutnya disingkat Fm,
7. majalah *Forum*, selanjutnya disingkat Fr,
8. majalah *Gatra*, selanjutnya disingkat Gt,
9. novel *It dan Bumi Sahabat Kami* karangan Nh. Dini, selanjutnya disingkat LDBSK, dan
10. novel *Ronggeng Duku Paruk* karangan Ahmad Tohari, selanjutnya disingkat RDP.

Selain korpus data di atas, peneliti pun menggunakan intuisi sebagai data pelengkap. Namun, jika meragukan keberterimaannya, sebelum digunakan dalam analisis, data itu dikonsultasikan terlebih dahulu kepada beberapa informan lain yang berbeda latar belakang sosial budayanya.

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab I memaparkan pendahuluan. Bab II berisi landasan teori yang mendasari penelitian ini. Bab III menganalisis konstruksi konstituen kanan verba berprefiks *ter-*. Bab IV menganalisis makna konstituen kanan verba berprefiks *ter-*. Bab V merupakan penutup dan simpulan dari uraian bab-bab sebelumnya.

Pada Bab I dipaparkan pendahuluan yang memberikan gambaran secara garis besar tentang isi bab-bab berikutnya. Isi bab I adalah latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup penelitian, kerangka teori, metode dan teknik, sumber data, dan sistematika penyajian.

Dalam Bab II diuraikan landasan teori penelitian yang mendasari penelitian ini, yaitu pengertian kata, pembagian kelas kata, pengertian frasa, pembagian frasa, pengertian klausa, dan penggolongan klausa.

Dalam Bab III dianalisis konstruksi konstituen kanan verba berprefiks *ter-*. Dalam bab ini diuraikan bentuk dan kategori konstituen kanan verba berprefiks *ter-*.

Dalam Bab IV diuraikan makna konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia yang terbagi menjadi sebelas, yaitu makna pelaku atau agentif, makna penerima atau benefaktif, makna sebab, makna tujuan, makna tempat atau lokatif, makna waktu, makna cara, makna keadaan, makna pengandaian, makna perbandingan, dan makna asal.

Laporan hasil penelitian ini diakhiri oleh Bab V yang merupakan simpulan dari pembicaraan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dibicarakan pengertian dan jenis-jenis kata, frasa, dan klausa. Selain itu, disinggung bentuk, fungsi, dan makna konstituen kanan verba berprefiks *ter-*.

2. 1 Bentuk

Subbab ini membicarakan bentuk konstituen kanan yang mengikuti verba berprefiks *ter-*. Dalam konstruksi bentuk dibahas kata, frasa, dan klausa.

2.1.1 Kata

Pada subbab ini dibicarakan pengertian kata dan pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia.

2.1.1.1 Pengertian Kata

Menurut Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (1993: 98) kata (*word*) memiliki pengertian, (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Lebih lanjut Kridalaksana pun menjelaskan bahwa istilah “kata” mempunyai dua ciri, yaitu kebebasan bergerak dengan tetap mempertahankan identitasnya dan keutuhan intern atau ketaktersisipan.

Adapun yang dimaksud dengan morfem dasar ialah morfem atau satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil yang menjadi dasar pembentukan kata yang lebih besar (Kridalaksana, 1982: 110). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap kata terbentuk dari

morfem dasar.

Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996: 451) dijelaskan bahwa kata merupakan (1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; (2) ujar; bicara; (3) *Ling.* a) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; b) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Kridalaksana (1990: 49—118) menggolongkan kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas, yaitu (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, dan (13) interjeksi.

Selain itu, Kridalaksana (1982: 121) membedakan kata dan partikel. Perbedaan antara kata dan partikel bersifat morfologis. Kata mempunyai potensi untuk diperluas dengan afiksasi dan reduplikasi, sedangkan partikel tidak memiliki potensi demikian.

Kridalaksana pun mengemukakan adanya masalah *multiple class membership* atau keanggotaan ganda dan transposisi yang merupakan masalah rumit. Sukar dijelaskan batas antara keduanya. Misalnya, kata *jalan*. Kata *jalan* dalam kalimat *Rencananya tidak jalan* termasuk verba, sedangkan kata *jalan* dalam kalimat *Jalan itu sangat sempit*, termasuk nomina. Jadi, kata *jalan* termasuk kelas kata verba dan nomina.

Berbeda dengan Kridalaksana, Moeliono (1967) menggolong-golongkan kata atas tiga rumpun, yakni (1) rumpun nominal, terdiri atas nominal bernyawa dan nominal tak bernyawa; (2) rumpun verbal, ditandai oleh kemungkinannya untuk ditandai oleh kata *tidak*; dan (3) rumpun partikel, tidak ditandai oleh kedua kata di atas.

Sementara itu, Keraf (1969) membagi kata atas (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, dan (4) kata tugas. Dalam membagi kelas kata ini, Keraf memakai acuan morfologi sehingga ia memperhatikan kemungkinannya suatu kata untuk memperoleh afiks tertentu.

Ramlan (1985) membagi kata atas 12 kata, yaitu (1) kata verbal, (2) kata nominal, (3) kata keterangan, (4) kata tambah, (5) kata bilangan, (6) kata penyukat, (7) kata sandang, (8) kata tanya, (9) kata suhuh, (10) kata penghubung, (11) kata depan, dan (12) kata seru.

2.1.1.2 Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Pada penelitian ini, untuk penggolongan kelas kata, penulis mengacu pada penggolongan kelas kata Kridalaksana (1990). Kelas kata bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut.

2.1.1.2.1 Verba

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya sebagai frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan ini didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak dapat didampinginya partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Dari bentuknya verba dapat dibedakan menjadi:

- 1) Verba dasar bebas, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contohnya: *duduk*, *makan*, *mandi*, *minum*, *pergi*, dan *tidur*.
- 2) Verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunan dapat kita lihat berikut ini.
 - (1) verba berafiks
contoh: *ajari*, *bernyanyi*, *bertaburan*, *kematian*, *kehilangan*.
 - (2) verba bereduplikasi
contoh: *bangun-bangun*, *ingat-ingat*, *marah-marah*, *senyum-senyum*.

- (3) verba berproses gabungan
 contoh: *bernyanyi-nyanyi, tersenyum-senyum, makan-makan.*
- (4) paduan leksem tunggal
 contoh: *cuci mata, campur tangan, unjuk gigi.*

2.1.1.2.2 Adjektiva

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil---keadilan, halus---kehalusan, yakin---keyakinan* (ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar). Berdasarkan bentuknya, adjektiva bahasa Indonesia dibedakan menjadi sebagai berikut.

1) Adjektiva dasar

Contoh: *besar manis*
merah tinggi
sakit cantik
bundar molek

2) Adjektiva turunan

Contoh: *terhormat kemalu-maluan*
gagah-gagah kebelanda-belandaan
elok-elok kesakitan
alami insani
gagah-gagah ringan-ringan

3) Adjektiva paduan leksem

Contoh: *berat lidah besar mulut*
buta warna lurus hati
pahit lidah murah hati

2.1.1.2.3 Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Berdasarkan bentuknya, nomina bahasa Indonesia dibagi menjadi sebagai berikut.

1) Nomina dasar

Contoh: *buku* *kertas*
 radio *udara*
 batu *bunga*
 buah *gelas*

2) Nomina turunan

Contoh: *keuangan* *kebangsaan*
 ketinggian *kehalusan*
 penganggur *penari*
 rumah-rumah *buku-buku*

3) Nomina paduan leksem

Contoh: *loncat indah* *daya juang*
 jejak langkah *cetak lepas*

4) Nomina paduan leksem gabungan

Contoh: *pendayagunaan*
 pengambilalihan
 ketatabahasaan

2.1.1.2.5 Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut anteseden. Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka*, dengan pengertian 'meremehkan' atau 'merendahkan'. Subkategorisasi terhadap pronomina didasarkan atas dua hal, yaitu:

1) dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya anteseden dalam wacana. Berdasarkan hal itu pronomina dibagi atas:

(1) pronomina intratekstual, yaitu pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana.

Bila anteseden terdapat sebelum pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat anaforis. Bila anteseden muncul sesudah pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat kataforis.

Contoh:

bersifat anaforis

Bu Dewi guru kami. *Rumahnya jauh.*

anteseden

bersifat kataforis

*Dengan gayanya yang berapi-api itu, **Sukarno** berhasil menarik massa.*

Anteseden

(nya yang bersifat kataforis ini hanya bersifat intrakalimat).

(2) pronomina ekstratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana. Ia bersifat deiktis.

Contoh: ***Aku** yang mengajarnya
Itu yang **kutulis**.*

2) dilihat dari jelas atau tidaknya referennya. Berdasarkan hal ini pronomina terdiri atas:

(1) pronomina takrif

Pronomina ini menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada pronomina persona. Pronomina persona terdiri atas:

	singularis	pluralis
Pronomina persona I	: <i>saya</i> <i>aku</i>	<i>kami, kita</i>

Pronomina persona II	: <i>kamu</i>	<i>kalian</i>
	<i>engkau</i>	<i>kamu sekalian</i>
	<i>anda</i>	<i>anda sekalian</i>
Pronomina persona III	: <i>ia, dia</i>	<i>mereka</i>
	<i>beliau</i>	<i>mereka semua</i>

(2) Pronomina tak takrif

Pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu.

Contoh: *sesuatu, seseorang, apa, siapa, barang siapa, apa-apa, anu, masing-masing, sendiri.*

2.1.1.2.5 Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Numeralia dapat dibagi menjadi numeralia takrif dan numeralia tak takrif.

1) Numeralia takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu. Golongan ini terbagi atas:

(1) Numeralia utama (kardinal) terbagi atas:

a. bilangan penuh

Bilangan penuh adalah numeralia utama yang menyatakan jumlah tertentu. Secara keseluruhan dapat berdiri tanpa bantuan kata lain. Contoh: *satu, dua, empat, puluh, juta*. Numeralia utama dapat dihubungkan langsung dengan satuan waktu, harga uang, ukuran, panjang, berat, isi, dan sebagainya.

b. bilangan pecahan

Bilangan pecahan yaitu numeralia yang terdiri atas pembilang dan penyebut yang dibubuhi partikel *per-*, misalnya:

$2/5 = \text{dua perlima}$

$3/6 = \text{tiga perenam}$

Numeralia pecahan dapat bergabung dengan numeralia utama seperti dalam *tujuh setengah* ($7\frac{1}{2}$).

c. bilangan gugus

Contoh: *lusin* = 12

kodi = 20

(3) Numeralia tingkat adalah numeralia takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur *ke* + *Num*.

Ke- merupakan prefiks dan *Num* menyatakan numeralia bilangan.

Contoh: *Ia orang kedua di kantornya.*

(4) Numeralia kolektif adalah numeralia takrif yang berstruktur *ke-* + *Num*, *ber-* + *N*, *ber-* + *NR*, *ber-* + *Num R*, atau *Num* + *-an*.

Contoh: *Ketiga perkara itu sudah disidangkan kemarin.*

Ribuan kaum buruh melakukan demonstrasi.

Beratus-ratus penduduk desa Wonogiri bertransmigrasi ke Lampung.

2) Numeralia tak takrif

Numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah tertentu, misalnya *beberapa*, *berbagai*, *tiap-tiap*, *segenap*, *sekalian*, *sebagian*, *semua*, *seluruh*, *segala*. *Sekalian* dan *semua* menerangkan nomina sebagai jumlah. *Seluruh* menerangkan nomina sebagai satu keutuhan. *Segala* menerangkan nomina sebagai kumpulan jenis.

2.1.1.2.6 Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbia dapat dibagi dua, yaitu adverbia bentuk dasar dan bentuk turunan.

1) Adverbia dasar

Contoh: <i>baru</i>	<i>hampir</i>	<i>segera</i>	<i>paling</i>
<i>hanya</i>	<i>saja</i>	<i>selalu</i>	<i>pasti</i>
<i>lebih</i>	<i>sangat</i>	<i>senantias</i>	<i>tentu</i>

2) Adverbia turunan

Contoh:	<i>agak-agak</i>	<i>belum-belum</i>	<i>masih belum</i>
	<i>belum tentu</i>	<i>hemat-hemat</i>	<i>kira-kira</i>
	<i>agaknya</i>	<i>harusnya</i>	<i>mau tidak mau</i>
	<i>sebaiknya</i>	<i>sebenarnya</i>	<i>sesungguhnya.</i>

2.1.1.2.7 Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut anteseden. Anteseden tersebut ada di luar wacana dan karena baru akan diketahui kemudian, interogativa bersifat kataforis. Interogativa dapat dibagi menjadi sebagai berikut.

1) Interogativa dasar

Contoh:	<i>apa</i>	<i>bila</i>
	<i>bukan</i>	<i>kapan</i>

2) Interogativa turunan

Contoh:	<i>apabila</i>	<i>apakah</i>
	<i>bilakah</i>	<i>mengapa</i>

3) Interogativa terikat

Contoh:	<i>kah</i>	<i>tah</i>
---------	------------	------------

2.1.1.2.8 Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam atau di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Dari sudut bentuknya, demonstrativa dapat dibedakan atas haal berikut ini.

1) Demonstrativa dasar

Contoh:	<i>ini</i>	<i>itu</i>
---------	------------	------------

- 2) Demonstrativa turunan
Contoh: *berikut* *sekian*
- 3) Demonstrativa gabungan
Contoh: *di sana-sini*.

2.1.1.2.9 Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi (1) nomina dasar, misalnya *si kancil*, *sang dewa*, dan *para pelajar*, (2) nomina deverbal, misalnya *si terdakwa*, (3) pronomina, misalnya *si dia*, dan (4) verba pasif, misalnya *kaum tertindas*. Artikula ini berupa partikel sehingga tidak dapat diafiksasi.

2.1.1.2.10 Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif. Preposisi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Preposisi dasar
Preposisi ini tidak mengalami proses morfologis, contoh: *di*, *ke*, *dari*.
- 2) Preposisi turunan
Preposisi turunan ini terbagi atas gabungan preposisi dengan preposisi serta gabungan preposisi dan nonpreposisi.
Contoh: *di antara*, *di sekitar*, *ke muka*, *ke samping*, *dari sekeliling*, *di tengah-tengah*, *di depan*, *di belakang*.
- 3) Preposisi yang berasal dari kategori lain, misalnya *pada*, *tanpa*. Dalam hal ini termasuk beberapa preposisi yang berasal dari kelas lain yang berafiks *se-*, misalnya *selain*, *semenjak*, *sepanjang*, dan *sesuai*.

2.1.1.2.11 Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran, baik yang setataran maupun yang tidak setataran

Menurut posisinya, konjungsi terbagi atas berikut ini.

- 1) Konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satu-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Contoh *agar, atau, dan*;
- 2) Konjungsi ekstrakalimat yang terbagi atas (a) konjungsi intratekstual, yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf, contoh *apalagi, bahkan, dan bahwa* dan (b) konjungsi ekstratekstual, yaitu konjungsi yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana, contoh *maka, begitu, alkisah*.

2.1.1.2.12 Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang berfungsi memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Bentuk dan jenis kategori fatis

- 1) Partikel dan kata fatis
Contoh: *ayo, ah, -lah dan dong*

- 2) Frasa fatis

Selamat pagi

Selamat sore

Selamat jalan

Assalamualaikum

Selamat makan

Insyallah

Terima kasih

waalaikumsalam

selamat malam

2.1.1.2.13 Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain da-

lam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi dapat berupa (1) bentuk dasar *aduh*, *ah*, dan *wah* (2) interjeksi bentuk turunan. Interjeksi ini berasal dari kata-kata biasa atau penggalan dari bahasa Arab, contoh *alhamdulillah*, *syukur*, *astaga*, *duilah*, *masyallah*, dan *halo*.

2.1. 2 Frasa

Dalam subbab ini dibicarakan pengertian frasa dan penggolongan frasa. Penggolongan frasa terbagi atas frasa endosentris dan frasa eksosentris.

2.1.2.1 Pengertian Frasa

Dalam subbab ini dikemukakan beberapa pengertian tentang frasa sebagai dasar dalam menganalisis masalah dalam penelitian ini. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi frasa yang dikemukakan oleh para ahli bahasa.

Tarigan (1984: 50) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau tidak melampaui batas subjek atau predikat. Dengan kata lain, sifatnya tidak produktif.

Sementara itu, Ramlan (1986: 142) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau yang tidak melampaui batas fungsi.

Menurut Keraf (1980:137), frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan suatu makna baru yang sebelumnya tidak ada. Misalnya, dalam frasa *rumah ayah* muncul makna baru yang menyatakan *milik*, dalam frasa *rumah makan* terdapat pengertian baru 'untuk', sedangkan frasa *obat nyamuk* terdapat makna baru 'untuk memberantas'.

Hartmann (1972: 175) mengatakan bahwa *a phrase is group of forming a syntactic unit which is not a complete sentence, i.e. it does not have a subject or predicate.*

Kentjono dalam buku *Dasar-Dasar Linguistik Umum* mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih kata yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa. (1982: 57)

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa seringkali urutan kata dalam frasa bersifat kaku sehingga jika ada kemungkinan berpindah, frasa itu akan berpindah secara utuh dengan urutan kata yang tetap.

la datang kemarin petang.

Kemarin petang ia datang .

la membeli baju baru itu di Pasar Minggu.

Baju baru itu dibelinya di Pasar Minggu.

Kentjono menambahkan (1982: 58) bahwa frasa umumnya dapat diperluas. Contoh penyisipan kata dalam frasa di atas merupakan contoh perluasan frasa. Penambahan kata untuk memperluas frasa juga dilakukan di depan atau di belakang frasa tersebut.

Kridalaksana dalam *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia* (1988: 81) mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Pada penelitian ini, untuk pengertian frasa, penulis mengacu pada pengertian frasa menurut Kridalaksana (1988), Ramlan (1986: 142), dan Tarigan (1984: 50).

2.1.2.2 Pembagian Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Kridalaksana (1988:81--98) membagi frasa menjadi dua, yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris.

2.1.2.2.1 Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku yang sama dengan komponen-komponennya. Frasa ini mempunyai dua komponen: yang pertama yang disebut perangkai berupa preposisi atau partikel seperti *si*, *para*, *kaum*, *yang*; yang kedua yang disebut sumbu berupa kata atau kelompok kata. Frasa yang berperangkai preposisi disebut frasa eksosentris direktif atau frasa preposisional dan yang lain disebut frasa eksosentris nondirektif.

1) Frasa Preposisional

Frasa ini seluruhnya tidak berperilaku sama dengan komponen-komponennya, baik dengan preposisinya maupun dengan sumbunya. Pola frasa preposisional sebagai berikut.

(1) Preposisi dasar + Keterangan

Contoh: *di rumah*
ke sekolah

(2) Preposisi dasar1 + Preposisi dasar2 + Keterangan

Contoh: *sejak dari kemarin*
di antara mereka

(3) Preposisi dasar + Nomina lokatif +

Nomina
Frasa Nominal
Pronomina
Frasa Pronominal
Demonstrativa

Contoh: *dari* *bawah*
di *muka*
ke *depan*

(4) Preposisi deverbial + Keterangan

Contoh: *sampai marah*
tentang bermain

(5) Preposisi denominal + Keterangan

Contoh: *lantaran malu*
perkara pacar

Nomina

Fr. Nominal

Pronomina

Fr. Pronominal

Demostrativa

(6) Preposisi deverbial + Preposisi dasar +

Contoh: *mengingat akan hal itu*
sampai dengan kemarin

(7) Adjektiva + Adverbial + Preposisi + Nomina

Contoh: *sedikit agak ke depan*

(8) Adverbial + Adjektiva + Preposisi + Lokatif

Contoh: *agak sedikit ke depan*

Kridalaksana (1998: 83) mengemukakan bahwa ada frasa preposisional korelatif dengan pola sebagai berikut.

Preposisi 1 +

Nomina 1 +
Pronomina 1

Preposisi 2 + Nomina
Pronomina 2

Contoh: *antara saya dengan dia*
sejak pagi hingga petang
dari rumah ke rumah

(4) *yang* + Adjektiva
Fr. Adjektival
Verba
Fr. Verbal
Demonstrativa
Klausa

Contoh: *yang datang*
yang ini
yang besar
yang manis

2.1.2.2.2 Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaktis yang sama dengan salah satu bagiannya. Ada frasa endosentris berinduk satu atau frasa modifikasi dan ada frasa berinduk banyak.

1) Frasa modifikatif

Frasa modifikatif ini terjadi dari induk yang menjadi penanda kelasnya dan modifikator. Secara semantis modifikator itu disebut pemeris. Dan perluasan suatu nomina dengan modifikator disebut peme-

Penandaan kelas induk yang menentukan kelas frasa sama dengan penandaan kelas kata.

(1) Frasa nominal

Frasa nominal adalah frasa modifikatif yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, yaitu adjektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, frasa preposisi, frasa dengan *yang*, konstruksi *yang...nya*, serta frasa lain. Dalam bahasa Indonesia terdapat pola frasa nominal sebagai berikut.

h. Adverbia1 + Adverbia2 + Nomina

Contoh: *bukan hanya guru*

(2) Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang induknya adjektiva dengan modifikator berkategori apa pun atau gabungan beberapa kata berkelas apa pun yang keseluruhannya berperilaku sebagai adjektiva. Pola frasa adjektival dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

a. Adverbia + Adjektiva

Contoh: *kurang manis*

belum pasti

b. Adjektiva + Adverbia

Contoh: *cantik nian*

manis sekali

c. Adjektiva + Adverbia = Adverbia + Adjektiva

Contoh: *elok sungguh = sungguh elok*

nikmat juga = juga nikmat

d. Adverbia1 + Adverbia2 + Adjektiva

Contoh: *sering tidak jujur*

agak lebih baik

e. Adverbia1 + Adjektiva + Adverbia2

Contoh: *agak lama juga*

hanya silap belaka

f. Adjektiva + Numeralia + Nomina

Contoh: *setia setiap saat*

muda sepanjang masa

g. Adverbia + Adjektiva + Adjektiva

Contoh: *agak sedikit manja*

h. Adjektiva + Frasa Numeralia

Contoh: *celaka tiga belas*

i. Adjektiva + Frasa Preposisional

Contoh: *dekat di hati*
jauh di mata

j. Adjektiva reduplikasi + Verba
Adjektiva
Adverbia

Contoh: *sayup-sayup sampai*
manis-manis sombong
sepoi-sepoi basah

k. Adverbia + Adjektiva deinterjeksi

Contoh: *agak aduhai*
sungguh asoi

l. Adverbia + Adjektiva denominal

Contoh: *paling atas*
sangat ahli

(3) Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang berupa gabungan pronomina sebagai induk dengan pronomina, atau dengan kelas lain, yaitu numeralia, demonstrativa, adjektiva, atau adverbia sebagai modifikator. Pola frasa pronominal dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

a. Pronomina takrif + Pronomina tak takrif

Contoh: *kami sendiri*

b. Pronomina takrif + Adverbia
tak takrif

Contoh: *sendiri saja*
kamu saja

c. Adjektiva + Pronomina takrif

Contoh: *mungkin kami*

d. Pronomina takrif + Numeralia tak takrif
ber-Numeralia

Contoh: *kita semua*
mereka berempat

e. Pronomina takrif + Demonstrativa
tak takrif

Contoh: *kita ini*
masing-masing itu

f. Pronomina takrif + Adverbia

Contoh: *dia lagi*
saya lagi

g. *bukan* + *hanya* + Pronomina takrif + Adjektiva
tidak + Numeralia
ber-Numeralia

Pronomina tak takrif

Contoh: *bukan hanya saya saja*
tidak hanya mereka berlima

- h. Pronomina takrif + *dengan* + Frasa Nominal
tanpa Pronomina takrif

Contoh: *saya dengan dia*
mereka tanpa kita

(4) Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang terjadi dari numeralia sebagai induk dan unsur perluasan lain sebagai modifikator. Dalam bahasa Indonesia pola frasa numeralia adalah sebagai berikut.

- a. Numeralia takrif1 + Numeralia takrif2 + Numeralia takrif n

Contoh: *dua belas*
dua puluh tujuh
lima ratus tujuh puluh lima
satu juta empat ratus ribu tujuh puluh

- b. Numeralia takrif + bilangan gugus
Frasa Numeralia

Contoh: *lima gros*
tujuh lusin

- c. Numeralia takrif1 + *per* + Numeralia takrif 1 atau 2

Contoh: *dua perempat*
tiga pertujuh

d. Numeralia takrif + bilangan pecahan

Contoh: *dua setengah*,
dan

e. Numeralia takrif1 + *atau* + Numeralia takrif2

Contoh: *enam dan tujuh*
satu atau dua
(bukan) satu tetapi dua

f. Adverbia + Numeralia takrif
Frasa Numeralia x

Contoh: *hanya empat*
sudah tujuh belas

g. Numeralia takrif + Adverbia
Frasa Numeralia

Contoh: *tujuh saja*
satu doang
tiga puluh lima lebih

h. *beberapa* + *belas, puluh, likur, ribu, juta, laksa, milyar, dst.*
Berapa

Contoh: *beberapa ratus*
berapa juta

(5) Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang terjadi dari verba sebagai induk dengan verba, atau kata berkelas kata lain, yaitu adverbial, atau frasa preposisional sebagai modifikator. Dalam bahasa Indonesia pola frasa verbal adalah sebagai berikut.

a. Verba aktif + Nomina + Keterangan

Contoh: *menjahit baju*
memukul genderang pecah

b. Verba aktif + Nomina + Verba lain

Contoh: *menyuruh adik membaca*
mengajak makan

c. Verba aktif + Nomina1 + Nomina2 = Verba aktif + Nomina2 + *untuk* + Nomina1
kepada

Contoh: *menjahitkan ayah baju* = *menjahitkan baju untuk ayah*
mengirim kakak surat = *mengirimkan surat untuk adik*

d. Verba pasif + oleh + Nomina = oleh + Nomina + Verba pasif

Contoh: *dibeli oleh ayah* = *oleh ayah dibeli*
terbaca oleh adik = *oleh adik terbaca*

e. Verba pasif + (+ dengan Adjektiva + oleh + Nomina) =
oleh + Nomina + Verba pasif + (dengan + Adjektiva)

Contoh: *terbaca dengan mudah oleh adik* = *terbaca oleh adik dengan mudah*

f. Verba pasif + Verba lain

Contoh: *disuruh makan*
diajak makan bakso

g. Verba ergatif + Nomina

Contoh: *kejatuhan bulan*
kecopetan dompet

h. kena + Verba dasar

Contoh: *kena pukul*
kena marah

i. Verba antipasif + Frasa Preposisional
Nomina

Contoh: *bertanam singkong*
haus akan kasih sayang

j. Verba intransitif + Verba lain

Contoh: *bangkit berdiri*
pergi membeli buku

k. Verba1 + Verba2

Contoh: *makan minum*
pulang pergi

l. Verba + Adjektiva = Adjektiva + Verb

Contoh: *berjalan cepat = cepat berjalan*

m. Adverbia + Verba

Contoh: *saling mencintai*

n. Verba + Frasa Preposisional

Contoh: *ditarik ke atas*
makan tanpa bayar

o. Verba transitif tanpa *me-* + Verba

Contoh: *silakan makan*
tolong ambilkan

p. Adverbia + Pronomina Persona + Verba transitif tanpa *me-*
Adjektiva

Contoh: *mudah engkau ketahui*

q. Adverbia + *di* Verba + *oleh* + Pronomina Persona
Adjektiva Nomina

Contoh: *mudah diketahui orang*

r. Verba intransitif + *di*
ke
akan + Nomina
tentang
dengan

yang berpadanan dengan

me + Verba + *i*
kan + Nomina
o

Contoh: *Ia datang ke rumah saya* yang berpadanan dengan
Ia mendatangi rumah saya

2) Frasa endosentris berinduk banyak

Frasa endosentris berinduk banyak terjadi dari beberapa komponen yang sederajat dalam fungsi dan kelas. Frasa endosentris berinduk banyak terbagi menjadi dua, yaitu frasa koordinatif dan frasa apositif.

(1) Frasa koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa endosentris berinduk banyak yang komponen-komponennya secara potensial maupun aktual dapat dihubungkan dengan konjungsi, baik konjungsi tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik...baik...*, *entah...entah...*, *makin...makin...*, *baik...maupun...*

Contoh: *pria atau wanita*
baik mahasiswa, maupun dosen
entah benar, entah tidak

(2) Frasa apositif

Frasa apositif adalah frasa endosentris berinduk banyak yang komponen-komponennya menunjuk pada referen yang sama dalam alam di luar bahasa. Dalam pola frasa apositif pola-pola di bawah ini tidak dipakai penghubung yang. Kelas komponen-komponen menentukan kelas frasa apositif. Pola frasa apositif adalah sebagai berikut.

- a. Frasa Nominal apositif--- Nomina1 + Nomina2 + Nomina3
Nomina2 + Demonstrativa

Contoh: *Dewi, anak paman*
Nadia, gadis ini

- b. Frasa Nominal apositif--- Nomina1 + yang + bukan +
Nomina2

Contoh: *Paramita Rusadi yang bintang film.*
Emil Salim yang menteri.

- c. Frasa Verbal apositif

Verbal — + ingkar + Verba2
Adjektiva1 Adjektiva2

ungkapan perbaikan + Verba2
Adjektiva2

Pola-pola frasa tersebut adalah pola dasar. Frasa-frasa tersebut dapat digabungkan dengan yang lain menjadi frasa yang lebih kompleks. Di samping itu, frasa tersebut dapat mengalami proses morfologis, seperti afiksasi atau reduplikasi. Misalnya, frasa nominal

baju merah dapat menjadi frasa nominal *berbaju biru* atau *baju-baju biru*.

2.1.3 Klausa

Dalam subbab ini dibicarakan pengertian dan penggolongan klausa dalam bahasa Indonesia.

2.1.3.1 Pengertian Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi. Kecuali dalam hal intonasi akhir atau tanda baca yang menjadi ciri kalimat, klausa dalam banyak hal tidak berbeda dengan kalimat. Baik kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Jika dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan (Alwi *et. al.*, 2002: 312--313)

Selain itu, Mangasa Silitonga dalam Hans Lapoliwa dan S.R.H. Sitanggang (1988: 201) menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal (konstituen) yang terdiri atas sebuah predikat yang dapat disertai oleh subjek, objek, pelengkap, ataupun keterangan.

2.1.3.2 Penggolongan Klausa

Harimurti Kridalaksana (1994: 125) mengolongkan klausa ke dalam dua jenis, yaitu klausa verbal dan klausa nonverbal. Penggolongan ini berdasarkan kategori predikat yang menjadi inti klausa.

1) Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya verba atau frasa verbal.

Misalnya:

- (1) *orang itu berlari.*
- (2) *saya membaca buku.*

Klausa (1) dan (2) merupakan klausa verbal karena yang menjadi predikat pada kedua klausa tersebut adalah *berlari* dan *membaca*. *Berlari* dan *membaca* merupakan verba.

2) Klausa Nonverbal

Klausa nonverbal adalah klausa yang predikatnya bukan verba atau frasa verbal. Klausa nonverbal ini dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok klausa nonverbal ini berdasarkan kelas kata predikatnya.

(1) Klausa dengan Predikat Frasa Preposisi

Selain berpredikat verba (1), dalam bahasa Indonesia, ada pula klausa yang predikatnya berupa frasa preposisional.

Contoh:

(3) *ayah ke kantor*

(4) *ibu di rumah*

Klausa (3) dan (4) merupakan klausa nonverbal dengan predikat frasa preposisional. Predikat kedua klausa tersebut adalah *ke kantor* dan *di rumah*. *Ke kantor* dan *di rumah* merupakan frasa preposisional.

(2) Klausa dengan Predikat Adjektiva/Frasa Adjektival

Dalam bahasa Indonesia ada klausa dengan predikat adjektiva atau frasa adjektival. Klausa jenis ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(5) *saya bahagia pada hari ini*

(6) *tugasnya berat sekali*

Klausa (5) dan (6) merupakan klausa nonverbal dengan predikat adjektiva dan frasa adjektival. Predikat kedua klausa tersebut adalah *bahagia* dan *berat sekali*. *Bahagia* merupakan adjektiva dan *berat sekali* merupakan frasa adjektival dengan inti *berat* dan pewatas *sekali*.

(3) Klausa dengan Predikat Nomina/Frasa Nominal

Klausa dengan predikat nomina/frasa nominal dapat dilihat pada contoh berikut.

(7) ayahnya *pejabat*

(8) ini *kewajiban kita*

Klausa (7) dan (8) merupakan klausa nonverbal dengan nomina dan frasa nominal sebagai predikatnya. Predikat kedua klausa tersebut adalah *pejabat* dan *kewajiban kita*. *Pejabat* merupakan nomina dan *kewajiban kita* merupakan frasa nominal dengan inti *kewajiban* dan pewatas *kita*.

(4) Klausa dengan Predikat Pronomina/Frasa Pronominal

Klausa dengan predikat pronomina/frasa pronominal dapat dilihat pada contoh berikut.

(9) orang yang digambar itu *dia*

(10) yang sering mengganggu Ani itu *mereka semua*

Klausa (9) dan (10) merupakan klausa nonverbal dengan predikat pronomina dan frasa pronominal. Predikat kedua klausa tersebut adalah *dia* dan *mereka semua*. *Dia* merupakan pronomina dan *mereka semua* merupakan frasa pronominal dengan inti *mereka* dan pewatas *semua*.

(5) Klausa dengan Predikat Numeralia/Frasa Numeralia

Klausa dengan predikat numeralia/frasa numeralia dapat dilihat pada contoh berikut.

(11) anak kami *satu*

(12) keponakannya *baru dua*

Klausa (11) dan (12) merupakan klausa nonverbal dengan predikat numeralia dan frasa numeralia. Predikat kedua klausa tersebut adalah *satu*

dan *baru dua*. *Satu* merupakan numeralia dan *baru dua* merupakan frasa numeralia dengan inti *dua* dan pewatas *baru*.

Mangasa Silitonga dalam Hans Lapoliwa dan S.R.H. Sitanggang (1988: 201) menyatakan bahwa fungsi klausa mempunyai persamaan dengan fungsi unit yang lebih kecil seperti nomina dan adverbial. Sesuai dengan fungsi tersebut, klausa dapat digolongkan atas klausa nominal dan adverbial.

1) Klausa Nominal

Klausa nominal terdiri atas klausa *bahwa*, klausa interogatif, dan klausa relatif.

1. Klausa *bahwa*

Klausa *bahwa* adalah klausa yang diawali dengan kata *bahwa*. Klausa ini dapat berfungsi sebagai subjek dan objek. Klausa *bahwa* ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(13) *bahwa tembakau Deli mahal sudah lama diketahui orang*

(14) *Dokter itu menjelaskan bahwa berlari tanpa busana berbahaya bagi kesehatan.*

Bahwa tembakau Deli mahal dalam kalimat (13) berfungsi sebagai subjek kalimat. Pada contoh (14) klausa *bahwa*, yaitu *bahwa berlari tanpa busana berbahaya bagi kesehatan*, menjadi objek kalimat. Apabila klausa *bahwa* berfungsi sebagai objek, penghubung *bahwa* dapat dihilangkan.

(14a) *Dokter itu menjelaskan berlari tanpa busana berbahaya bagi kesehatan.*

(2) Klausa Interogatif

Klausa *interogatif* selalu dimulai dengan *interogatif*. Klausa ini dapat berfungsi sebagai subjek dan objek.

Contoh:

- (15) *Di mana Anda menginap tergantung pada uang yang Anda miliki*
- (16) *Saya tidak tahu kapan Doni akan berangkat ke Jakarta.*

Di mana Anda menginap merupakan klausa interogatif yang diawali kata *di mana*. Klausa ini menjadi subjek kalimat (15). *Kapan Doni akan berangkat ke Jakarta* merupakan klausa interogatif yang berfungsi sebagai objek pada kalimat (16).

(3) Klausa Relatif

Berbeda dengan klausa *bahwa* dan klausa *interogatif*, klausa *relatif* tidak dapat berfungsi sebagai subjek atau objek. Klausa ini hanya menerangkan nomina atau frasa nominal. Klausa relatif terbagi atas dua, yaitu klausa relatif restriktif dan klausa relatif nonrestriktif.

a. Klausa Relatif Restriktif

Klausa relatif restriktif dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (17) *Mahasiswa yang rajin mengunjungi perpustakaan itu selalu lulus dengan nilai baik.*

Klausa relatif (*yang*) *rajin mengunjungi perpustakaan itu* menerangkan nominal *mahasiswa*. Klausa relatif dan nomina yang diterangkannya ini berfungsi sebagai subjek kalimat.

b. Klausa Relatif Nonrestriktif (Apositif)

Klausa relatif nonrestriktif atau apositif dapat dilihat pada contoh berikut.

- (18) *Responden, yang berjumlah 1.200 orang, juga memilih sederet nama lain walau angkanya sangat kecil.*

Dapat dilihat bahwa klausa relatif (*yang berjumlah 1.200 orang*) tidak memberikan keterangan tentang identitas responden dalam arti keterangan yang membedakan responden yang satu dari yang lain. Klausa relatif ini hanya memberikan keterangan tambahan tentang responden yang menurut anggapan penulis mudah diketahui oleh pembacanya (karena sudah dibicarakan sebelumnya).

2) Klausa Adverbial

Klausa adverbial pada dasarnya adalah keterangan dalam kalimat. Klausa adverbial mempunyai hubungan yang subordinatif dengan klausa utama. Klausa adverbial dapat menunjukkan pengandaian, waktu, dan konsesi.

(1) Klausa Pengandaian

Klausa pengandaian dapat dilihat pada contoh berikut.

(19) *Seandainya saya diangkat menjadi pelatih PSSI saya akan terapkan sistem Eropah.*

Pada contoh (19) tampak bahwa *seandainya saya diangkat menjadi pelatih PSSI* merupakan subordinatif dari klausa inti *saya akan terapkan sistem Eropah*. Subordinatif *seandainya saya diangkat menjadi pelatih PSSI* mengandung makna pengandaian.

(2) Klausa Waktu

Klausa waktu dapat dilihat pada contoh berikut.

(20) *Tentara Jepang telah mulai menyerang sementara banyak orang Amerika sedang menikmati masa liburnya.*

Pada contoh (20) *sementara banyak orang Amerika sedang menikmati masa liburnya* merupakan subordinatif dari klausa inti *tentara Jepang*

telah mulai menyerang. Subordinatif sementara banyak orang Amerika sedang menikmati masa liburnya menyatakan waktu.

(3) Klausa Konsesi

Klausa konsesi adalah klausa yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Klausa konsesi dapat dilihat pada contoh berikut.

(21) Dia berusaha tersenyum walaupun perutnya lapar.

Pada contoh (21) tampak *bahwa walaupun perutnya lapar* merupakan subordinatif dari klausa inti *dia berusaha tersenyum*. Subordinatif *walaupun perutnya lapar* mengandung makna konsesi.

2.2 Fungsi Sintaktis

Jika dikaitkan dengan fungsi dalam kalimat, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berfungsi sebagai subjek, pelengkap, dan keterangan.

2.2.1 Subjek

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berfungsi sebagai subjek seperti terdapat dalam kalimat berikut.

- (22) *Dalam kuitansi penyerahan dana tercantum dana Suwondo.*
(Gt, 7 Juli 2001: 76)
- (23) *Dalam waktu singkat telah terhimpun ratusan massa bersenjata.* (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (24) *Dari laporan Pansus terungkap nama-nama pejabat dan pengusaha yang terlibat.* (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (25) *Di Jawa Barat saja tercatat 70 anggota, belum termasuk pengguna nonorganisasai.* (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (26) *Di sampingnya terdapat pelataran panggung ukuran 4 X 6 meter, tempat menjamu makan orang utan liar dua kali sehari, pukul 09.00 dan 16.00.* (Gt, 23 Juni 2001:89)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (22)--(26) berfungsi sebagai subjek. Yang menjadi subjek pada kalimat (22)—(26) itu adalah *dana Suwondo, ratusan massa bersenjata, nama-nama pejabat dan pengusaha yang terlibat, 70 anggota, dan pelataran panggung ukuran 4x6 meter.*

2.2.2 Pelengkap

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berfungsi sebagai pelengkap seperti dalam contoh berikut.

- (27) *Konflik itu terkait dengan adanya isu mark up sebesar Rp 80 miliar yang melibatkan sejumlah oknum anggota DPR dan lintas fraksi.* (R, 23 April 2002, 3:7)
- (28) *Dulu waktu SD dan SMA saya memang pernah terkena demam berdarah.* (R, 23 April 2002, 7:5)
- (29) *Sejak lahir, badan Yusroh Hardiani, bayi berusia 5,5 bulan, sudah terlihat kekuningan.* (R, 23 April 2002, 10:1)
- (30) *Sedikitnya 18 mobil dan 10 sepeda motor terpengang api.* (Gt, 23 Juni 2001:89)
- (31) *Mereka terkontaminasi sikap tidak demokratis sehingga Indonesia terus kacau.* (Gt, 23 Juni 2001:7)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (27)--(31) berfungsi sebagai pelengkap. Yang menjadi pelengkap pada kalimat (27)—(31) tersebut adalah *dengan adanya isu mark up sebesar Rp 80 miliar yang melibatkan sejumlah oknum anggota DPR dan lintas fraksi, demam berdarah, kekuningan, api, dan sikap tidak demokratis sehingga Indonesia terus kacau.*

2.2.3 Keterangan

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai keterangan dapat dilihat pada beberapa contoh kalimat berikut.

- (32) *Diharapkan motif upaya pembunuhan terhadap Suyatno segera terungkap setelah penangkapan ketiganya.* (R, 23 April 2002,1:5)
- (33) *Ketika menunaikan ibadah haji, Abdullah bin Mubarak tertidur di Masjid Al-Haram.* (R, 23 April 2002, 5:1)
- (34) *Kenaikan ongkos bus bisa terwujud tahun ini.* (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (35) *Perubahan sistem itu mungkin terjadi tanpa perubahan terhadap konstitusi terlebih dahulu.* (R, 23 April 2001, 5:1)
- (36) *Nama Kohar tak tercantum dalam daftar atlet di Komite Olahraga Nasional Indonesia atau Persatuan Atlet Seluruh Indonesia.* (Gt,7 Juli 2001:76)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (32)--(36) berfungsi sebagai keterangan. Yang menjadi subjek pada kalimat (32)—(36) itu adalah *setelah penangkapan ketiganya, di Masjid Al-Haram, tahun ini, tanpa perubahan terhadap konstitusi terlebih dahulu, dan dalam daftar atlet di Komite Olahraga Nasional Indonesia atau Persatuan Atlet Seluruh Indonesia.*

2.3 Makna Konstituen Kanan Verba Berprefiks *Ter-*

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia dapat mengungkapkan makna (1) pelaku atau agentif, (2) penerima atau benefaktif, (3) sebab, (4) tujuan, (5) tempat atau lokatif (6) waktu, (7) cara, (8) keadaan, (9) pengandaian, (10) perbandingan, dan (11) asal.

2.3.1 Makna ‘Pelaku atau Agentif’

Afiks *ter-* yang bermakna “pelaku atau agentif” dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (37) *Namun sayangnya, selama ini belum terungkap oleh kita bagaimana caranya menanggulangnya.* (Gm, 10 Agustus 2000:7)

- (38) *Seorang penjual bakso sempat menangis tersedu-sedu karena tertipu oleh pembeli yang menggunakan uang palsu untuk membayar baksonya.* (Gm, 9 Januari 2000:6)
- (39) *Kreativitas dan aktivitas para menteri tidak akan terlihat oleh rakyat.* (PR, 22 Juli 2000:20)
- (40) *Beruntung jeritannya terdengar oleh warga setempat.* (R, 23 April 2002,1:4)
- (41) *Sekitar 212 orang warga Desa Sadang, Kecamatan Leuwiliang, kabupaten Bogor, Jabar, tertipu sebuah yayasan.* (Gm, 2 Juli2000:4)
- (42) *Menurut Dokter R.H. Dedi Kuswenda, Kepala Dinas Kesehatan Cianjur, keberadaan difteri mulai terendus oleh Puskesmas, pembantu Padaluyu, Cugenang, pada 11 Desember 2000.* (Gt, 25 Agustus 2001:133)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (37)--(42) bermakna sebagai pelaku atau agentif. Yang bermakna pelaku pada kalimat (37)--(42) itu adalah *kita, oleh pembeli yang menggunakan uang palsu untuk membayar baksonya, rakyat, oleh warga setempat, sebuah yayasan, dan puskesmas pembantu Padaluyu, Cugenang, pada 11 Desember 2000.*

2.3.2 Makna Penerima atau Benefaktif

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna ‘penerima’ atau ‘benefaktif’ dapat dilihat pada contoh berikut.

- (43) *Pulau sewaan cenderung menjadi daerah istimewa (eksklusif) dan tertutup bagi masyarakat sekitarnya.* (Gm, 9 Juni 2000:6)
- (44) *Sejuta harapan tercurah padanya.* (Gm, 23 Agustus 2000:7)
- (45) *Ketika Srintil muncul dituntun Nyai Kartareja semua mata terarah kepadanya.* (RDP:22)

- (46) *Yang memenuhi jiwaku adalah kenyataan Srintil sedang menari, tersenyum kepadaku.* (RDP:70)
- (47) *Mata Srintil terarah lurus kepadaku.* (RDP:84)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (43)--(47) bermakna penerima atau benefaktif. Yang bermakna penerima atau benefaktif pada kalimat (43)—(47) itu adalah *bagi masyarakat sekitarnya, padanya, kepadanya, kepadaku dan kepadaku.*

2.3.3 Makna Sebab

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna 'sebab' dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (48) *Padahal hati kita masih tersayat oleh lepasnya Timor Timur dan pertikaian di Aceh.* (Gm, 7 Juni 2000:6)
- (49) *Selain kondisi sosial yang berkembang, sudah barang tentu krisis ini terjadi akibat kurang jelinnya para pengambil keputusan dalam menata kota.* (Gm, 27 Mei 2000:6)
- (50) *Penglihatan anak-anak yang sering berhadapan dengan layar komputer atau televisi mungkin akan lebih cepat terganggu karena radiasi.* (Gm, 14 Agustus 2000:7)
- (51) *Hal ini terjadi semata-mata karena semula Presiden bersedia, lalu, menolak dan akhirnya bersedia lagi.* (Gm, 7 Juli 2001:7)
- (52) *Keterlambatan ini terjadi karena Mega ingin lebih dulu memperhatikan dan mendengar aspirasi masyarakat.* (Gt, 25 Agustus 2001:40)
- (53) *Itu terjadi karena merek-merek tersebut harus menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Inggris.* (Gt, 25 Agustus 2001: 7)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (48)--(53) bermakna sebab. Yang menjadi sebab pada kalimat (48)—(53) itu adalah *oleh le-*

pasnya Timor Timur dan pertikaian di Aceh, akibat kurang jelinya para pengambil keputusan dalam menata kota, karena radiasi, karena semula Presiden bersedia, karena Mega ingin lebih dulu memperhatikan dan mendengar aspirasi masyarakat, dan karena merek-merek tersebut harus menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Inggris.

2.3.4 Makna Tujuan

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna ‘tujuan’ dapat dilihat pada contoh berikut.

- (54) *Karena, dengan perawatan Epiderma, kulit terbebas dari masalah jerawat.* (Fm, 8 November 2001:18)
- (55) *Aplikasi teknologinya masih terbatas untuk proses desalinasi air laut, air payau menjadi air tawar, air minum, atau air bersih.* (Gm, 5 Juni 2000:7)
- (55) *Kegiatan sehari-hari terpusat kepada pencarian isi perut.* (LBSK:10)
- (56) *Media massa lebih tertarik untuk mengeksploitasi masalah fisik perempuan.* (R, 23 April 2002, 14:7)
- (57) *Ketika salah satu pihak membantai pihak lain, dan pemerintah tak mampu mengatasinya, ia berdiri membangkitkan semangat pihak terbantai untuk membela diri sehingga tak ada pembantaian lagi.* (R, 6 Mei 2002,5:1)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (54)--(57) bermakna tujuan. Yang bermakna tujuan pada kalimat (54)—(57) tersebut adalah *dari masalah jerawat untuk proses desalinasi air laut, air payau menjadi air tawar, air minum, atau air bersih, kepada pencarian isi perut, untuk mengeksploitasi masalah fisik perempuan, dan untuk membela diri sehingga tak ada pembantaian lagi.*

2.3.5 Makna Tempat atau Lokatif

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna ‘tempat’ atau ‘lokatif’ dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (58) *Gaung reformasi hingga kini masih saja terngiang-ngiang di telinga kita.* (Gm, 10 Agustus 2000:7)
- (59) *Dua bulan terakhir tiada lagi padi tersimpan di rumah orang Dukuh Paruk.* (RDP:15)
- (60) *Maulana kudapati tertidur di kamar mandi dengan badan telanjang.* (Fm, 30 Juni 2002:92)
- (61) *Ceritera tentang tempe bongkrek itu mulai terekam di hatiku sejak usiaku lima atau enam tahun.* (RDP:126)
- (62) *Pembunuhan memang terjadi di daerah transmigrasi yang sebagian penghuninya datang dari Pulau Jawa, sebagian yang lain warga Aceh asli.* (Gt, 25 Agustus 2001:38)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (58)--(62) bermakna tempat atau lokatif. Yang bermakna tempat atau lokatif pada kalimat (58)—(62) tersebut adalah *di telinga kita*, *di rumah orang Dukuh Paruk*, *di kamar mandi*, *di hatiku sejak usiaku lima atau enam tahun*, dan *di daerah transmigrasi yang sebagian penghuninya datang dari Pulau Jawa, sebagian yang lain warga Aceh asli* .

2.3.6 Makna Waktu atau Temporal

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna ‘waktu’ atau ‘temporal’ dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (63) *Siapa pun akan teriris-iris saat mendengar ada ibu yang membuang bayinya.* (Gm, 1 September 2000:6)
- (64) *Ini terjadi sejak awal April.* (K, 14 Agustus 2000:30)
- (65) *Suasana panas sudah mulai terasa sejak dialog dengan bupati dan pimpinan DPRD Wamena, serta sejumlah to-*

oh masyarakat setempat itu digelar di Gedung Hubla, Wamena. (G, 25 Agustus 2001:43)

- (66) *Kemajuan pesat Angie—panggilan Angelique—yang masih tergolong junior ini, mulai terlihat sejak merebut juara Wimbeldon junior 2001.* (R, 6 Mei 2002,7:1)
- (67) *Puncaknya terjadi pada bulan Maret, kata Dedi, alumnus Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti.* (Gt, 25 Agustus 2001:135)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (63)--(67) bermakna waktu atau temporal. Yang bermakna waktu atau temporal pada kalimat (63)—(67) itu adalah *saat mendengar ada ibu yang membuang bayinya, sejak awal April, sejak dialog dengan bupati dan pimpinan DPRD Wamena, serta sejumlah tokoh masyarakat setempat itu digelar di Gedung Hubla, Wamena, sejak merebut juara Wimbeldon junior 2001, dan pada bulan Maret.*

2.3.7 Makna Cara

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna ‘cara’ dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (68) *Ketika para pemimpin sudah berani menyatakan maaf dan siap mundur, masyarakat mungkin bisa tersenyum lega.* (Gm, 24 Juli 2000:7)
- (69) *Kemungkinan meningkatnya penyelundupan juga terbuka lebar.* (Gm, 9 Juni 2000:6)
- (70) *Helikopter yang dulunya sering digunakan mantan Presiden RI Ir. Soekarno masih terpelihara dengan baik di sebuah hanggar milik Bandara Husen Sastranegara Bandung.* (Gm, 9 Juni 2000:6)
- (71) *Sekali pun dengan berbagai argumentasi yang indah dan terlihat ilmiah, menjanjikan, dan membius, sesungguhnya privatisasi pada hakekatnya menimbulkan bahaya-bahaya*

- serius bagi kepentingan umum seluruh warga negara.* (R, 6 Mei 2002, 5:4)
- (72) *Bahkan beberapa sirkuit maupun turnamen nasional yang mempunyai potensi untuk perkembangan dunia bulu tangkis terasa kurang perhatian dari asosiasinya.* (R, 6 Mei 2002, 7:4)
- (73) *Karenanya, memang supaya semua pekerjaan bisa tertangani dengan baik.* (R, 6 Mei 2002, 10:6)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (68)--(73) bermakna cara. Yang bermakna cara pada kalimat (68)—(73) itu adalah *lega, lebar, dengan baik, ilmiah, menjanjikan, dan membius, kurang perhatian, dan dengan baik.*

2.3.8 Makna Keadaan

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna 'keadaan' dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (74) *Di kota Bandung, misalnya, pasar Palasari dan pasar Ancol pernah terbakar habis.* (Gm, 5 Juni 2000:6)
- (75) *Mengapa lembaga-lembaga pengadilan negara dan agama masih terkesan lumpuh?* (Gm, 24 Juli 2000:6)
- (76) *Di sisi lain banyak fraksi yang mengemukakan pandangan umumnya terkesan emosional.* (PR, 16 Agustus 2000:6)
- (77) *Di banyak tempat sepanjang Sungai Batanghari terjadi erosi yang parah.* (K, 14 Agustus 2000:6)
- (76) *Kemiskinan penduduk pedesaan di Provinsi Riau, yang kaya gas dan minyak bumi serta kebun sawit, hingga kini ternyata masih tergolong buruk.* (Gt, 25 Agustus 2001: 33)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (74)--(75) bermakna keadaan. Yang bermakna keadaan pada kalimat (74)—(75) adalah *habis, lumpuh, emosional, erosi yang parah, dan buruk.*

2.3.9 Makna Pengandaian

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna pengandaian dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (76) *Dan itu hanya akan terjadi jika ada dukungan dari dunia internasional.* (Gt, 25 Agustus 2001: 57)
- (77) *Investasi asing dan arus perdagangan dengan luar negeri akan terlaksana jika pemerintah sekarang dapat dukungan dan simpati asing, terutama dari negara-negara besar dan kuat.* (Gt, 25 Agustus 2001:57)
- (78) *Banyaknya korban yang berjatuh, menurut Arnes, tak akan terjadi jika Dinas Kesehatan Sumber melakukan pengawasan ketat terhadap ketiga kabupaten itu.* (GT, 25 Agustus 2001:100)
- (79) *Kata Budi, di dalamnya tertulis bila di antara mereka ada yang berkhianat, maka surat itu bisa digunakan untuk menuntut secara hukum.* (Gt, 7 Juli 2001:46)
- (80) *Masyarakat pun hanya akan tersenyum bila melihat kasus-kasus besar yang melibatkan orang-orang besar terjadi tengah disidangkan.* (R, 6 Mei 2002, 10:2)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (76)--(80) bermakna pengandaian. Yang bermakna pengandaian pada kalimat (76)—(80) itu adalah *jika ada dukungan dari dunia internasional, jika pemerintah sekarang dapat dukungan dan simpati asing, terutama dari negara-negara besar dan kuat, jika Dinas Kesehatan Sumber melakukan pengawasan ketat terhadap ketiga kabupaten itu, bila di antara mereka ada yang berkhianat, maka surat itu bisa digunakan untuk menuntut secara hukum, dan bila melihat kasus-kasus besar yang melibatkan orang-orang besar terjadi tengah disidangkan.*

2.3.10 Makna Perbandingan

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna perbandingan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (81) *Para direktur jenderal dan direksi BUMN terasa seperti duduk di atas kompor panas.* (Gt, 7 Juli 2001:67)
- (82) *Mulutnya ternganga seperti dia hendak berteriak keras.* (RDP:39)
- (83) *Penghinaan itu terasa seperti bara api yang membakar tubuhnya, panas dan menyakitkan.* (Fm, 8 November 2001:64)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (81)–(83) bermakna perbandingan. Yang bermakna perbandingan pada kalimat (81)–(83) adalah *seperti duduk di atas kompor panas, seperti dia hendak berteriak keras, dan bara api yang membakar tubuhnya, panas dan menyakitkan.*

2.3.11 Makna Asal

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna asal dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (84) *Kami menghadapi piring besar terbuat dari kaleng di atas pangkuan.* (LBSK: 30)
- (85) *Keceriaan juga terpancar dari raut muka kakaknya yang sehari-hari bekerja sebagai agen koran itu.* (Gt, 25 Agustus 2001: 45)
- (86) *Ini tidak terlepas dari tekanan AS kepada pemerintah untuk memberangus gerakan Islam dengan imbalan bantuan ekonomi.* (R, 6 Mei 2002:5)
- (87) *Tapi Achyar tidak bisa memastikan berapa lama masa transisi untuk Indonesia karena menurutnya hal itu tergantung pada persiapannya.* (R, 6 Mei 2002:7)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (84)--(87) bermakna asal. Yang bermakna asal pada kalimat (84)—(87) itu adalah *dari kaleng di atas pangkuan, dari raut muka kakaknya yang sehari-hari bekerja sebagai agen koran itu, dari tekanan AS kepada pemerintah untuk memberangus gerakan Islam dengan imbalan bantuan ekonomi, dan pada persiapannya.*

BAB III

KONSTRUKSI KONSTITUEN KANAN

VERBA BERPREFIKS *ter-*

3.1 Bentuk Konstituen Kanan Verba Berprefiks *ter-*

Uraian berikut akan membahas bentuk konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berupa kata, frasa, dan klausa.

3.1.1 Kata

Dari data yang terkumpul ditemukan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berupa kata, yang terbagi atas verba, nomina, adjektiva, adverbialia, pronomina, dan numeralia.

3.1.1.1 Verba

Di dalam kalimat bahasa Indonesia terdapat konstruksi kalimat yang dibentuk oleh unsur subjek dan predikat. Salah satu unsur pembentuk kalimat ialah predikat yang dibentuk oleh verba atau kata kerja. Verba mempunyai peluang besar untuk membentuk kalimat. Biasanya verba mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan, salah satunya dengan penambahan prefiks *ter-*. Konstruksi kalimat yang dibentuk dengan verba yang berprefiks *ter-*, dapat diikuti oleh konstituen kanan yang berkategori verba, nomina, adjektiva, adverbialia, pronomina, dan numeralia.

Di bawah ini terdapat kalimat bahasa Indonesia yang mempunyai konstruksi verba berprefiks *ter-* yang diikuti konstituen kanan berkategori verba.

- (1) *Ketika desakan itu terkesan mendikte, Arifin tersinggung berat.* (Gt, 25 Agustus 2001,5:1)

- (2) *Ternyata dia terbukti bersalah.* (R, 6 Mei 2002, 4:2)
- (3) *Karena tidak ingin mengecewakan Jim, Irene pun terpaksa pergi.* (Fm, 8 November 2001, 14:8)

Tampak bahwa kalimat (1--3) memiliki predikat yang dibentuk oleh verba *terkesan*, *terbukti*, dan *terpaksa* yang berupa kata kerja turunan yang dibentuk dari verba dasar [*kesan*, *ikat*, dan *paksa*] + *ter-*. Konstruksi ketiga kalimat berverba dengan prefiks *ter-* itu diikuti dengan verba di sebelah kanannya, yaitu *mendikte*, *bersalah*, dan *pergi*.

Di bawah ini terdapat konstruksi kalimat yang dibentuk oleh verba berprefiks *ter-* yang diikuti konstituen kanan berupa verba turunan.

- (4) *Iring-iringan itu terpaksa berhenti.* (LBSK:131)
- (5) *Kaum pria jadi tergodanya mengintip, bahkan betah menikmatinya.* (Gt, 25 Agustus 2001:28)
- (6) *Tentara, kata sumber itu, terpaksa menembak.* (Gm, 7 Juli 2001:39)
- (7) *Ketika desakan itu terkesan mendikte, Arifin tersinggung berat.* (Gm, 25 Agustus 2001:81)

Pada kalimat (4--7) tampak bahwa konstruksi kalimat yang dibentuk oleh verba berprefiks *ter-*, yaitu *terpaksa*, *tergodanya*, *terpaksa*, dan *terkesan* diikuti oleh konstituen kanan berupa verba turunan *berhenti*, *mengintip*, *menembak*, dan *mendikte* yang merupakan hasil bentukan (prefiks *ber-* + *henti*), (prefiks *me-*(N) + *intip*), (prefiks *me-*(N) + *tembak*, dan (prefiks *di-* + *rujuk*).

3.1.1.2 Nomina

Konstruksi kalimat bahasa Indonesia yang predikatnya dibentuk oleh verba berprefiks *ter-* ini dapat diikuti oleh konstituen kanan yang berkategori nomina. Di bawah ini terdapat contoh-contoh kalimat dengan konstruksi verba berprefiks *ter-* yang diikuti konstituen kanan berkategori nomina.

- (8) *Walaupun mungkin di sana terselip dosa, ia akan menemukan ganjarannya sendiri.* (PR, 29 Mei 2002:6)
- (9) *Di Semarang, meski PSIS berhasil mengalahkan tamunya Gelora Putra Delta (GDP) Sidoarjo 2-1, namun posisi pasukan yang berjudul “Mahesa Jenar” itu masih rentan terkena degradasi.* (R, 6 Mei 2002, 6:4)
- (10) *Dari tempat dudukku yang lebih tinggi di tepian sungai, aku bisa memperhatikan betapa mata setiap laki-laki yang mendekat seperti terkena tenung* (LBSK:42)
- (11) *Sebelumnya, penghuni yang berada di kuil itu sudah beberapa kali terlibat kontroversi.* (Gt, 25 Agustus 2001:76)
- (12) *Fraksi-fraksi oposisi di Parlemen Thailand menyampaikan mosi tidak percaya terhadap 15 menteri pemerintahan. Mereka menuduh para pejabat tinggi negara terlibat korupsi.* (K, 11 Mei 2002, 2:2)

Pada kalimat (8--12) kata *terselip*, *terkena*, *terkena*, *terlibat*, dan *terlibat* diikuti oleh konstituen kanan yang berkategori nomina tak terbilang *dosa*, *degradasi*, *tenung*, *kontroversi*, dan *korupsi*.

Konstruksi kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-*, selain dapat diikuti konstituen kanan nomina tak terbilang, dapat pula diikuti oleh konstituen kanan nomina nama penyakit. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (13) *Menurut Handoko, untuk memastikan seseorang tertular filariasis sangat sulit dilakukan.* (K, 20 September 2000:8)
- (14) *Ketika turun di kejuaraan Kanada itu, kaki tangan Pedroso sebenarnya terserang keseleo.* (Gt, 25 Agustus 2002:97)
- (15) *Hasil laboratorium menyebutkan, Putri Robert, Manda, 6 tahun, positif terjangkit malaria.* (Gt, 25 Agustus 2001:100)

- (16) *Obat yang diberikan padanya sepertinya tidak mempan, malah membuatnya menjadi terserang **diare**.* (Fm, 8 November 2001:55)
- (17) *Putri kami, Astri Rahayu, 6 tahun sejak sekitar tiga bulan lalu terkena **tumor**.* (Gt, 7 Juli 2001:7)
- (18) *Penurunan kecerdasan itu terjadi setelah ia terserang **difteri**.* (Gt, 25 Agustus 2001:101)

Pada kalimat (13--18) terdapat verba yang berprefiks *ter-*, yaitu *tertular*, *terserang*, *terjangkit*, *terserang*, *terkena*, dan *terserang*. Kelima verba tersebut diikuti konstituen kanan nomina yang berupa nama penyakit, yaitu *filariasis*, *keseleo*, *malaria*, *diare*, *tumor*, dan *difteri*. Lebih lanjut, perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (19) *Masyarakat sudah terjejal **iklan**, seakan-akan kesehatannya tidak akan baik jika tidak memakan atau meminum **food additives**.* (R, 23 April 2002, 5:2)
- (20) *Karena terlalu banyak melamun, tanpa diduga sebelumnya Maryani tertabrak **mobil**.* (R, 6 Mei 2002, 2:7)
- (21) *Di tangannya selalu tergantung **tasbih**.* (Gt, 23 Juni 2001:33)
- (22) *Eliza tertangkap **tangan** berkat laporan paranormal Joko Bodo yang berpura-pura bersedia kerja sama melakukan ledakan.* (Gt, 25 Agustus 2001:32)
- (23) *..., tetapi tanah pematang rapuh dan longsor bila terinjak **kaki**.* (RDP:86)
- (24) *Karuan saja, ia tertangkap **tangan**.* (Gt, 25 Agustus 2001:62)

Pada kalimat (19--24) tampak bahwa unsur kalimat (predikat) verba berprefiks *ter-*, yaitu *terganti*, *terjejal*, *tertabrak*, *tergantung*, *terinjak*, dan *tertangkap* diikuti oleh konstituen kanan nomina dasar *iklan*, *mobil*, *tasbih*, *tangan*, *kaki*, dan *tangan*.

Selain dapat diikuti konstituen kanan nomina dasar seperti yang terdapat pada contoh kalimat (19—24), kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* dapat pula diikuti oleh konstituen kanan nomina turunan seperti tampak pada contoh berikut.

- (25) *Ketenangan yang mulai terbangun satu dua bulan lalu, kembali terganti kemencekaman.* (R, 6 Mei 2002, 5:1)
- (26) *Puluhan napi Cipinang diungsikan untuk sementara setelah terjadi keributan.* (K, 2 Mei 1996:24)
- (27) *Logosentrisme dalam pemikiran Islam memiliki ciri-ciri: pertama, pemikiran Islam dikuasai nalar yang dogmatis dan terkait Kebenaran Abadi.* (K, 19 April 2002, 2:5)
- (28) *Tokoh sufi rujukan Imam al-Quraisiri mengibaratkan Tasawuf laksana Bumi yang di dalamnya terbentang kebaikan dan keburukan.* (K, 19 April 2002, 2:5)
- (29) *Masyarakat pada umumnya telah menganggap dan mengidentifikasi bahwa Pemerintah Orde Baru adalah Pemerintah Golkar, sukses pembangunan adalah sukses Golkar, dan demikian pula bila terjadi ketidakberhasilan.* (R, 22 Mei 1996, 5:1)
- (30) *Saat ia menjalani giliran, terjadilah kecelakaan.* (Gt, 23 Juni 2001:62)

Pada kalimat nomor (25--30) tampak bahwa verba berprefiks *ter-*, yaitu *terganti*, *terjadi*, *terkait*, *terbentang*, *terjadi*, dan *terjadilah* diikuti oleh konstituen kanan nomina dasar *kemencekaman*, *keributan*, *kebenaran abadi*, *kebaikan dan keburukan*, *ketidakberhasilan*, dan *kecelakaan*.

Selanjutnya, pada contoh (31) dan (32) berikut terdapat konstruksi yang mengandung verba berprefiks *ter-* (*termasuk* dan *teringat*) yang diikuti konstituen kanan nomina persona nama diri dan nomina persona nama kekerabatan, yaitu *I Made Yasa* dan *Emak*.

- (31) *Laksamana Widodo sendiri menjamin tidak ada yang dikorbankan dalam kasus ini termasuk I Made Yasa.* (Gt, 7 Juli 2001:14)
- (32) *Ketika Srintil menatapku tajam, aku teringat Emak.* (RDP:8)

Selanjutnya, kalimat (33--35) merupakan kalimat yang mempunyai verba berprefiks *ter-* (*terendam*, *termakan*, dan *terpanggang*) yang diikuti oleh konstituen kanan nomina dasar yang tak terbilang. Contoh berikut merupakan kalimat yang mempunyai verba berprefiks *ter-* yang diikuti konstituen berkategori nomina tak terbilang, yaitu *air*, *racun*, dan *api*.

- (33) *Lapisan lumpur yang telah berbulan-bulan mengerak seperti batu, kini terendam air.* (RDP:86)
- (34) *Bersama Ayah, Emak juga termakan racun.* (RDP:47)
- (35) *Sedikitnya 18 mobil dan 10 sepeda motor terpanggang api.* (Gt, 31 Juni 2002:39)

Pada contoh (33)--(35) tampak bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-* berupa nomina tak terbilang. Pada contoh (33) konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut adalah *air*, pada contoh (34) konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut adalah *racun*, dan pada contoh (35) konstituen kanan verba berprefiks *ter-* nya adalah *api*. Kata *air*, *racun*, dan *api* merupakan nomina yang tak terbilang.

3.1.1.3 Adjektiva

Konstruksi kalimat yang dibentuk oleh verba berprefiks *ter-* ini, selain dapat diikuti oleh konstituen kanan berkategori verba dan nomina, dapat pula diikuti oleh konstituen kanan yang berkategori kata sifat atau adjektiva. Di bawah ini terdapat beberapa kalimat yang termasuk kons-

truksi verba *ter-* yang diikuti konstituen kanan yang berupa adjektiva.

- (36) *Ketika para pemimpin sudah berani menyatakan maaf dan siap mundur, masyarakat mungkin bisa tersenyum lega.* (Gm, 24 Juli 2000:7)
- (37) *... mengapa lembaga-lembaga pengadilan negara dan agama masih terkesan lumpuh.* (Gm, 14 Juli 2000:6)
- (38) *Sungai Belumai di Sumut tercemar berat.* (R, 28 Agustus 1994, 3:1)
- (39) *Karena sering menolak pesanan dari luar negeri, ratusan pengusaha yang bergerak di bidang kerajinan pandan dari Tasikmalaya terancam bangkrut.* (R, 3 April 2002, 11:1)
- (40) *Kemiskinan penduduk di pedesaan di Provinsi Riau, yang kaya gas dan minyak bumi serta kebun sawit, hingga kini ternyata masih tergolong buruk.* (Gt, 25 Agustus 2001:33)
- (41) *Kemungkinan meningkatnya penyelundupan juga terbuka lebar.* (Gm, 9 Juni 2002:6)

Kata *lega, lumpuh, berat, bangkrut, buruk, dan lebar* yang terdapat pada kalimat (36--41) merupakan konstituen kanan berkategori adjektiva yang mengikuti konstruksi verba *tersenyum, terkesan, tercemar, terancam, tergolong, dan terbuka*. Keenam konstituen tersebut termasuk kategori adjektiva bentuk dasar yang mengikuti kalimat bahasa Indonesia yang berprefiks *ter-*.

Selain dapat diikuti konstituen kanan berkategori adjektiva bentuk dasar, kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* tersebut dapat diikuti oleh konstituen kanan berupa adjektiva bentuk turunan. Berikut adalah kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* yang diikuti oleh konstituen kanan adjektiva bentuk turunan.

- (42) *Guncingan-guncingan seperti itu sudah sering Nanda dengar walaupun sebenarnya hati kecilnya terasa tertekan.* (Gm, 7 Juni 2000:6)

- (43) *Hendrawan terlihat terharu ketika mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Presiden Megawati Soekarnoputri yang turut memperhatikan dirinya.* (PR, 23 Mei 2002, 1:4)

Tampak bahwa kalimat (42) dan (43) memperlihatkan konstruksi kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* (*terasa* dan *terlihat*) yang diikuti oleh konstituen kanan yang berkategori adjektiva turunan, yaitu *tertekan* dan *terharu*.

Di samping itu, konstruksi kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* yang diikuti konstituen berkategori adjektiva turunan, yaitu (prefiks *me-* + bentuk dasar *tonjol*), (prefiks *me-*+*kan* + bentuk dasar *sesak*), dan (prefiks *ke-*+*an* + bentuk dasar *kuning*) dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (44) *Kasus pesta SS di wilayah hukum Polresta Bandung Timur ini terbilang menonjol.* (Gm, 9 Agustus 2000:9)
(45) *Memang, pelaksanaan pemilihan Putri Indonesia ini terasa menyakkan.* (Gm, 12 Juli 2000:9)
(46) *Sejak lahir, badan Yusroh Hardiani, bayi berusia 5,5 bulan, sudah terlihat kekuningan.* (R, 23 April 2002,10:1)

Pada contoh (44)--(46) tampak bahwa verba berprefiks *ter-*, yaitu *terbilang*, *terasa*, dan *terlihat* diikuti konstituen kanan yang berkategori adjektiva turunan, yaitu *menonjol*, *menyakkan*, dan *kekuningan*.

Selanjutnya, di bawah ini terdapat konstruksi kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* yang diikuti oleh konstituen kanan berkategori adjektiva paduan leksem subordinatif.

- (47) *Di sisi lain banyak fraksi yang mengemukakan pandangan umumnya terkesan sempit hati.* (PR, 16 Agustus 2000:33)
(48) *Karena sakit, wajahnya terlihat pucat pasi* (R, 23 April 2002, 10:2)

- (49) *Ketika dimintai keterangan soal keberhasilannya memenangkan juara I, Yulius terkesan **tinggi hati** dan tidak ramah menjawab pertanyaan wartawan.* (R, 23 April 2002, 13:7)

Pada kalimat nomor (47--49) tampak bahwa kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-*, yaitu, *terkesan*, *terlihat*, dan *terkesan* yang diikuti oleh konstituen kanan berkategori paduan leksem subordinatif, yaitu *sempit hati*, *pucat pasi*, dan *tinggi hati*.

Selain dapat diikuti oleh konstituen kanan yang berupa adjektiva paduan leksem subordinatif, kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* dapat pula diikuti oleh konstituen kanan adjektiva paduan leksem koordinatif. Berikut adalah contoh kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* yang diikuti oleh konstituen kanan adjektiva paduan leksem koordinatif.

- (50) *Ruangan berkapasitas 6000 tempat duduk di Gedung Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) semalam terlihat lengang dan terdengar **sunyi senyap**.* (PR, 22 April 2002, 4:1)
- (51) *Milosevic tetap terlihat **gagah berani** dan arogan, mendongakkan kepalanya saat diantar dua tentara PBB menuju kursi terdakwa.* (Fr, 15 Juli 2001, 56:4)
- (52) *Sebagai seorang gadis yang baru menginjakkan kakinya di dunia model, Melvy masih terbilang **muda-belia**.* (Fr, 23 Juli 2000, 42:2)
- (53) *Tiap kali aku berangkat kerja dan melihat anak-anak mengantar di depan pintu rumah dalam gendongan pembantu, hatiku tersayat pilu. Hatiku pun terenyuh oleh sikap mereka. Sikap ini tergambar **senasib sepenanggungan**.* (Fm, 30 Mei 2002:79)

Kalimat nomor (50--53) memperlihatkan konstruksi kalimat yang mempunyai predikat verba berprefiks *ter-*, yaitu kata *terdengar*, *terlihat*, *terbilang*, dan *tergambar* yang diikuti oleh konstituen kanan yang berupa adjektiva paduan leksem koordinatif, yaitu *sunyi senyap*, *gagah berani*, *muda belia*, dan *senasib sepenanggungan*.

3.1.1.4 Adverbia

Konstruksi bahasa Indonesia yang dibentuk oleh verba berprefiks *ter-*, selain dapat diikuti oleh konstituen kanan verba, nomina, dan adjektiva dapat pula diikuti oleh konstituen kanan berupa kata keterangan atau adverbia. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (54) *Cita-cita lama Nicky Astria mendirikan Sekolah Tinggi Musik Bandung (STMB) terwujud sudah.* (Gt, 25 Agustus 2001:105)

Tampak bahwa kalimat nomor (54) memperlihatkan konstruksi kalimat verba yang berprefiks *ter-*, yaitu *terwujud*, diikuti oleh konstituen kanan *sudah* yang berkategori adverbia dasar bebas.

Selain dapat diikuti konstituen kanan *sudah*, kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* dapat pula diikuti konstituen kanan *lagi*. Konstituen kanan yang mengikuti verba berprefiks *ter-* tersebut termasuk dalam kategori adverbia dasar bebas. Di bawah ini terdapat beberapa kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* yang diikuti konstituen kanan *lagi*.

- (55) *Setelah mendengar nasehat ibunya untuk tidak memperkeruh suasana yang sedang mereda itu, Ardi terduduk lagi.* (Fm, 23 Juli 2002: 12)
- (56) *..., saling tatap antara Dower dan Sutan terjadi lagi.* (RDP:91)
- (57) *Ambon dan Maluku terbakar lagi.* (Fr, 23 Juli 2002, 4:1)

- (58) *Polusi udara dan lingkungan wilayah Kota Bandung sudah tak terkendali lagi.* (Gm, 12 Agustus 2000:6)
- (59) *Dengan pendataan yang lengkap, kejadian serupa tidak terjadi lagi.* (Gt, 7 Juni 2001:36)
- (60) *Arus globalisasi ekonomi sekarang ini kian deras dan tak terbendung lagi. Rupa-rupa implikasi yang didatangkannya pun menjadi masalah.* (Fr, 23 Juli 2002, 42:1)

Pada kalimat nomor (55--60) tampak bahwa kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-*, yaitu *terduduk*, *terjadi*, *terbakar*, *terkendali*, *terjadi*, dan *terbendung* diikuti oleh konstituen kanan adverbial dasar bebas, yaitu *lagi*.

Kalimat nomor (61) berikut ini memperlihatkan adanya konstituen kanan yang mengikuti verba berprefiks *ter-*, *tersenyum*, yaitu konstituen *saja*. Konstituen *saja* yang mengikuti verba *tersenyum* termasuk dalam kategori adverbial dasar bebas.

- (61) *Walaupun semua orang menuduh dirinya yang menjadi otak penculikan yang terjadi pada tanggal 17 Juli kemarin, Mohammad Sakir saat ditanyai petugas dan penuntut umum akhirnya tersenyum saja.* (PR, 15 Mei 2002, 8:7)

3.1.1.5 Pronomina

Kalimat bahasa Indonesia yang berkonstruksi verba berprefiks *ter-* dapat pula diikuti oleh konstituen kanan pronomina. Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Berikut ini kalimat bahasa Indonesia yang unsur kalimatnya verba berprefiks *ter-*.

- (62) *Penghidupan kami tergantung dia.* (Gt, 25 Agustus 2001:30)
- (63) *Keputusan pemberhentian pegawai yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku, sebenarnya terserah beliau.* (Fm, 25 Maret 2000, 2:80)

Pada kalimat (62) dan (63) tampak bahwa konstruksi verba berprefiks *ter-* yaitu *tergantug* dan *terserah* diikuti oleh konstituen kanan *dia* dan *beliau*, yang termasuk kategori pronomina persona ketiga tunggal.

Selain dapat diikuti pronomina persona ketiga tunggal, seperti pada kalimat (62) dan (63), kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* pun dapat diikuti oleh konstituen kanan berkategori pronomina persona kedua seperti tampak pada contoh berikut ini

- (64) *Karena tidak hati-hati, akhirnya mainan adik Hendrawan terbakar kalian.* (Gm, 7 Juni 2000:8)
- (65) *Setelah kematian ayah dan ibunya, segala tanggung jawab sekolah Marni tergantung kamu.* (PR, 24 April 2002, 5:7)

Pada kalimat (64) dan (65) verba berprefiks *ter-*, yaitu *terbakar* dan *tergantug* diikuti oleh konstituen kanan berkategori pronomina persona kedua, yaitu *kalian* dan *kamu*.

3.1.1.6 Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Di bawah ini terdapat konstruksi kalimat berpredikat verba berprefiks *ter-*. Konstruksi kalimat yang unsur kalimatnya merupakan bentukan verba berprefiks *ter-* ini dapat diikuti oleh konstituen berkategori kata bilangan atau numeralia. Konstruksi kalimat verba berprefiks *ter-* yang diikuti konstituen kanan numeralia terlihat pada kalimat berikut ini.

- (66) *Buntutnya polisi terpecah dua.* (Gt, 23 Juli 2001:106)
- (67) *Anak-anak yang menempati ruangan baru tersebut, kini disuruh pemimpinnya untuk menyebutkan identitas masing-*

masing dengan penomoran terhitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. (Gm, 22 April 2002, 4:8)

- (68) *Di sepanjang Sungai Pesanggrahan, kata Khaeruddin, tercatat tujuh kobak yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.* (K, 19 April 2002, 1:5)

Tampak bahwa kalimat (66--68) menunjukkan adanya konstruksi kalimat yang unsur predikatnya berprefiks *ter-*, yaitu *terpecah*, *terhitung*, dan *tercatat* diikuti oleh konstituen numeralia utama (kardinal) yang tentu, yaitu *dua*, *satu*, *dua*, *tiga*, dan *tujuh*. Konstituen kanan yang mengikuti konstruksi verba berprefiks *ter-* itu disebut sebagai numeralia utama (kardinal) bilangan utama yang menyatakan jumlah tertentu.

Selain dapat diikuti konstituen kanan numeralia utama (kardinal), kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* dapat pula diikuti konstituen kanan numeralia pokok kolektif. Numeralia pokok kolektif adalah numeralia yang dibentuk dengan prefiks *ke-* yang ditempatkan di muka nomina yang diterangkan (*ke-* + numeralia). Kalimat yang memiliki verba berprefiks *ter-* yang diikuti konstituen kanan numeralia pokok kolektif dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (69) *terlihat kedua gadis itu tertawa dengan penuh keheranan.* (K, 19 April 2002, 1:5)
- (70) *terbukti ketiga penganiayaan dan pencurian itu udah disidangkan kemarin.* (PR, 23 Mei 2002, 5:6)

Contoh lain kalimat yang mengandung verba berprefiks *ter-* yang diikuti oleh konstituen kanan numeralia dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (71) *Kelapa yang jatuh itu terbelah dua.* (PR, 23 Mei 2002, 5:6)

- (72) *Wajah mereka seperti pinang terbelah dua* (K, 19 April 2002, 1:5)
- (73) *Akhirnya, ruangan yang sudah sempit itu terbagi tiga.* (K, 19 April 2002, 1:6)
- (74) *Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) terpecah dua.* (K, 19 April 2002, 4:7)

Contoh (71) sampai dengan (74) mengandung verba berprefiks *ter-*, yaitu *terbelah*, *terbelah*, *terbagi*, dan *terpecah* yang diikuti konstituen kanan numeralia, yaitu *dua* dan *tiga*.

3.1.2 Tataran Frasa

Frasa terdiri atas inti dan pewatas. Dalam tataran frasa, inti adalah konstituen terpenting dalam konstruksi modifikasi yang berkemampuan menempati fungsi sintaksis yang sama dengan seluruh konstruksi itu (KBBI, 1991:377). Inti dapat terletak di kiri atau kanan pewatas. Berdasarkan data yang dianalisis, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berbentuk frasa cukup banyak ditemukan dan dapat diklasifikasikan menjadi enam golongan, yaitu (1) frasa verbal, (2) frasa nominal, (3) frasa adjektival, (4) frasa adverbial, (5) frasa preposisional, dan (6) frasa numeralia.

3.1.2.1 Frasa Verbal

Berdasarkan data yang dianalisis, cukup banyak ditemukan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berupa frasa verbal. Konstituen seperti ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (75) *Suara sesek atau alat tenun terus terdengar mengusik sunyi.* (Gt, 25 Agustus 2001:92)
- (76) *Wisatawan asal Jerman, Alek dan Nicola, yang ditemui Gatra mengaku tertarik melihat tenunan Pringgosela.* (Gt, 25 Agustus 2001:93)

- (77) *Maman bersama istri dan dua orang anaknya yang akan pulang ke Pameungpeuk terpaksa naik truk.* (PR, 23 April 2002:5)
- (78) *Memang, pelaksanaan pemilihan Putri Indonesia ini terasa menyakkan dada.* (Gm, 12 Juli 2000:9)
- (79) *Selain itu, pemerintah harus menyiapkan kebijakan-kebijakan yang kondusif, baik tingkat makro, meso, maupun mikro agar perusahaan-perusahaan nasional (termasuk BUMN) terdorong mengadopsi sistem waralaba.* (K, 19 April 2002, 1:5)
- (80) *Aparat penegak hukum Pakistan memang terpaksa bersikap keras.* (Gt, 23 Juni 2001:28)

Pada kalimat (75) sampai dengan (80) tampak bahwa konstruksi kalimat yang dibentuk oleh verba berprefiks *ter-*, yaitu *terdengar*, *tertarik*, *terpaksa*, *terasa*, dan *terdorong* diikuti oleh frasa verbal. Pada contoh (75) verba *terdengar* diikuti konsituen kanan frasa verbal *mengusik sunyi*. Yang mengikuti verba *tertarik* pada kalimat (76) ialah frasa verbal *melihat tenunan Pringgosela*. Pada kalimat (77) verba *terpaksa* diikuti konstituen kanan frasa verbal *naik truk*. Frasa verbal yang mengikuti verba *terasa* pada kalimat (78) ialah *menyesakkan dada*, frasa verbal yang mengikuti verba *terdorong* pada kalimat (79) ialah *mengadopsi sistem waralaba*, sedangkan frasa verbal yang mengikuti verba *terpaksa* pada kalimat (80) ialah frasa verbal *bersikap keras*.

3.1.2.2 Frasa Nominal

Frasa nominal dapat menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-*. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berupa frasa nominal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (81) *Dukuh Paruk yang kecil basah kuyup tersiram hujan lebat.* (RDP:65)

- (82) *Alasan agama juga membuat Buyung yakin, pelanggannya sama sekali tak terlibat perdagangan narkotika.* (Gt, 23 Juni 2001:6)
- (83) *Selama beberapa pekan di mataku terbayang muka kambing kami yang lucu.* (LBSK:83)
- (84) *Delapan orang warga kampung Cempaka, Desa Purwaraharja, Tasikmalaya, Jawa Barat, yang sedang menyeberangi Sungai Cijalu hanyut terbawa arus sungai itu.* (K, 19 April 2002, 19:1)
- (85) *Di antaranya, rumah dinas guru SD Negeri 58 Manado di Kelurahan Kombos hancur tertimpa tanah longsor.* (K, 6 Februari 1996, 3:1)
- (86) *Di antara para korban terdapat puluhan anak-anak sekolah dan anggota paduan suara gereja.* (R, 22 Mei 1996, 1:1)

Pada kalimat (81) sampai dengan (86) tampak bahwa verba berprefiks *ter-*, yaitu *tersiram*, *terlibat*, *terbayang*, *terbawa*, *tertimpa*, dan *terdapat* diikuti oleh konstituen kanan berupa frasa nominal. Pada kalimat (81) verba *tersiram* diikuti frasa nominal *hujan lebat*. Pada frasa *hujan lebat*, nomina *hujan* adalah inti, sedangkan *lebat* adalah pewatas. Pada kalimat (82) verba berprefiks *ter-*, yaitu *terlibat* diikuti konstituen kanan frasa nominal *perdagangan narkotika*; pada frasa *perdagangan narkotika*, *perdagangan* adalah inti, sedangkan *narkotika* adalah pewatas. Adapun pada kalimat (83) verba *terbayang* diikuti frasa nominal *muka kambing kami yang lucu*; pada frasa *muka kambing kami yang lucu*, *muka kambing kami* adalah inti, sedangkan *yang lucu* adalah pewatas. Verba *terbawa* pada kalimat (84) diikuti frasa nominal *arus sungai itu*; pada frasa *arus sungai itu*, *arus sungai* adalah inti, sedangkan *itu* adalah pewatas. Pada kalimat (85) verba berprefiks *ter-*, yaitu *tertimpa* diikuti frasa nominal *tanah longsor*, nomina *tanah* adalah induk, sedangkan *longsor* adalah pewatas. Pada kalimat (86) verba berprefiks *ter-*, yaitu *terdapat* diikuti frasa nominal *puluhan anak-anak*

sekolah dan anggota paduan suara gereja, nomina *anak-anak dan anggota* adalah induk, sedangkan *puluhan, sekolah, paduan suara gereja* adalah pewatas.

3.1.2.3 Frasa Adjektival

Frasa adjektival dapat menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-*. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berupa frasa adjektival ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (87) *Itulah sebabnya Telkomsel melihat pangsa di Indonesia masih terbuka sangat lebar.* (MI, 28 Mei 2000:6)
- (88) *Hari kelima, 88% yang diberi jahe mengabarkan bahwa perutnya terasa lebih baik.* (Gt, 7 Juli 2001:63)
- (89) *Pameran pada tahun ini terasa lebih intens.* (Gm, 5 Juni 2000:7)
- (90) *Peluang pasar memang terbuka lebih luas di luar negeri* (Gt, 25 Agustus 2001:25)
- (91) *Namun belakangan diskotik Musro terlihat paling ramai.* (R, 6 Mei 2002, 17:3)
- (92) *Pelupuk mata Edith Yunita Sianturi terlihat sembab dan lelah.* (Gt, 23 Juni 2001:24)

Pada kalimat (87) sampai dengan (92) tampak bahwa verba berprefiks *ter-*, yaitu *terbuka, terasa, terasa, terbuka, terlihat, dan terlihat* diikuti oleh konstituen kanan yang berupa frasa adjektival. Pada kalimat (87) verba *terbuka* diikuti oleh frasa *sangat lebar*. Pada frasa *sangat lebar*, adjektiva *lebar* adalah inti, sedangkan *sangat* adalah pewatas. Pada kalimat (88) verba *terasa* diikuti konstituen kanan frasa adjektival, yaitu *lebih baik*. Pada frasa *lebih baik*, adjektiva *baik* adalah inti, sedangkan *lebih* adalah pewatas. Pada kalimat (89) verba *terasa* diikuti konstituen kanan berupa frasa adjektival, yaitu *lebih intens*. Pada frasa *lebih intens*, adjektiva *intens* adalah inti, sedangkan *lebih* adalah pewatas.

Pada kalimat (90) verba *terbuka* diikuti konstituen kanan berupa frasa adjektival, yaitu *lebih luas*. Pada frasa *lebih luas*, adjektiva *luas* adalah inti, sedangkan *lebih* adalah pewatas. Pada kalimat (91) verba *terlihat* diikuti konstituen kanan berupa frasa adjektival, yaitu *paling ramai*. Pada frasa *paling ramai*, adjektiva *ramai* adalah inti, sedangkan *paling* adalah pewatas. Pada kalimat (92) verba *terlihat* diikuti konstituen kanan berupa frasa adjektival, yaitu *sembab dan lelah*. Pada frasa *sembab dan lelah*, adjektiva *sembab* dan *lelah* merupakan inti. Frasa *sembab dan lelah* merupakan frasa berinti dua (endonsentris koordinatif).

3.1.2.4 Frasa Adverbial

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berupa frasa adverbial. Konstituen seperti ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (93) *Suara yang menghinakannya itu makin lama terdengar makin jauh.* (RDP:95)
- (94) *Kondisi jalan terusan Al-fathu terhitung masih cukup bagus.* (PR, 27 Mei 2002, 11:3)
- (95) *Pelantikan Gubernur dan Wagub Babel terpilih yang dilakukan satu tahun lebih sejak pertama Provinsi Babel terbentuk sudah kemarin, mundur dari jadwal semula.* (K, 19 April 2002, 20:22)
- (96) *Tak mengherankan jika sekitar 100 KI di Indonesia yang terbentang di areal seluas 20.000 ha itu, terisi hanya sekitar 30 persennya saja.* (R, 28 Mei 1996, 3:3)
- (97) *Apalagi mengkonsumsi susu cair secara rutin terbukti memang lebih praktis daripada jenis susu lainnya.* (Fm, 4 Mei 2001:146)
- (98) *Duit itu disebut-sebut sebagai dana penggolongan kekuatan Habibie terpilih kembali sebagai Presiden.* (Gt, 7 Juli 2001:64)

Pada kalimat (93) sampai dengan (98) tampak bahwa verba berprefiks *ter-*, yaitu *terdengar*, *terhitung*, *terbentuk*, *terisi*, *terbukti*, dan *terpilih* diikuti konstituen kanan frasa adverbial. Pada kalimat (93) verba berprefiks *ter-*, yaitu *terdengar* diikuti konstituen kanan frasa adverbial *makin jauh*; pada frasa *makin jauh*, *makin* adalah inti, sedangkan *jauh* adalah pewatas. Pada kalimat (94) verba berprefiks *ter-*, yaitu *terhitung* diikuti konstituen kanan frasa adverbial *masih cukup bagus*; pada frasa *masih cukup bagus*, adverbial *masih* merupakan inti, sedangkan *cukup bagus* merupakan pewatas. Adapun pada kalimat (95) verba *terbentuk* diikuti konstituen kanan frasa adverbial sudah *kemarin*; pada frasa *sudah kemarin*, adverbial *sudah* adalah inti, sedangkan *kemarin* adalah pewatas. Verba *terisi* pada kalimat (96) diikuti konstituen kanan frasa adverbial *hanya sekitar 30 persennya saja*. Pada kalimat (97) verba berprefiks *ter-*, yaitu *terbukti* diikuti frasa adverbial *memang lebih praktis*; pada frasa *memang lebih praktis*, adverbial *memang* adalah inti, sedangkan *lebih praktis* adalah pewatas. Pada kalimat (98) verba berprefiks *ter-*, yaitu *terpilih* diikuti frasa adverbial *kembali sebagai Presiden*; pada frasa *kembali sebagai Presiden*, adverbial *kembali* adalah inti, sedangkan *sebagai Presiden* adalah pewatas

3.1.2.5 Frasa Preposisional

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berupa frasa preposisional. Konstituen seperti ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (99) *Sekitar 70 orang Pakistan tewas, meskipun mereka mengakui lebih banyak lagi jenazah terkubur di bawah reruntuhan rumah.* (K, 19 April 2002, 42:40)
- (100) *Pada abad keenam Masehi, dibangunlah sebuah gereja di kota Jenin, dan kini sisa-sisa reruntuhan gereja itu masih terlihat di dekat Masjid Agung.* (K, 19 April 2002, 42:4)
- (101) *Ia menekankan, perubahan terhadap UUD 1945 tidak boleh mengubah beberapa prinsip dasar RI seperti ter-*

cantum pada pembukaan UUD 1945. (K, 19 April 2002, 1:5)

- (102) *Kawasan Puncak sebagai kawasan peristirahatan dan tempat berlibur orang kota yang ingin mencari kesejukan dan kehijauan alam kini makin terusik oleh banyaknya kantung prostitusi*. (K, 23 April 2002,1:7)
- (103) *Celaknya pula, mobil rombongan yang tidak berkonvoi itu terjebak dalam kemacetan lalu lintas*. (Gt, 25 Agustus 2001:78)

Pada kalimat (99) sampai dengan (103) kata *terkubur*, *terlihat*, *tercantum*, *terusik*, dan *terjebak* merupakan verba berprefiks *ter-*. Kelima verba itu diikuti konsituen kanan yang berupa frasa preposisional. Pada kalimat (99) verba *terkubur* diikuti frasa preposisional *di bawah reruntuhan rumah*, sedangkan pada kalimat (100) verba *terlihat* diikuti frasa preposisional *di dekat Masjid Agung*. Frasa preposisional *pada pembukaan UUD 45* dalam kalimat (101) mengikuti verba *tercantum*. Pada kalimat (102) verba *terusik* diikuti frasa preposisional *oleh banyaknya kantung prostitusi*, sedangkan dalam kalimat (103) verba *terjebak* diikuti oleh konstituen kanan berupa frasa preposisional, yaitu *dalam kemacetan lalu-lintas*.

3.1.2.6 Frasa Numeralia

Selain konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berupa frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa adverbial, dan frasa preposisional, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berupa frasa numeralia. Konstituen yang berupa frasa numeralia dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (104) *Terdapat empat kendala utama pengusaha nasional untuk turut serta dalam proses lelang penjualan aset BPPN*. (R, 6 Mei 2002, 5:5)

- (105) *Pasalnya, pada putaran pertama 21 April lalu, terhitung 28 persen peserta enggan memberi suara.* (R, 6 Mei 2002, 8:3)
- (106) *Dalam transaksi kemarin tercatat 136 jenis saham yang diperdagangkan.* (R, 1 Agustus 1996, 2:1)
- (107) *Cadangan batu bara Bengkulu baru tergarap satu per satu.* (K, 6 April 2001:15)
- (108) *Manajer tim Denmark, Morten Frost Hansen mengatakan pada tiga partai pertama memang hasilnya tidak mengembirakan, mereka tertinggal tiga poin.* (R, 27 Mei 1996, 6:1)
- (109) *Di paha wanita keturunan Cina itu terselip dua bungkus besar berisi tiga kilogram ekstasi.* (Gt, 23 Juni 2001:28)
- (110) *Pengalaman menunjukkan bahwa penyerahan kemenangan pemerintah oleh pusat kepada daerah seringkali terkesan setengah hati.* (Gt, 25 Agustus 2001:3)

Pada kalimat (104) sampai dengan (110) tampak bahwa verba berprefiks *ter-*, yaitu *terdapat*, *terhitung*, *tercatat*, *tergarap*, *tertinggal*, *terselip*, dan *terkesan* yang diikuti oleh konstituen kanan berupa frasa numeralia. Pada kalimat (104) verba *terdapat* diikuti konstituen kanan frasa numeralia *empat kendala utama pengusaha nasional untuk turut serta dalam proses lelang penjualan aset BPPN*. Pada kalimat (105) verba *terhitung* diikuti frasa numeralia *28 persen peserta enggan memberi suara*. Yang menjadi inti pada frasa numeralia *empat kendala utama pengusaha nasional untuk turut serta dalam proses lelang penjualan aset BPPN* adalah *empat* dan yang menjadi pewatasnya adalah *kendala utama pengusaha nasional untuk turut serta dalam proses lelang penjualan aset BPPN*. Yang menjadi inti frasa numeralia pada frasa *28 persen peserta enggan memberi suara* adalah *28* dan yang menjadi pewatasnya adalah *persen peserta enggan memberi suara*. Pada kalimat (106) verba *tercatat* diikuti frasa numeralia *136 jenis saham*

yang diperdagangkan. Yang menjadi inti pada frasa *136 jenis saham yang diperdagangkan* adalah *136* dan yang menjadi pewatasnya adalah *jenis saham yang diperdagangkan*. Adapun pada kalimat (107) verba *tergarap* diikuti frasa numeralia *satu per satu*. Yang menjadi inti pada frasa *satu per satu* adalah *satu*, sedangkan *per satu* adalah pewatasnya. Pada kalimat (108) verba *tertinggal* diikuti frasa numeralia *tiga poin*. Yang menjadi inti pada frasa *tiga poin* adalah *tiga* dan yang menjadi pewatasnya adalah *poin*. Pada kalimat (109) verba *terselip* diikuti frasa numeralia *dua bungkus besar berisi tiga kilogram ekstasi*. Yang menjadi inti pada frasa *dua bungkus besar berisi tiga kilogram ekstasi* adalah *dua* dan yang menjadi pewatasnya adalah *bungkus berisi tiga kilogram ekstasi*. Pada kalimat (110) verba *terkesan* diikuti frasa numeralia *setengah hati*. Yang menjadi inti pada frasa *setengah hati* adalah *setengah* dan yang menjadi pewatasnya adalah *hati*.

3.1.3 Klausa

Selain berupa kata dan frasa, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga berupa klausa. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berupa klausa dibagi menjadi dua, yaitu klausa terikat yang diawali konjungsi dan klausa terikat yang tidak diawali konjungsi.

3.1.3.1 Klausa Terikat yang Diawali dengan Konjungsi

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berupa klausa terikat yang diawali konjungsi dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (111) *Bunyi keletak-keletik terdengar bila butir air itu menimpa daun pisang atau daun keladi.* (RDP:26)
- (112) *Kesempatan mereka terbuka bila tidak ada pemuda yang sanggup memenuhi syarat yang ditentukan oleh Kartareja.* (RDP:30)
- (113) *Saat itu saya terkejut karena alasan teller bahwa dia tidak bisa menerima uang saya karena sekalipun asli, uang tersebut sobek di tepinya.* (R, 23 April 2002, 5:1)

- (114) *Soal itu terungkap setelah dua orang sandera kabur saat kendaraan bus 'Lubuk Bara' nopol AB 2858 HA yang ditumpangi 47 TKI itu ingin buang air kecil di rumah makan 'Selasar' di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu.* (R, 23 April 2002, 11:3)
- (115) *Keganjilan terasa ketika jatuh tempo pertama tiba, Maret 1998.* (G, 23 Juni 2001:74)

Kalimat (111) sampai dengan kalimat (115) merupakan kalimat yang mengandung verba berprefiks *ter-*. Verba berafiks *ter-* pada kalimat-kalimat ini diikuti oleh konstituen kanan yang yang berupa klausa. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (111) adalah *bila butir air itu menimpa daun pisang atau daun keladi*. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (112) adalah *bila tidak ada pemuda yang sanggup memenuhi syarat yang ditentukan oleh Kartareja*. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (113) adalah *karena alasan teller bahwa dia tidak bisa menerima uang saya karena sekalipun asli, uang tersebut sobek di tepinya* Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (114) adalah *setelah dua orang sandera kabur saat kendaraan bus 'Lubuk Bara' nopol AB 2858 HA yang ditumpangi 47 TKI itu ingin buang air kecil di rumah makan 'Selasar' di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu* dan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (115) adalah *ketika jatuh tempo pertama tiba, Maret 1998*. Konjungsi pada kalimat-kalimat tersebut adalah *bila, bila, karena, setelah, dan ketika*.

3.1.3.2 Klausa Terikat yang Tidak Diawali dengan Konjungsi

Selain berupa klausa terikat yang diawali dengan konjungsi, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat pula berupa klausa yang tidak diawali dengan konjungsi. Konstituen ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (116) *Terdakwa terbukti melanggar UU No 3/1971/jo/UU No.31/199 tentang Tindak Pidana Korupsi.* (R, 23 April 2002, 12:4)
- (117) *Pengacara kondang Luhut M. P. Pangaribuan terpaksa berperang melawan pelanggannya sendiri, Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) di meja hijau.* (Gt, 23 Juni 2001:87)
- (117) *Terus terang saya tersinggung dituduh terima suap.* (Gt, 23 Juni 2001:89)
- (119) *Dalam pertempuran, Vassily terbukti memiliki kemampuan luar biasa dalam membidik musuh.* (Gt, 23 Juni 2001:102)
- (120) *Menurut Fachmi, saksi terkesan berbelit-belit bahkan mengarang di persidangan.* (R, 23 April 2002, 15:2)

Pada kalimat (116) sampai dengan (120) konstituen kanan verba berprefiks *ter-* berupa klausa yang tidak diawali dengan konjungsi. Pada kalimat (116) verba *terbukti* diikuti oleh klausa *melanggar UU No 3/1971/jo/UU No.31/199 tentang Tindak Pidana Korupsi*. Pada kalimat (117) verba *terpaksa* diikuti oleh klausa *berperang melawan pelanggannya sendiri, Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) di meja hijau*. Pada kalimat (118) verba *tersinggung* diikuti oleh klausa *dituduh terima suap*. Pada kalimat (119) verba *terbukti* diikuti oleh klausa *memiliki kemampuan luar biasa dalam membidik musuh* dan pada kalimat (120) verba *terkesan* diikuti oleh klausa *berbelit-belit bahkan mengarang di persidangan*.

3.2 Fungsi Konstituen Kanan Verba Berprefiks *ter-*

Dari data yang terkumpul dapat diklasifikasikan bahwa fungsi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* adalah sebagai subjek, pelengkap, dan keterangan kalimat.

3.2.1 Subjek

Fungsi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* sebagai subjek terbagi atas dua klasifikasi, yaitu sebagai subjek pada susunan kalimat biasa dan sebagai subjek pada susunan kalimat inversi.

3.2.1.1 Subjek pada Susunan Kalimat Biasa

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai subjek pada susunan kalimat biasa dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (121) *Di peringkat lima terbaik dunia tak terjadi banyak perubahan.* (Gt, 25 Agustus 2001: 21)
- (122) *Tepat di atas jembatan layang, dari mobil itu terlempar benda sebesar kepalan tangan.* (Gt, 25 Agustus 2001:32)
- (123) *Di sana juga terkumpul berbagai bahan makanan yang menurut Bapak lebih baik disembunyikan dari pandangan mata orang luar.* (LBSK:10)
- (124) *Di antara mereka itu, seperti kata ibu, terselip setan-setan yang menjelma dijadikan oleh Tuhan buat mencoba ketabahan hati manusia.* (LBSK:14)
- (125) *Saat ia menjalani giliran, terjadilah kecelakaan.* (Gt, 7 Juli 2001:76)

Pada contoh (121) sampai dengan (125) konstituen kanan verba berprefiks *ter-* berfungsi sebagai subjek kalimat. Pada contoh (121), yang menjadi subjek kalimat adalah *banyak perubahan*. Kalimat (121) berpola K (*di peringkat lima terbaik dunia*) P (*tak terjadi*) S (*banyak perubahan*). Yang menjadi subjek pada kalimat (122) adalah *benda sebesar kepalan tangan*. Kalimat (122) berpola K (*tepat di atas jembatan layang*), K (*dari dalam mobil itu*), P (*terlempar*) dan S (*benda sebesar kepalan tangan*). Subjek pada kalimat (123) adalah *berbagai*

bahan makanan yang menurut Bapak lebih baik disembunyikan dari pandangan mata orang luar. Kalimat (123) berpola KPS. Yang menjadi K adalah *di sana juga* dan yang menjadi P adalah *terkumpul*. Subjek pada kalimat (124) adalah *setan-setan yang menjelma dijadikan oleh Tuhan buat mencoba ketabahan hati manusia*. Kalimat (124) ini berpola

yang menjadi P adalah *terselip*. Kalimat (125) berpola sama dengan kalimat (121), (122), (123), dan (124), yaitu KPS. Yang menjadi K pada kalimat (125) adalah *saat ia menjalani giliran*, yang menjadi P adalah *terjadilah* dan yang menjadi S adalah *kecelakaan*.

Dari contoh (121) sampai dengan (125) dapat dinyatakan bahwa subjek pada konstituen kanan verba berprefiks *ter-* berada di akhir kalimat (setelah K dan P).

Selain kelima kalimat tersebut, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai subjek pada susunan kalimat biasa dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (126) *Dalam kuitansi penyerahan dana tercantum dana Suwondo.* (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (127) *Dalam waktu singkat telah terhimpun ratusan massa bersenjata.* (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (128) *Dari laporan Pansus terungkap nama-nama pejabat dan pengusaha yang terlibat.* (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (129) *Di Jawa Barat saja tercatat 70 anggota.* (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (130) *Di sampingnya terdapat pelataran panggung ukuran 4 x 6 meter, tempat menjamu makan orang utan liar dua kali sehari, pukul 09.00 dan 16.00.* (Gt, 23 Juni 2001:89)

Pada contoh (126) sampai dengan (130) konstituen kanan verba berprefiks *ter-* berfungsi sebagai subjek kalimat. Pada contoh (126), yang menjadi subjek kalimat adalah *dana Suwondo*. Kalimat (126) berpola K (*dalam kuitansi penyerahan dana*), P (*tercantum*), dan S (*dana Suwondo*). Yang menjadi subjek pada kalimat (127) adalah *ratusan massa bersenjata*. Kalimat (127) berpola K (*dalam waktu singkat*), P (*telah terhimpun*), dan S (*ratusan massa bersenjata*). Subjek pada kalimat (128) adalah *nama-nama pejabat dan pengusaha yang terlibat*. Kalimat (128) berpola KPS. Yang menjadi K adalah *dari laporan Pansus* dan yang menjadi P adalah *terungkap*. Subjek pada kalimat

(129) adalah *70 anggota*. Kalimat (129) ini berpola KPS. Yang menjadi K adalah *di Jawa Barat* dan yang menjadi P adalah *tercatat*. Kalimat (130) berpola sama dengan kalimat (126), (127), (128), dan (129), yaitu KPS. Yang menjadi K pada kalimat (130) adalah *di sampingnya*, yang menjadi P adalah *terdapat* dan yang menjadi S adalah *pelataran panggung ukuran 4 x 6 meter, tempat menjamu makan orang utan liar dua kali sehari, pukul 09.00 dan 16.00*.

3.2.1.2 Subjek pada Kalimat Inversi

Selain terdapat pada kalimat yang bersusunan biasa, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai subjek terdapat juga pada kalimat yang bersusunan inversi. Subjek pada kalimat yang bersusunan inversi ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (131) *Segera terbayang olehku Dower memperlakukan Srintil secara tidak senonoh dalam tempat tidur berkelambu itu.* (RDP:92)
- (132) *Terbukti, dia tidak menyadari ada tiga anak laki-laki sudah berdiri di belakangnya.* (RDP:10)
- (133) *Terbukti pesisir dan laut mampu memberi kontribusi sekitar 24 persen demi produk domestik bruto (PDB).* (Gt, 23 Juni 2001:89)
- (134) *Terbayang bagaimana puasnya para penonton menyaksikan kebolehan para bintang sepak bola pujaan mereka beraksi di lapangan hijau* (Fm, 30 Mei 2002:85)
- (135) *Terdengar tepuk tangan para hadirin* ((Fm, 30 Mei 2002:100)

Kalimat (131) berpola P-S-Pel. Subjek pada kalimat ini adalah *olehku*. Predikat pada kalimat ini adalah *segera terdengar* dan pelengkapannya adalah *Dower memperlakukan Srintil secara tidak senonoh dalam tempat tidur berkelambu*. Kalimat (132) berpola PS. Subjek pada kalimat tersebut adalah *dia tidak menyadari ada tiga anak laki-laki sudah ber-*

diri di belakangnya dan predikatnya adalah *terbukti*. Kalimat (133) berpola PS. Yang menjadi P pada kalimat ini adalah *terbukti* dan yang menjadi S-nya adalah *pesisir dan laut mampu memberi kontribusi sekitar 24 persen demi produk domestik bruto (PDB)*. Subjek pada kalimat (134) adalah *bagaimana puasnya para penonton menyaksikan kebolehan para bintang sepak bola pujaan mereka beraksi di lapangan hijau*. Kalimat (134) ini berpola PS. Yang menjadi P pada kalimat ini adalah *terbayang*. Kalimat (135) berpola sama dengan kalimat (132), (133), dan (134), yaitu PS. Yang menjadi S pada kalimat (135) adalah *tepek tangan para hadirin* dan yang menjadi P adalah *terdengar*. Dari contoh (131) sampai dengan (135) dapat dinyatakan bahwa subjek pada konstituen kanan verba berprefiks *ter-* berada setelah P kalimat.

Selain kelima kalimat tersebut, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai subjek pada susunan kalimat inversi dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (136) *Dan terjadilah peristiwa itu.* (Gt, 7 Juli 2001:43)
- (137) *Terserah kita percaya atau tidak.* (Gt, 7 Juli 2001:50)
- (138) *Terjadi bentrokan antara polisi dan mahasiswa.* (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (139) *Teringat waktu kita berjalan-jalan di pusat pertokoan, di pantai... dan, oh, aku tidak akan pernah melupakan ciuman pertama darimu.* (Fm, 30 Mei 2002:103)
- (140) *Terngiang selalu semua ucapannya yang sangat memilukan itu* (Fm, 30 Mei 2002:100)

Kalimat (136) berpola P-S. Subjek pada kalimat ini adalah *peristiwa itu*. Predikat pada kalimat ini adalah *terjadilah*. Kalimat (137) berpola P-S-K. Subjek pada kalimat tersebut adalah *kita* dengan predikat adalah *terserah* dan keterangan *percaya atau tidak*. Kalimat (138) berpola P-S. Yang menjadi P pada kalimat ini adalah *terjadi* dan yang menjadi S-nya adalah *bentrokan antara polisi dan mahasiswa*. Kalimat (139) berpola P-S. Yang menjadi P pada kalimat ini adalah *teringat* dan yang

menjadi S-nya adalah *waktu kita berjalan-jalan di pusat perkotaan, di pantai... dan, oh, aku tidak akan pernah melupakan ciuman pertama darimu*. Kalimat (140) berpola P-S. Yang menjadi P pada kalimat ini adalah *terngiang selalu* dan yang menjadi S-nya adalah *semua ucapannya yang sangat memilukan itu*. Dari contoh (136) sampai dengan (139) dapat dinyatakan bahwa subjek pada konstituen kanan verba berprefiks *ter-* berada setelah P kalimat.

3.2.2 Pelengkap

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga berfungsi sebagai pelengkap kalimat. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai pelengkap dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (141) *Taufik* , *memang tercatat sangat tertarik pada isu jihad* (Gt, 25 Agustus 2001:35)
- (142) *Angka kematian binatang hasil kloning termasuk tinggi*. (Gt, 25 Agustus 2001:52)
- (143) *Pasarnya memang terbuka luas*. (Gt, 25 Agustus 2001:54)
- (144) *Kesempatannya untuk kembali berkuasa pun akan terbuka lebar*. (G, 25 Agustus 2001:57)
- (145) *Jeritannya terdengar warga setempat*. (R, 23 April 2002, 1:4)

Kalimat (141) berpola S-P-Pel. Subjek pada kalimat ini adalah *Taufik*. Predikat pada kalimat ini adalah *memang tercatat* dan pelengkapanya adalah *sangat tertarik pada isu jihad*. Kalimat (141) berpola S-P-Pel, dengan S (*angka kematian binatang hasil kloning*), P (*termasuk*), dan Pel (*tinggi*). Pola kalimat (142) adalah S-P-Pel, dengan subjek (*pasarnya*), P (*memang terbuka*), dan Pel (*luas*). Kalimat (143) berpola S-P-Pel. Yang menjadi S pada kalimat ini adalah *kesempatannya untuk kembali berkuasa pun*, yang menjadi P adalah *akan terbuka*, dan yang menjadi Pel adalah *lebar*. Kalimat (144) berpola sama dengan kalimat

(140), (141), (142), dan (143), yaitu S-P-Pel. Yang menjadi S pada kalimat (144) adalah *jeritannya*, yang menjadi P adalah *terdengar*, dan yang menjadi Pel adalah *warga setempat*.

Dari contoh (141) sampai dengan (145) dapat dinyatakan bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai Pel berada setelah S dan P dengan pola kalimat S-P-Pel.

Selain contoh kalimat (141)–(145), konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai pelengkap dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (146) *Konflik itu terkait dengan adanya isu mark up sebesar Rp 80 miliar yang melibatkan sejumlah oknum anggota DPR dan lintas fraksi.* (R, 23 April 2002, 3:7)
- (147) *Dulu waktu SD dan SMA saya memang pernah terkena demam berdarah.* (R, 23 April 2002, 7:5)
- (148) *Sejak lahir, badan Yusroh Hardiani, bayi berusia 5,5 bulan, sudah terlihat kekuningan.* (R, 23 April 2002, 10:1)
- (149) *Sedikitnya 18 mobil dan 10 sepeda motor terpenggang api.* (Gt, 23 Juni 2001:89)

Kalimat (145) berpola S-P-Pel. Subjek pada kalimat ini adalah *konflik itu*. Predikat pada kalimat ini adalah *terkait* dan pelengkapnya adalah *dengan adanya isu mark up sebesar Rp80 miliar yang melibatkan sejumlah oknum anggota DPR dan lintas fraksi*. Kalimat (146) berpola K-S-P-Pel, dengan K (*dulu waktu SD dan SMA*), S (*saya*), P (*pernah terkena*), dan Pel (*demam berdarah*). Pola kalimat (147) adalah K-S-P-Pel, dengan K (*sejak lahir*), S (*badan Yusroh Hardiani, bayi berusia 5,5 bulan*), P (*sudah terlihat*), dan Pel (*kekuningan*). Kalimat (148) berpola sama dengan kalimat (145), (146), dan (147), yaitu K-S-P-Pel. Yang menjadi K pada kalimat (148) adalah *sedikitnya*, S pada kalimat tersebut adalah *18 mobil dan 10 sepeda motor*, yang menjadi P adalah *terpenggang*, dan yang menjadi Pel adalah *api*.

3.2.3 Keterangan

Selain berfungsi sebagai subjek dan predikat, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga berfungsi sebagai keterangan kalimat. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai keterangan dibagi tiga, yaitu keterangan yang berupa frasa, keterangan yang berupa klausa dengan konjungsi, dan keterangan yang berupa klausa tanpa konjungsi.

3.2.3.1 Keterangan yang Berupa Frasa

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berfungsi sebagai keterangan yang berupa frasa. Frasa yang menjadi keterangan ini umumnya adalah frasa berpreposisi. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* sebagai keterangan yang berupa frasa dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (150) *Barang tersebut tersimpan di kamar yang ditempati Hetty.* (Gt, 25 Agustus 2001:23)
- (151) *Kasus ini sering terdengar pada penderita liver, ginjal, dan jantung.* (Gt, 25 Agustus 2001:52)
- (152) *Kegiatan sehari-hari terpusat kepada pencarian isi perut.* (LBSK:10)
- (153) *Maryam, Heratih, dan suaminya yang berangkat ke Solo untuk dua hari, tertahan di rumah paman ayah sudah lebih dari dua bulan.* (LBSK:12)
- (154) *Lalu dia terduduk di pinggir kasur.* (LBSK:20)

Kalimat (150) berpola S-P-K. Subjek pada kalimat ini adalah *barang tersebut*. Predikat pada kalimat ini adalah *tersimpan* dan keterangannya adalah *di kamar yang ditempati Hetty*. Kalimat (151) berpola S-P-K. Subjek pada kalimat ini adalah *kasus ini* dengan predikat (*sering terdengar*), dan keterangan *pada penderita liver, ginjal, dan jantung*. Kalimat (152) berpola S-P-K. Yang menjadi S adalah *kegiatan sehari-hari* dengan predikat (*terpusat*), dan keterangan (*kepada pencarian isi*

perut). Subjek pada kalimat (153) adalah *Maryam, Heratih, dan suaminya yang berangkat ke Solo untuk dua hari*. Predikat pada kalimat ini adalah *tertahan* dengan keterangan pertama *di rumah paman ayah*, dan keterangan kedua *sudah lebih dari dua bulan*. Dengan demikian, pola kalimat (153) ini adalah S-P-K-K. Kalimat (153) berpola K-S-P-K. Yang menjadi K pertama pada kalimat (154) adalah *lalu*, yang menjadi S adalah *dia*, yang menjadi P adalah *terduduk*, dan yang menjadi K kedua adalah *di pinggir kasur*.

Dari contoh (150) sampai (154) dapat dinyatakan bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi keterangan (berupa frasa) berada di akhir kalimat.

Selain pada contoh (150) sampai dengan (154), konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai yang berupa frasa dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (155) *Motif upaya pembunuhan terhadap Suyatno segera terungkap setelah penangkapan ketiganya*. (R, 23 April 2002, 1:5)
- (156) *Ketika menunaikan ibadah haji, Abdullah bin Mubarak tertidur di Masjid Al-Haram*. (R, 23 April 2002, 1:6)
- (157) *Perubahan sistem itu mungkin terjadi tanpa perubahan terhadap konstitusi terlebih dahulu*. (R, 23 April 2002, 5:1)
- (158) *Kenaikan ongkos bus bisa terwujud tahun ini*. (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (159) *Nama Kohar tak tercantum dalam daftar atlet di Komite Olahraga Nasional Indonesia atau Persatuan Atlet Seluruh Indonesia*. (G, 7 Juli 2001:76)

Kalimat (155) berpola S-P-K. Subjek pada kalimat ini adalah *motif upaya pembunuhan terhadap Suyatno*. Predikat pada kalimat ini adalah *segera terungkap* dan keterangannya adalah *setelah penangkapan ketiganya*. Kalimat (156) berpola K-S-P-K. Keterangan yang terletak di

awal kalimat pada kalimat (156) adalah *ketika menunaikan ibadah haji*, subjek pada kalimat ini adalah *Abdullah bin Mubarak* dengan predikat (*tertidur*), dan keterangan di akhir kalimat yang merupakan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* adalah *di Masjid Al-Haram*. Kalimat (157) berpola S-P-K. Yang menjadi S adalah *perubahan sistem itu* dengan predikat *terjadi* dan keterangan *tanpa perubahan terhadap konstitusi terlebih dahulu*. Subjek pada kalimat (158) adalah *kenaikan ongkos busi*. Predikat pada kalimat ini adalah *bisa terwujud* dengan keterangan *tahun ini*. Dengan demikian, pola kalimat (158) ini adalah S-P-K. Kalimat (159) berpola S-P-K. Yang menjadi S pada kalimat (159) adalah *nama Kohar*, yang menjadi P pada kalimat ini adalah *tercantum*, dan yang menjadi K adalah *dalam daftar atlet di Komite Olahraga Nasional Indonesia atau Persatuan Atlet Seluruh Indonesia*.

3.2.3.2 Keterangan yang Berupa Klausa dengan Konjungsi

Selain keterangan yang berupa frasa, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* juga dapat juga berupa klausa dengan konjungsi. Konstituen kanan yang berfungsi sebagai keterangan yang berbentuk klausa ini berupa anak kalimat yang diawali dengan konjungsi. Contoh-contoh konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai keterangan berupa klausa dengan konjungsi dapat dilihat berikut ini.

- (160) *Mulutnya ternganga seperti dia hendak berteriak keras.* (RDP:39)
- (161) *Pada saat itu Anda terpuuk karena A meninggalkan Anda begitu saja.* (Fm, 30 Mei 2002:12)
- (162) *Penularan juga dapat terjadi bila Anda menyentuh benda yang sudah tercemar oleh virus tadi.* (Fm, 30 Mei 2002:15)
- (163) *Suasana panas sudah mulai terasa sejak dialog dengan bupati dan pimpinan DPRD Wamena, serta sejumlah toko masyarakat itu digelar di Gedung Hubla, Wamena.* (Gt, 25 Agustus 2001:43)

(164) *Bunyi keletek terdengar ketika ranting itu menimpa selemba daun.* (RDP:102)

Kalimat (160) berpola S-P-K. Subjek pada kalimat ini adalah *mulutnya*. Predikat pada kalimat ini adalah *ternganga* dan keterangannya adalah *seperti dia hendak berteriak keras*. Kalimat (161) berpola K (*pada saat itu*), S (*Anda*), P (*terpukul*) dan K (*karena A meninggalkan Anda begitu saja*). Kalimat (162) berpola SPK. Yang menjadi S adalah *penularan juga*, yang menjadi P adalah *dapat terjadi*, dan yang menjadi keterangannya adalah *bila Anda menyentuh benda yang sudah tercemar oleh virus tadi*. Kalimat (163) berpola SPK. Subjek pada kalimat (163) adalah *suasana panas*, dengan predikat *sudah mulai terasa*, dan keterangan *sejak dialog dengan bupati dan pimpinan DPRD Wamena, serta sejumlah tokoh masyarakat itu di gelar di Gedung Hubla, Wamena..* Kalimat (164) berpola S-P-Ket. Yang menjadi S pada kalimat (164) adalah *bunyi keletek*, yang menjadi P adalah *terdengar*, dan yang menjadi K adalah *ketika ranting itu menimpa selemba daun*.

Dari contoh (160) sampai dengan (164) dapat dinyatakan bahwa keterangan yang berupa anak kalimat dengan konjungsi pada konstituen kanan verba berprefiks *ter-* berada di akhir kalimat.

Selain pada contoh (160—164), konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai keterangan yang berupa klausa (anak kalimat) dengan konjungsi dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(165) *Namun, kesempatan mereka terbuka bila tidak ada pemuda yang sanggup memenuhi syarat yang ditentukan Kartaraja.* (RDP:92)

(166) *Diperkirakan target ini bisa tercapai karena hingga kini sudah 2.500 calon jamaah yang sudah mendapatkan kepastian porsi saat haji tahun 2002.* (Gt, 23 Juni 2001:103)

- (167) *Ini tidak akan terjadi jika pengelola Gelora Bung Karno mengadakan pendekatan kepada mereka secara simpatik.* (Gt, 23 Juni 2001:7)
- (168) *Keganjilan terasa ketika jatuh tempo pertama tiba, Maret 1998.* (Gt, 23 Juni 2001:74)
- (169) *Perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang dikenal cukup nasional itu akan terasa setelah dibandingkan dengan hasil polling yang sama, 10 tahun yang lalu.* (Gt, 23 Juni 2001:96)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada contoh (165) sampai dengan (169) berfungsi sebagai keterangan kalimat. Pada kalimat (165) terdapat anak kalimat *bila tidak ada pemuda yang sanggup memenuhi syarat yang ditunjukkan Kartaraja* yang menjadi keterangan. Keterangan *bila tidak ada pemuda yang memenuhi syarat yang ditunjukkan Kartaraja* berupa anak kalimat yang diawali konjungsi *bila*. Pada kalimat (166) terdapat anak kalimat *karena hingga kini sudah 2.500 calon jamaah yang sudah¹ mendapatkan kepastian porsi saat haji tahun 2002* yang menjadi keterangan. Keterangan *karena hingga kini sudah 2.500 calon jamaah yang sudah mendapatkan kepastian porsi saat haji tahun 2002* berupa anak kalimat yang diawali konjungsi *karena*. Pada kalimat (167) terdapat anak kalimat *jika pengelola Gelora Bung Karno mengadakan pendekatan kepada mereka secara simpatik* yang menjadi keterangan. Keterangan *jika pengelola Gelora Bung Karno mengadakan pendekatan kepada mereka secara simpatik* berupa anak kalimat yang diawali konjungsi *jika*. Pada kalimat (168) terdapat anak kalimat *ketika jatuh tempo pertama tiba, Maret 1998* yang menjadi keterangan. Keterangan *ketika jatuh tempo pertama tiba, Maret 1998* berupa anak kalimat yang diawali konjungsi *ketika*. Pada kalimat (169) terdapat anak kalimat *setelah dibandingkan dengan hasil polling yang sama, 10 tahun yang lalu* yang menjadi keterangan. Keterangan *setelah dibandingkan dengan hasil polling yang sama, 10 tahun yang lalu* berupa anak kalimat yang diawali konjungsi *setelah*.

3.2.3.3 Keterangan yang Berupa Klausa tanpa Konjungsi

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga berupa keterangan yang berupa klausa tanpa konjungsi. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* sebagai keterangan yang berupa kalimat tanpa konjungsi ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (170) *Rakyat terkecoh melihat elite politik sudah asyik bergumul dengan permainan irasional* (Fm, 15 Juli 2001, 76:7)
- (171) *Dua yayasan, yaitu Yamisa dan Amalillah, sudah tercatat meraup dana masyarakat sekitar Rp 7 miliar.* (Fm, 23 Juli 2002, 10:7)
- (172) *Dalam penyusunan Undang-undang (UU) antidumping itu, Indonesia harus secara terperinci mengatur pelanggaran achekiping.* (Fm, 23 Juli 2002, 42:4)
- (173) *Aparat penegak hukum Pakistan memang terpaksa bersikap keras.* (G/ 23 Juni 2001:28)
- (174) *Beberapa buruh tergoda melakukan pembaharuan mobil, merusak Gedung DPRD dan berlaku onar di jalanan.* (Gt, 23 Juni 2001:39)

Kalimat (170) berpola S-P-Ket. Subjek pada kalimat ini adalah *rakyat*. Predikat pada kalimat ini adalah *terkecoh*, dan keterangannya adalah *melihat elite politik sudah asyik bergumul dengan permainan irasional*. Kalimat (171) berpola S-P-Ket. S pada kalimat ini adalah *dua yayasan, yaitu Yamisa dan Amalillah*, P (*sudah tercatat*), dan Ket (*meraup dana masyarakat sebesar Rp 7 miliar*). Kalimat (172) berpola K-S-P-Ket. Keterangan pada kalimat (172) adalah *dalam penyusunan Undang-undang (UU) antidumping itu*, subjek pada kalimat ini adalah *Indonesia*. Predikat kalimat ini adalah *harus secara terperinci*, dan keterangan kalimat ini adalah *mengatur pelanggaran achekiping*. Kalimat (173) berpola S-P-K. Yang menjadi S adalah *aparat penegak hukum Pakistan*, yang menjadi P adalah *memang terpaksa*, dan. keterangan *bersikap keras*. Kalimat (174) ini berpola S-P-K. Yang menjadi S adalah *bebera-*

pa buruh, yang menjadi P adalah *tergoda*, dan yang menjadi K adalah *melakukan pembaharuan mobil, merusak Gedung DPRD dan berlaku onar di jalanan*.

Dari contoh (170) sampai dengan (174) dapat dinyatakan bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai keterangan yang berupa anak kalimat berada di akhir kalimat.

Selain pada contoh (170—174), konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai keterangan yang berupa klausa tanpa konjungsi dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (175) *Pengacara kondang Luhut M. P. Pangaribuan terpaksa berperang melawan pelanggannya sendiri, Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) di meja hijau.* (Gt, 23 Juni 2001:87)
- (176) *Terus terang saya tersinggung dituduh terima suap.* (Gt, 23 Juni 2001:89)
- (177) *Dalam pertempuran, Vassily terbukti memiliki kemampuan luar biasa dalam membidik musuh.* (Gt, 23 Juni 2001:102)
- (178) *Menurut Fachmi, saksi terkesan berbelit-belit bahkan mengarang di persidangan.* (R, 23 April 2002, 15:2)
- (179) *Tim eksperimen terpaksa melarikan diri dengan kapsul penyelamat.* (Gt, 7 Juli 2001:30)

Kalimat (175) berpola S-P-Ket-Ket. Subjek pada kalimat ini adalah *pengacara kondang Luhut M.P. Pangaribuan*. Predikat pada kalimat ini adalah *terpaksa* dengan keterangan pertamanya adalah *berperang melawan pelanggannya sendiri, Badan penyehatan Perbankan Nasional (BPPN)*, dan keterangan keduanya adalah *di meja hijau*. Kalimat (176) berpola Ket-S-P-Ket. Ket yang berada pada awal kalimat adalah *terus terang*, S pada kalimat ini adalah *saya*, P adalah *tersinggung*, dan Ket yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* adalah *dituduh terima suap*. Kalimat (177) berpola Ket-S-P-Ket. Keterangan awal kali-

mat (177) adalah dalam *pertempuran* dengan subjek *Vassily*. Predikat kalimat ini adalah *terbukti* dan keterangan yang merupakan konstituen kanan kalimat ini adalah *memiliki kemampuan luar biasa dalam membidik musuh*. Kalimat (178) berpola Ket-S-P-Ket. Yang menjadi keterangan pada awal kalimat adalah *menurut Fachmi*, yang menjadi S pada kalimat tersebut adalah *saksi*, yang menjadi P adalah *terkesan*, dan yang menjadi keterangan dan merupakan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* adalah *berbelit-belit bahkan mengarang di persidangan*. Kalimat (179) ini berpola S-P-Ket. Yang menjadi S adalah *tim eksperimen*, yang menjadi P adalah *terpaksa*, dan yang menjadi Ket adalah *melarikan diri dengan kapsul penyelamat*.

BAB IV

MAKNA KONSTITUEN KANAN VERBA BERPREFIKS *TER-*

Dalam penelitian ini makna konstituen kanan verba berprefiks *ter-* terbagi atas sebelas klasifikasi, yaitu pelaku (agentif), penerima (benefaktif), sebab, tujuan, tempat (lokatif), waktu (temporal), cara, keadaan, pengandaian, perbandingan, dan asal.

4.1 Makna Pelaku (Agentif)

Makna pelaku atau agentif dapat melekat pada konstituen kanan verba berprefiks *ter-*. Makna pelaku ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (1) *Aa Tarmana memandang suasana tenang Kota Bandung sepekan belakangan ini terusik oleh orang yang tidak bertanggung jawab.* (Gt, 23 Juni 2001: 38)
- (2) *Situasi tenang itu mulai ternodai oleh ulah sekelompok pemuda Desa Banyulangu Lor.* (Gt, 23 Juni 2001: 90)
- (3) *Kejadian ini pernah saya alami, termasuk oleh dua teman di Prima Harapan Regensy (PHR) di Blok D.* (R, 23 April 2002, 5:1)
- (4) *Bau tanah liat yang keras menusuk hidungku, jangan tercium oleh mereka.* (LBSK: 24)
- (5) *Pada waktu-waktu kesepian itu, aku terhibur oleh Retna serta binatang-binatang yang kembali berkeliaran di mana-mana di halaman.* (LBSK: 103)

Pada contoh (1)--(5) dapat dilihat bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-*, yaitu *oleh orang yang tidak bertanggung jawab, oleh ulah sekelompok pemuda Desa Banyulangu Lor, oleh dua orang teman di Prima Harapan Regensy (PHR) di Blok D, oleh mereka, dan oleh Retna serta binatang-binatang yang kembali berkeliaran di mana-mana di halaman* bermakna pelaku atau agentif. Hal ini diperkuat dengan pemarkah pelaku, yaitu kata *oleh* yang mengawali konstituen kanan verba berprefiks *ter-*nya. Kelima pelaku tersebut berupa nomina yang bernyawa, yaitu manusia dan binatang. Yang termasuk manusia terdapat pada kalimat (1)—(5), yaitu *orang yang tidak bertanggung jawab* (1), *sekelompok pemuda pemuda Desa Banyulangu Lor* (2), *dua orang teman di Prima Harapan Regensy* (3), *mereka* (4), dan *Retna* (5), sedangkan yang termasuk pelaku yang berupa binatang terdapat pada contoh (5), yaitu *binatang-binatang yang kembali berkeliaran di mana-mana di halaman*.

Selain pelaku atau agentif yang berupa nomina yang bernyawa, pelaku pada konstituen kanan verba berprefiks *ter-* juga dapat berupa nomina yang tidak bernyawa. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (6) *Saya berharap pihak pemerintah segera turun tangan agar produksi kami tidak tergilas oleh negara yang tadinya memesan kami.* (R, 23 April 2002, 11: 1)
- (7) *Menurut Tord Grip, semua program persiapan Inggris ke Piala Dunia 2002 jalan terus dan tak terpengaruh oleh berita gonjang-ganjing hubungan Eriksson dengan seorang presenter televisi.* (R, 23 April 2002, 13:1)
- (8) *Cakrawalaku tersingkap oleh kurangnya rasa sepi tanpa saudara yang dapat diajak bicara sambil berbaringan menunggu terpejamnya mata.* (LBSK:100)
- (9) *Sementara Gwen, si Bawang Merah, termakan oleh keegoisan dirinya sendiri.* (Fm, 8 November 2001:84)

- (10) *Tetapi Ibu Prawiro menekankan bahwa perkawinan tidak perlu terhalang oleh perjuangan.* (MI, 30 April 2001, 4: 2)

Dari data (6)--(10) diperlihatkan bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-* bermakna pelaku yang bukan nomina bernyawa. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang menjadi pelaku pada kalimat-kalimat tersebut adalah *oleh negara yang tadinya memesan kami, oleh berita gonjang-ganjing hubungan Eriksson dengan seorang presenter televisi, oleh kurangnya rasa sepi tanpa saudara yang dapat diajak bicara sambil berbaringam menunggu terpejamnya mata, oleh keegoisan dirinya sendiri, dan oleh perjuangan.* Nomina tak bernyawa *negara yang tadinya memesan kami* merupakan majas keseluruhan yang mengacu pada sebagian (*totum pro parte*) karena maksud negara tersebut mengacu pada beberapa warga negara pada negara yang tadinya memesan suatu produk. *Berita gonjang-ganjing hubungan Eriksson dengan seorang presenter televisi* merupakan frasa nominal dengan inti frasa *berita*. *Berita* merupakan nomina abstrak (tidak bernyawa). Begitu pula dengan *kurangnya rasa sepi tanpa saudara yang dapat diajak bicara sambil berbaringan menunggu terpejamnya mata* merupakan frasa nominal dengan inti frasa *rasa sepi*. *Rasa sepi* merupakan nomina abstrak yang tak bernyawa. *Keegoisan dirinya sendiri* merupakan frasa nominal dengan inti frasa *keegoisan*. *Keegoisan* merupakan nomina abstrak yang tak bernyawa. Kata *perjuangan* pada kalimat (10) merupakan nomina abstrak yang tak bernyawa.

Dari data (1) sampai dengan (10) tampak bahwa makna pelaku konstituen kanan verba berprefiks *ter-* didahului oleh kata *oleh*. Akan tetapi, sebenarnya makna pelaku juga terdapat pada klausa yang tidak mengandung kata *oleh*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (11) *Beruntung jeritannya terdengar warga setempat.* (R, 23 April 2002, 1:4)

- (12) *Bintang sinetron, Fitri Handayani, yang jalan bareng dengan bos perusahaan rekaman terjaring polisi.* (Gt, 23 Juni 2001:92)
- (13) *Selama kurun waktu tiga tahun terakhir, 80 persen wanita hamil di Jakarta terinfeksi virus toksoplasma.* (Gt, 6 Mei 2002:3)
- (14) *Masyarakat sudah terjejal iklan, seakan-akan kesehatannya tidak akan baik jika tidak memakan atau meminum food additives.* (R, 23 April 2002, 5:2)
- (15) *Pertarungan kepentingan antarkelompok maju dan berkembang itu tampaknya juga sudah terbaca Singapura sebagai tuan rumah perempuan WTO.* (K, 9 Desember 1998, 2:3)

Pelaku atau agentif pada kalimat (11) sampai dengan (15) adalah *warga setempat, polisi, virus toksoplasma, iklan, dan Singapura*. Kelima agentif tersebut ada yang berupa nomina bernyawa, yaitu *warga setempat, polisi, dan virus toksoplasma*, dan ada juga yang berupa nomina yang tak bernyawa, yaitu *iklan dan Singapura*. Contoh (11) sampai dengan contoh (15) mengandung konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang tidak didahului oleh kata *oleh*, tetapi mengandung peran agentif/pelaku.

Jika dilihat dari kehadirannya, pada umumnya preposisi *oleh* bersifat opsional atau manasuka. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menghilangkan kata *oleh* pada kalimat yang mengandung *oleh* dan menambahkan *oleh* pada kalimat yang tidak mengandung *oleh*. Kehadiran dan ketidakhadiran *oleh* tidak mempengaruhi makna kalimat.

1) Pelepasan *oleh*

- (1a) *Aa Tarmana memandang suasana tentram Kota Bandung sepekan belakangan ini terusik orang yang tidak bertanggung jawab.* (Gt, 23 Juni 2001:38)

- (2a) *Situasi tentram itu mulai ternodai **ulah sekelompok pemuda Desa Banyuwangi Lor***. (Gt, 23 Juni 2001:90)
- (4a) *Bau tanah liat yang keras menusuk hidungku, jangan tercium **mereka***. (LBSK:24)

2) Penambahan *oleh*

- (11a) *Beruntung jeritannya terdengar **oleh warga setempat***. (R, 23 April 2002, 1:4)
- (12a) *Bintang sinetron, Fitri Handayani, yang jalan bareng dengan bos perusahaan rekaman terjaring **oleh polisi***. (Gt, 23 Juni 2001:92)
- (13a) *Selama kurun waktu tiga tahun terakhir, 80 persen wanita hamil di Jakarta terinfeksi **oleh virus toksoplasma***. (Gt, 6 Mei 2002:3)
- (14a) *Masyarakat sudah terjejal **oleh iklan**, seakan-akan kesehatannya tidak akan baik jika tidak memakan atau meminum **food additives***. (R, 23 April 2002, 5:2)
- (15a) *Pertarungan kepentingan antarkelompok maju dan berkembang itu tampaknya juga sudah terbaca **oleh Singapura sebagai tuan rumah perempuan WTO***. (K, 9 Desember 1998, 2:3)

Akan tetapi, ada beberapa verba yang berprefiks *ter-* mengharuskan kehadiran *oleh* sebagai penanda agentif. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (3a) *Kejadian ini pernah saya alami, termasuk **oleh dua teman di Prima Harapan Regensy (PHR) di Blok D***. (R, 23 April 2002, 5:1)
- (5a) *Pada waktu-waktu kesepian itu, aku terhibur **oleh Retna serta binatang-binatang yang kembali berkeliaran di mana-mana di halaman*** (LBSK: 103)

Pelesapan *oleh* pada contoh (3) dan contoh (5) mengakibatkan kalimat tidak berterima.

- (3b)* *Kejadian ini pernah saya alami, termasuk dua teman di Prima Harapan Regensy (PHR) di Blok D.* (R, 23 April 2002, 5:1)
- (5a) *Pada waktu-waktu kesepian itu, aku terhibur Retna serta binatang-binatang yang kembali berkeliaran di mana-mana di halaman* (LBSK:103)

4. 2 Makna Penyerta (Benefaktif)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga bermakna penyerta atau benefaktif. Akan tetapi, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna penyerta atau benefaktif ini jarang ditemukan. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna penyerta/benefaktif dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (16) Semuanya terserah **pada kearifan Gus Dur** (Gt, 23 Juni 2001: 37)
- (17) *Lomba ini terbuka bagi umum, tanpa batasan usia.* (R, 6 Mei 2002, 20:6)
- (18) *Konfiks itu terkait dengan adanya isu mark up sebesar Rp80 miliar yang melibatkan sejumlah oknum anggota DPR dan lintas fraksi.* (R, 23 April 2002, 3:7)
- (19) *Kami tergantung dia* (Gt, 25 Agustus 2001: 30)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (16)—(19) adalah *pada kearifan Gus Dur, bagi umum, tanpa batasan usia, dengan adanya isu mark up sebesar Rp80 miliar yang melibatkan sejumlah oknum anggota DPR dan lintas fraksi, dan dia.*

4.3 Makna Sebab

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat bermakna sebab. Makna sebab konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (20) *Ia mengatakan Samudera terpilih karena profesional.* (Gt, 6 Mei 2002, 12:6)
- (21) Gugatan terhadap tanah wakaf oleh ahli waris biasanya terjadi karena wakif tidak mendaftarkan nama ahli waris tersebut dalam berkas hak kepemilikan. (Gt, 6 Mei 2002, 16:3)
- (22) *Ini terjadi karena tersedia medium tempat nyamuk aedes aegyphy berkembang biak dan perilaku individualistis masyarakat perkotaan.* (Gt, 6 Mei 2002, 16:4)
- (23) *Yu Saijem dan aku tentunya tidak terhitung karena tidak bisa berkelahi.* (LBSK:44)
- (24) *Tiba-tiba saja kucing, ayam, atau tanaman bisa tersiksa karena perbuatannya.* (LBSK:65)
- (25) *Kenaikan ini tak dapat dihindari lagi karena tersodok harga bahan bakar minyak yang naik 30%.* (Gt, 7 Juli 2001:72)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (20)-(25) adalah *karena profesional, karena wakif tidak mendaftarkan nama ahli waris tersebut dalam berkas hak kepemilikan, karena tersedia medium tempat nyamuk Aedes aegyphy berkembang biak dan perilaku individualistis masyarakat perkotaan, karena tidak bisa berkelahi, karena perbuatannya, dan karena tersodok harga bahan bakar minyak yang naik 30%*. Dari contoh (20)-(25) terlihat bahwa makna sebab konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan *karena*. Berikut ini contoh lainnya.

- (26) *Hal ini terjadi karena semula Presiden bersedia, lalu menolak dan akhirnya bersedia lagi.* (Gt, 7 Juli 2002:7)

- (27) *Keuntungan yang mestinya ada, tetapi tidak terjadi karena uang tersebut dialihkan ke pihak lain.* (Gt, 7 Juli 2001:73)
- (28) *Mata Canda terbelalak karena saldo tabungannya tetap Rp14.000,00* (Gt, 7 Juli 2001:85)

Kehadiran konjungsi sebab, yaitu *karena* pada contoh (26)--(28) menjadi wajib. Hal tersebut dapat dites dengan pelepasan *karena* sehingga menimbulkan kalimat itu tidak berterima.

- (26a) **Hal ini terjadi semula Presiden bersedia, lalu menolak dan akhirnya bersedia lagi.* (Gt, 7 Juli 2002:7)
- (27a) **Keuntungan yang mestinya ada, tetapi tidak terjadi uang tersebut dialihkan ke pihak lain.* (Gt, 7 Juli 2001:73)
- (28a) **Mata Canda terbelalak saldo tabungannya tetap Rp14.000,00* (Gt, 7 Juli 2001:85)

Ada pula makna sebab konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang didahului oleh konjungsi selain *karena*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (29) *Hal itu terjadi lantaran siaran televisi dari Atlanta, Amerika Serikat itu memindahkan satelit transmisinya* (Gt, 25 Agustus 2001:22)

Pada contoh (29) konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna sebab ini didahului oleh kata *lantaran*.

Ada pula makna sebab konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang tidak didahului oleh konjungsi yang menyatakan sebab, tetapi terkandung makna sebab. Makna sebab yang tidak didahului konjungsi yang menyatakan sebab ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (30) *Para tetangga terkesiap melihat perilakunya yang tiba-tiba seperti orang gila.* (Gt, 6 Mei 2002, 17:3)

- (31) *Orang-orang terperanjat mendengar suara itu, seorang di antara mereka beringsut. (LBSK:44)*

Pada contoh (30) terlihat bahwa *melihat perilakunya yang tiba-tiba seperti orang gila* menjadi penyebab *para tetangga terkesiap*. Pada contoh (31) *mendengar suara itu* menjadi penyebab *orang-orang terperanjat*. Kedua konstituen ini merupakan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dengan predikat *terkesiap* dan *terperanjat*.

Makna semantik pada kedua kalimat tersebut akan semakin jelas apabila dihadirkan konjungsi yang menyatakan sebab, umpamanya *karena*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (30a) *Para tetangga terkesiap karena melihat perilakunya yang tiba-tiba seperti orang gila. (Gt, 6 Mei 2002, 17:3)*
(31a) *Orang-orang terperanjat karena mendengar suara itu, seorang di antara mereka beringsut. (LBSK:44)*

4.4 Makna Tujuan

Makna tujuan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* adalah makna yang menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam kalimat. Kata yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *supaya*, *agar*, *untuk*, dan *biar*. Di bawah ini terdapat contoh kalimat yang berkonstituen kanan verba berprefiks *ter-*.

- (32) *Sebenarnya ada banyak alternatif teknologi yang tersedia untuk meningkatkan kegairahan orang menggunakan dan memanfaatkan perkembangan multimedia masa depan. (K, 19 April 2002, 14:6)*
(32) *..., menurut Rini MS Soewandi (Menteri Perindustrian dan Perdagangan) Pemerintah Kamboja tertarik untuk melakukakan impor tekstil dan produk tekstil (TPT) dalam bentuk setengah jadi. (K, 23 April 2002, 14:3)*

- (34) *Maman bersama istri dan dua anaknya yang akan pulang ke Pameungpeuk tertahan untuk bisa sampai ke rumahnya.* (K, 29 April 2002, 4:5)
- (35) *Sebenarnya bukan hanya kaum Muslim saja yang tertarik untuk melukiskan kehidupan Rosululloh tetapi juga kalangan luar muslim.* (PR, 23 April 2002, 18:3)
- (36) *“Tak aneh, kalau kemudian Goethe juga tertarik untuk mengenal agama Islam lebih jauh, yang menurut pandangannya merupakan sebuah ajaran yang dinamis,* (PR, 23-4-2002, 18:8)
- (37) *“Era Gus Dur dan Mbak Mega telah memberi ruang kebebasan. Tapi, aturan baku yang melindungi musisi harus ada sehingga terpacu untuk berkeaktifitas.* (Fr, 23 Juli 2000, 48:1)

Pada contoh kalimat (32--37) konstituen kanan verba *tersedia*, *tertarik*, *tertahan*, *tertarik*, *tertarik*, dan *terpacu* bergabung dengan kata *untuk*. Kata *untuk* ini pada konstruksi kalimat di atas bergabung dengan verba berprefiks *ter-* {*tersedia*, *tertarik*, *tertahan*, *tertarik*, *tertarik*, dan *terpacu*} yang secara semantis membentuk makna tujuan sehingga terdapat konstruksi *tersedia untuk*, *tertarik untuk*, *tertahan untuk*, dan *terpacu untuk*.

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (32)--(37) adalah *untuk* meningkatkan kegairahan orang menggunakan dan memanfaatkan perkembangan multimedia masa depan, *untuk* melakukan impor tekstil dan produk tekstil (TPT) dalam bentuk setengah jadi, *untuk* bisa sampai ke rumahnya, *untuk* melukiskan kehidupan Rosululloh tetapi juga kalangan luar muslim, *untuk* mengenal agama Islam lebih jauh, yang menurut pandangannya merupakan sebuah ajaran yang dinamis, *untuk* mengenal agama Islam lebih jauh, yang menurut pandangannya merupakan sebuah ajaran yang dinamis, dan *untuk* berkeaktifitas.

Dari contoh (32)--(37) terlihat bahwa makna tujuan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan preposisi *untuk*.

Selain dapat didahului oleh preposisi *untuk*, makna tujuan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pun dapat didahului oleh preposisi *bagi*. Makna tujuan yang didahului preposisi *bagi* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (38) *Pulau sewaan cenderung menjadi daerah istimewa (eksklusif) dan tertutup bagi masyarakat sekitarnya.* (Gm, 9 Juni 2000:6)
- (39) *... aplikasi teknologinya masih terbatas bagi proses desalinasi air laut air payau menjadi air tawar, air minum, atau air bersih.* (Gm, 5 Juni 2000:7)
- (40) *...ketegasan hukum masih dalam tahap tarik ulur, dan bisa diselesaikan dalam silaturahmi, bukannya dengan wacana yang tidak sehat dan terbuka bagi masyarakat.* (Gm, 9 Juni 2000: 8)

Pada bentukan di atas, makna tujuan konstituen kanan verba *ter-* {*tertutup, terbatas, dan terbuka*} bergabung dengan kata depan *bagi* sehingga diperoleh bentukan (*tertutup bagi, terbatas bagi, dan terbuka bagi*).

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (38)-(40) adalah *bagi masyarakat sekitarnya, bagi proses desalinasi air laut air payau menjadi air tawar, air minum, atau air bersih, dan bagi masyarakat.*

Dari contoh (38)--(40) terlihat bahwa makna tujuan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan preposisi *bagi*.

Selain dapat didahului oleh preposisi *untuk* dan *bagi*, makna tujuan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pun dapat didahului oleh preposisi *agar*. Makna tujuan yang didahului preposisi *agar* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (41) *Saya sengaja tinggal di kota terpencil agar dapat mengetahui kehidupan di sana.* (PR, 23 April 2001, 6:5)
- (42) *Saya menjalani kehidupan tertatih-tatih agar anak-anak saya dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik.* (PR, 20 Mei 2002, 4:2)
- (43) *Anggota Tim Perumus itu terbentuk agar setiap kebijakan yang dihasilkan oleh majelis tersebut dapat dipertanggungjawabkan.* (K, 15 Mei 2002, 5:3)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (41)--(43) adalah *agar dapat mengetahui kehidupan di sana*, *agar anak-anak saya dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik*, dan *agar setiap kebijakan yang dihasilkan oleh majelis tersebut dapat dipertanggungjawabkan*

Dari contoh (41) -- (43) terlihat bahwa makna tujuan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan preposisi *agar*.

Pemakaian *agar* dapat pula saling menggantikan dengan kata *supaya*. Kata *agar* pada kalimat (41)—(43) bila disubstitusi oleh kata *supaya* masih dapat berterima seperti terlihat pada kalimat berikut.

- (41a) *Saya sengaja tinggal di kota terpencil supaya dapat mengetahui kehidupan di sana.* (PR, 23 April 2001, 6:5)
- (42a) *Saya menjalani kehidupan tertatih-tatih supaya anak-anak saya dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik.* (PR, 20 Mei 2002, 4:2)
- (43a) *Anggota Tim Perumus itu terbentuk supaya setiap kebijakan yang dihasilkan oleh majelis tersebut dapat dipertanggungjawabkan.* (K, 15 Mei 2002, 5:3)

4.5 Makna Tempat (Lokatif)

Makna tempat atau lokatif dapat melekat pada konstituen kanan verba berprefiks *ter-*. Makna tempat ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (44) *Peristiwa di Slipi terjadi di Jalan S.Parman dekat gedung Jakarta Design Center, 11 Juli lalu, sekitar pukul 20.00.* (Gt, 25 Agustus 2001, 32)
- (45) *Pembunuhan memang terjadi di daerah transmigrasi yang sebagian penghuninya datang dari Pulau Jawa, sebagian yang lain warga Aceh asli.* (Gt, 25 Agustus 2001:32)
- (46) *Semasa Pemerintahan Soeharto, dokumen itu tersimpan di sebuah ruangan Istana Merdeka, dan tak ada yang menyentuh.* (Gt, 25 Agustus 2001:75)
- (47) *Dua bulan terakhir tiada lagi padi tersimpan di rumah orang Dukuh Paruk.* (RDP:15)
- (48) *Sukarya percaya arwah Ki Secamenggala akan terbahak di kuburnya bila kelak tahu ada ronggeng di Dukuh Paruk.* (RDP:16)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (44)--(48) adalah *di Jalan S.Parman dekat gedung Jakarta Design Center, 11 Juli lalu, sekitar pukul 20.00., di daerah transmigrasi yang sebagian penghuninya datang dari Pulau Jawa, sebagian yang lain warga Aceh asli, di sebuah ruangan Istana Merdeka, dan tak ada yang menyentuh, di rumah orang Dukuh Paruk, dan di kuburnya bila kelak tahu ada ronggeng di Dukuh Paruk.*

Dari contoh (44)--(48) terlihat bahwa makna tempat konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan *di*.

Selain dapat didahului oleh preposisi *di*, makna tempat konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pun dapat didahului oleh preposisi *ke*. Makna tempat yang didahului preposisi *ke* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (49) *Kami mengirim beberapa reporter ke kantong-kantong permukiman mereka, termasuk ke beberapa restoran dan tempat-tempat mangkal lain orang kulit hitam itu.* (Gt, 23 Juni 2001:6)
- (50) *Selain Kusno, tiga pejabat lain juga terjerembab ke kolam, tapi dengan luka ringan.* (Gt, 23 Juni 2001:62)
- (51) *Kalau ada yang kurang, saya berburu ke berbagai perpustakaan, termasuk ke Universitas Indonesia, kata Komarudin yang alumni Fisip Universitas Indonesia.* (Gt, 7 Juli 2001:6)
- (52) *Rambutnya terburai ke belakang.* (RDP:43)
- (53) *Semuanya itu dilakukan lewat kabel tembaga yang sudah terpasang ke rumah-rumah.* (Gt, 7 Juli 2001:63)
- (54) *Berkali-kali mereka tertimba ke dalam ember karena mengurangnya tempat untuk bergerak.* (LBSK:37)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (49)--(54) adalah *ke beberapa restoran dan tempat-tempat mangkal lain orang kulit hitam itu, ke kolam, ke Universitas Indonesia, kata Komarudin yang alumni Fisip Universitas Indonesia, ke belakang, ke rumah-rumah, dan ke dalam ember.*

Dari contoh (49)--(54) terlihat bahwa makna tempat konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan preposisi *ke*.

Selain dapat ditandai dengan preposisi *di* dan *ke*, makna tempat pun dapat ditandai dengan adanya preposisi *dari*. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (55) *Kitabku terloncat dari pelukanku, hingga agak jauh ke pinggir di dekat rumput.* (LBSK:92)
- (56) *Di perkampungan suara minta tolong terdengar dari setiap rumah.* (RDP:32)

- (57) *Dengan kondisi ini, Maluku Utara akan jauh tertinggal dari Pulau Jawa.* (R, 23 April 2002, 15:2)
- (58) *Ia melepas kartu PPP setelah tersingkir dari elite PPP dan memegang kartu Golkar.* (Gt, 23 Juni 2001:33)
- (59) *Kamar mandi juga terpisah dari rumah induk, tanpa atap, terdiri dari dua dinding bebak yang membentuk sudut siku-siku.* (Fm, 8 November 2001:98)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (55)--(59) adalah *dari pelukanku, hingga agak jauh ke pinggir di dekat rumput, dari setiap rumah, dari Pulau Jawa, dan dari elite PPP dan memegang kartu Golkar, dan dari rumah induk, tanpa atap, terdiri dari dua dinding bebak yang membentuk sudut siku-siku.*

Dari contoh (55)--(59) terlihat bahwa makna tempat konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan preposisi *dari*.

Di samping dapat ditandai dengan preposisi *di, ke, dan dari*, makna tempat pun dapat ditandai dengan adanya preposisi *pada*. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (60) *Karakteristik unik pada iris tergambar pada pola, warna pigmen, dan bentuk lipatan di iris.* (Gt, 25 Agustus 2001:46)
- (61) *Budaya mutu telah tertanam pada siswa, guru, dan segenap perangkat sekolah lainnya.* (R, 6 Mei 2002, 5:2)
- (62) *Saya sempat terkagum-kagum pada stadion yang berdiri di atas tanah seluas 58.747m² itu karena saking banyaknya pintu, yakni sebanyak 102 pintu.* (Fm, 30 Mei 2002:85)
- (63) *Bila semua itu berkualitas baik dan digabungkan, barulah kecantikan akan terpancar pada wajahnya.* (Fm, 8 November 2001:69)
- (64) *Kata Oom, kasus ini sering terjadi pada tanah wakaf yang wakifnya sudah meninggal dunia.* (R, 6 Mei 2002, 16:1)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (60)--(64) adalah ***pada pola, warna pigmen, dan bentuk lipatan di iris, pada siswa, guru, dan segenap perangkat sekolah lainnya, pada stadi-***

on yang berdiri di atas tanah seluas 58.747m² itu karena saking banyaknya pintu, yakni sebanyak 102 pintu, pada wajahnya, dan pada tanah wakaf yang wakifnya sudah meninggal dunia.

Dari contoh (60)--(64) terlihat bahwa makna tempat konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *pada*.

Di samping dapat ditandai dengan preposisi *di, ke, dari,* dan *pada,* makna tempat pun dapat ditandai dengan adanya preposisi *dalam*. Di bawah ini terdapat contoh kalimat berkonstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang memiliki makna tempat dengan ditandai preposisi *dalam*.

- (65) *Celaknya pula, mobil rombongan yang tidak berkonvoi itu terjebak dalam kemacetan lalu lintas.* (Gt, 25 Agustus 2001:78)
- (66) *Keris yang kubawa dari rumah masih kuselipkan di ketiakku, rapi tergulung dalam baju.* (RDP:60)
- (67) *Pada awalnya tak pernah terlintas dalam pikiran bahwa saya akan memperoleh anak.* (Fm, 30 Mei 2002:62)
- (68) *Hartono kembali menegaskan hingga saat ini tak ada aturan yang mengatur adanya recalling, termasuk dalam UU Nomor 3/1999.* (R, 6 Mei 2002, 10:7)
- (69) *Pernah pula ia terlibat dalam penanganan kasus Bapindo senilai Rp1,3 trilyun pada tahun 1983.* (Gt, 25 Agustus 2001:40)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (65)--(69) adalah ***dalam kemacetan lalu lintas, dalam baju, dalam pikiran bahwa saya akan memperoleh anak, dalam UU Nomor 3/1999,***

dan *dalam* penanganan kasus *Bapindo* senilai Rp1,3 trilyun pada tahun 1983.

Dari contoh (65)--(69) terlihat bahwa makna tempat konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *dalam*.

Ada pula makna tempat konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang tidak didahului oleh preposisi yang menyatakan tempat, tetapi terkandung makna tempat. Makna tempat yang tidak didahului preposisi yang menyatakan tempat ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (70) *Posisi kecelakaan, menurut sejumlah laporan, terletak dekat Pulau Karumo sekitar 30 mil laut dari Mwanza, Tanzania Barat.* (R, 22 Mei 98, 4:1)
- (71) *Shorrosh pernah 17 tahun bertugas sebagai pastor di wilayah Timur Tengah, termasuk Jerusalem, Juden, dan Somaria.* (R, 6 Mei 2002, 11:2)
- (72) *Dipimpin Ketua Tim Yohanes Surya Ph.D., mereka akan bertanding melawan siswa dai sekitar 16 negara Asia, termasuk Cina, India, dan Taiwan yang selama ini mendominasi Olimpiade Fisika Internasional (OFI).* (R, 6 Mei 2001, 13:6)
- (73) *Surat terbuka koran pagi itu, apakah sudah menerima "hak jawab" dari si "Mister Whodunit".* (K, 30 Juli 96, 15:8)

Makna semantik pada keempat kalimat tersebut akan semakin jelas apabila dihadirkan preposisi yang menyatakan tempat, umpamanya *di* atau *dari*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (70a) *Posisi kecelakaan, menurut sejumlah laporan, terletak di dekat Pulau Karumo sekitar 30 mil laut dari Mwanza, Tanzania Barat.* (R, 22 Mei 98, 4:1)
- (71a) *Shorrosh pernah 17 tahun bertugas sebagai pastor di wilayah Timur Tengah, termasuk di Jerusalem, Juden, dan Somaria.* (R, 6 Mei 2002, 11:2)

- (72a) *Dipimpin Ketua Tim Yohanes Surya Ph.D., mereka akan bertanding melawan siswa dari sekitar 16 negara Asia, termasuk dari Cina, India, dan Taiwan yang selama ini mendominasi Olimpiade Fisika Internasional (OFI).* (R, 6 Mei 2001, 13:6)
- (73a) *Surat terbuka di koran pagi itu, apakah sudah menerima "hak jawab" dari si "Mister Whodunit".* (K, 30 Juli 96, 15:8)

4.6 Makna Waktu (Temporal)

Secara semantis makna waktu adalah makna yang menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Konstruksi yang menandai makna waktu biasanya nomina waktu, seperti *kemarin, sekarang, saat ini*. Selain itu, dapat pula ditandai dengan kata seperti *sejak, sedari, ketika, dan pada*.

Di bawah ini terdapat contoh kalimat berkonstituen kanan verba yang berprefiks *ter-* yang memiliki makna waktu.

- (74) *Sejarah kaum (nonpri) Semit di Mesir menjadi sejarah penderitaan. Puncaknya terjadi pada zaman militerisme Firaun Rameses II (1220—1105).* (K, 19 April 2002, 42:4)
- (75) *Sebelum krisis ekonomi global terjadi pada akhir tahun 1997, kata-kata yang menyengat seperti mantra yang berulang-ulang didengungkan adalah globalisasi.* (Fr, 23 Juli 2000, 52:2)
- (76) *Privatisasi Bank Mandiri melalui pasar modal akan terwujud pada Juni 2002.* (R, 6 Mei 2002, 2:2)
- (77) *Kekurangan daya listrik untuk memenuhi bebas dasar akan terjadi pada 2003.* (R, 23 April 2002, 15: 3)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (74)--(77) adalah *pada zaman militerisme Firaun Rameses II (1220—*

1105). *pada akhir tahun 1997*, kata-kata yang menyengat seperti mantra yang berulang-ulang didengungkan adalah globalisasi, *pada Juni 2002*, dan *pada 2003*.

Dari contoh (74)--(77) terlihat bahwa makna waktu konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *pada*.

Di samping dapat ditandai dengan preposisi *pada*, makna waktu pun dapat ditandai dengan adanya preposisi *di*. Di bawah ini terdapat contoh kalimat berkonstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang memiliki makna waktu dengan ditandai preposisi *di*.

- (78) *Dari masa Umar, pemikiran Islam tetap terbuka hingga akhirnya muncul pertentangan antara filsuf muslim di satu sisi, dan para quraha di sisi lain, yang terjadi di abad ke-9 dan ke-10 M.* (K, 19 April 2002, 2:3)
- (79) *Dia terlahir di abad yang penuh dengan kegelapan dan ketidakmenentuan* (PR, 22 April 2002, 3:4)
- (80) *Segalanya selalu terjadi di waktu petang, di ambang malam yang tidak berbulan.* (LBSK:91)

Pada kalimat (78)--(80) makna konstituen kanan verba berprefiks *ter-* (*terjadi*, *terlahir*, dan *terjadi*) membentuk makna waktu bila bergabung dengan kata depan *di* sehingga terbentuk konstituen *terjadi di*, *terlahir di*, dan *terjadi di* yang merupakan hasil bentukan dari verba *terjadi*, *terlahir*, *terjadi* + preposisi *di-*.

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (78)--(80) adalah *di abad ke-9 dan ke-10 M*, *di abad yang penuh dengan kegelapan dan ketidakmenentuan*, dan *di waktu petang, di ambang malam yang tidak berbulan*.

Dari contoh (78)--(80) terlihat bahwa makna waktu konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *di*.

Di samping dapat ditandai dengan preposisi *di* dan *pada*, makna waktu pun dapat ditandai dengan adanya kata *sejak*. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (81) *Bocoran berita mengenai rencana pencopotan oknum Yus ini sudah tersiar sejak Senin pagi di Lingkungan Kantor Dinas Kesehatan Cianjur.* (R, 23 April 2002, 11:6)
- (82) *Ini terjadi sejak awal April.* (K, 14 Agustus 2000:30)
- (83) *Kemajuan pesat Angie, panggilan Angelique, yang masih tergolong junior ini, mulai terlihat sejak merebut juara Wimbeldon junior 2001.* (R, 6 Mei 2002, 7:4)

Pada kalimat (81)--(83) konstituen kanan verba berprefiks *ter-* (*tersiar*, *terjadi*, dan *terlihat*) membentuk makna waktu bila bergabung dengan kata *sejak* sehingga terbentuk konstituen *tersiar sejak*, *terjadi sejak*, dan *terlihat sejak*..

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (81)--(83) adalah *sejak Senin pagi di Lingkungan Kantor Dinas Kesehatan Cianjur*, *sejak awal April*, dan *sejak merebut juara Wimbeldon junior 2001*

Dari contoh (81)--(83) terlihat bahwa makna waktu konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *sejak*.

Di samping dapat ditandai dengan kata *di*, *pada*, dan *sejak*, makna waktu pun dapat ditandai dengan adanya kata *dalam*. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (84) *Tidak mudah memperkirakan tantangan yang akan dihadapi TNI pada abad ke-21 mendatang. Sebab, untuk itu kita harus mengadakan apresiasi atas perkembangan lingkungan yang terjadi dalam abad ke-21.* (Fr, 23 Juli 2000, 22:1)
- (85) *..., bangsa kita akhir-akhir ini tengah terperangkap dalam lorong kegelapan kultural yang menyakitkan: kematian kemampuan berdialog,....* (Fr, 23 Juli 2000, 67:3)

- (86) *Harap ibu ketahui disintergrasi tidak terjadi dalam satu malam.* (R, 22 April 2002, 5:1)

Pada kalimat (84)--(86) konstituen kanan verba berprefiks *ter-*, yaitu *terjadi*, *terperangkap*, dan *terjadi* membentuk makna waktu bila bergabung dengan kata *dalam* sehingga terbentuk konstituen *terjadi dalam*, *terperangkap dalam*, dan *terjadi dalam*.

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (84)--(86) adalah *dalam abad ke-21*, *dalam lorong kegelapan kultural yang menyakitkan: kematian kemampuan berdialog*, dan *dalam satu malam*.

Dari contoh (84)--(86) terlihat bahwa makna waktu konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *dalam*.

Di samping dapat ditandai dengan kata *di*, *pada*, *sejak* dan *dalam* makna waktu pun dapat ditandai dengan adanya kata *setelah*. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (87) *Ada aturan, suatu hak cipta bisa menjadi terbuka setelah sekian puluh tahun.* (PR, 23 April 2002, 20:4)
- (88) *Ia tertangkap setelah turun dari pesawat Lufthansa di Bandara Soekarno Hatta.* (MI, 29 Juli 1998, 2:4)
- (89) *Diharapkan motif upaya pembunuhan terhadap Suyatno segera terungkap setelah penangkapan ketiganya.* (MI, 29 Juli 1998, 2:4)
- (90) *Di lini tengah, pemain muda harapan Jerman, Sebastian Dusler, dari klub Hertha Berlin, terpilih setelah sembuh dari cedera.* (K, 29 April 2002, 2:6)

Pada kalimat (87) sampai dengan (90) konstituen *terbuka setelah*, *tertangkap setelah*, *terungkap setelah*, dan *terpilih setelah* memiliki makna hubungan waktu yang berurutan yang menunjukkan bahwa yang

dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif.

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (87)--(90) adalah *setelah sekian puluh tahun, setelah turun dari pesawat Lufthansa di Bandara Soekarno Hatta, setelah penangkapan ketiganya, dan setelah sembuh dari cedera.*

Dari contoh (87)--(90) terlihat bahwa makna waktu konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *setelah*.

Selain dapat ditandai dengan kata *di, pada, sejak, dalam, dan setelah*, makna waktu pun dapat ditandai dengan adanya kata *ketika*. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (91) *Hal itu terbukti ketika ia memeriksakan kesehatannya ke dokter.* (R, 6 Mei 2002, 20:6)
- (92) *Akan tetapi, pemandangan itu justru tercipta ketika ada becak yang bebas masuk ke jalan tersebut.*(PR, 23 Mei 2002, 2:5)
- (93) *Sebaliknya seorang anggota tentara tewas dan seorang lainnya terluka ketika segerombolan perampok mencegat satuan patroli malam.* (RDP:160)
- (94) *Civil society terbentuk ketika berbagai golongan kelas menengah membentuk, mendukung, dan ikut aktif dalam lembaga.* (Fr, 23 Juli 2000, 21:4)

Pada kalimat (91)--(94) konstituen *terbukti ketika, tercipta ketika, terluka ketika, dan terbentuk ketika* memiliki makna hubungan waktu yang menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama bersamaan waktunya dengan yang dinyatakan dalam klausa subordinatif.

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (91)--(94) adalah *ketika ia memeriksakan kesehatannya ke dokter, ketika berusaha melawan tentara Israel yang mencoba masuk ke kamp pengungsi, ketika ada becak yang bebas masuk ke jalan tersebut, ketika*

segerombolan perampok mencegat satuan patroli malam, dan ketika berbagai golongan kelas menengah membentuk, mendukung, dan ikut aktif dalam lembaga.

Dari contoh (91)--(94) terlihat bahwa makna waktu konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *ketika*.

Selain memakai kata *ketika* untuk menandai hubungan waktu yang bersamaan, didapati pula kata *tatkala*, *sewaktu*, dan *saat*. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (95) *Mantan pejabat mahkamah Agung (MA), Fauzatulata Zन्द्रato tampak tersenyum **tatkala Majelis Hakim memvonis dirinya 12 bulan penjara.*** (R, 23 April 2001, 15: 6)
- (96) *Dua penjaga bersenjata di kamp pengungsi Boureij **terbunuh sewaktu berusaha melawan tentara Israel yang mencoba masuk ke kamp pengungsi.*** (K, 23 April 2002, 1:6)
- (97) *Hati siapa pun akan teriris-iris **saat mendengar ada ibu yang membuang bayinya.*** (Gm, 1 September 2000:6)

Konstruksi kalimat (95--97) berkonstituen kanan verba berprefiks *ter-* (*tersenyum*, *terbunuh*, *teriris-iris*) yang bergabung dengan keterangan waktu *tatkala*, *sewaktu*, dan *saat* yang menandai adanya hubungan waktu bersamaan sehingga terbentuk konstituen *tersenyum takala*, *terbunuh sewaktu*, dan *teriris-iris saat*.

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (95)--(97) adalah *tatkala Majelis Hakim memvonis dirinya 12 bulan penjara*, *sewaktu berusaha melawan tentara Israel yang mencoba masuk ke kamp pengungsi*, dan *saat mendengar ada ibu yang membuang bayinya*.

Dari contoh (95)--(97) terlihat bahwa makna waktu konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *tatkala*, *sewaktu*, dan *saat*.

Ada pula makna waktu konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang tidak didahului oleh kata yang menyatakan waktu, tetapi didahului numeralia seperti contoh berikut ini.

- (98) *Kini masa kerja BPPN hanya tersisa dua tahun.* (R, 23 April 2002, 5:1)
- (99) *Tapi, gebyarnya, rasanya baru terdengar tiga bulan terakhir ini.*(Gt, 23 Juni 2001:85)
- (100) *Banyak perubahan terjadi tiga tahun belakangan ini.* (Gt, 23 Juni 2001:95)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (98)--(100) adalah *dua tahun, tiga bulan terakhir ini, dan tiga tahun belakangan ini.*

Dari contoh (98)--(100) terlihat bahwa makna waktu konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan numeralia *dua, tiga, dan tiga.*

4.7 Makna Cara

Secara semantis makna cara adalah makna yang menyatakan suatu hubungan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Di bawah ini terdapat contoh kalimat berkonstituen kanan verba yang berprefiks *ter-* yang secara semantis memiliki makna cara.

- (101) *Raja Zakir Shah melambaikan tangan dan tersenyum lebar kepada para penyambutnya, termasuk kepada para kepala suku yang berbusana tradisional jubah dan surban, ketika tiba di Kabul.* (K, 19 April 2002, 2:3)
- (102) *Ada pemandangan menarik di Jalan Braga, Minggu (19/5) tengah malam. Pemandangan ini bukanlah deretan mobil terparkir rapi.* (PR, 23 April 2002, 2:5)
- (103) *Selain sektor pemain yang kurang tergarap baik, sisi editing pun terasa payah.* (PR, 23 April 2002, 5:6)

- (104) *Kemungkinan meningkatnya penyelundupan juga terbuka **lebar***. (Gm, 9 Juni 2000:6)
- (105) *Seorang bayi berusia dua tahun tertidur **lelap** di atas dipan buatan Tamansari*. (Gm, 23 Agustus 2000:2)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (101)--(105) adalah *lebar kepada para penyambutnya, termasuk kepada para kepala suku yang berbusana tradisional jubah dan surban, ketika tiba di Kabul, rapi, baik, sisi editing pun terasa payah, lebar, dan lelap di atas dipan buatan Tamansari*.

Dari contoh (101)--(105) terlihat bahwa makna cara konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan adjektiva *lebar, rapi, baik, lebar, dan lelap*.

Ada pula makna cara konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang didahului oleh preposisi *dengan* seperti terlihat pada contoh berikut ini.

- (106) *Menurut Bagir Manan, selama MPR yang baru belum terbentuk **dengan rapi**, MPR lama semestinya masih melaksanakan tugasnya*. (K, 19 April 2002, 1:9)
- (107) *Suatu kesepakatan untuk mengakhiri pengepungan Gereja Nativity dalam waktu dekat tercapai **dengan tahapan*** (PR, 25 April 2002, 4:3)
- (108) *..., proses globalisasi merupakan suaru arah yang tidak terlalu jelas,kecuali semua elemen di dalam sistem ekonomi sosial dan sosial-politik nasional semakin ter-integrasi **dengan sistem global***. (Fr, 23 Juli 2002, 53:1)
- (109) *Ketika para pemimpin sudah berani menyatakan maaf dan siap mundur, masyarakat mungkin bisa tersenyum **dengan lega***. (Gm, 24 Juli 2000:7)
- (110) *Helikopter yang dulunya sering digunakan mantan Presiden RI Ir. Soekarno masih terpelihara **dengan baik di sebuah hanggar milik Bandara Husen Sastranegara Bandung***. (Gm, 26 Juni 2000:1)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (106)--(110) adalah *dengan rapi, MPR lama semestinya masih melaksanakan tugasnya, dengan tahapan..., dengan sistem global, dengan lega, dan dengan baik di sebuah hanggar milik Bandara Husen Sastranegara Bandung.*

Dari contoh (106)--(110) terlihat bahwa makna cara konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *dengan*.

Selain dapat ditandai dengan kata *dengan*, makna cara pun dapat ditandai dengan adanya kata *secara*. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (111) *Perolehan suara Hudarni Rani dan Suryadi Saman yang mengantongi suara 22 suara dari 43 anggota DPRD Babel yang hadir dan memberikan suara, sudah dianggap DPRD Babel sah sebagai gubernur dan wakil gubernur terpilih secara sah.* (K, 23 April 2002, 21:3)
- (112) *Logika tersebut boleh jadi dinilai berlebihan, apalagi dukungan kuat para elite politik muslim kepada Megawati sudah terlihat secara eksplisit.* (Gt, 23 Juni 2001:75)
- (113) *Kontak fisik ini terjadi secara sporadis di perbagai sudut.* (Gt, 7 Juli 2001:41)
- (114) *Manfaat kombinasi tersebut, untuk indikasi yang diklaim, tidak terbukti secara klinis.* (R, 23 April 2002, 7:4)
- (115) *Pria asal Ghana 63 tahun ini terpilih secara aklamasi untuk masa jabatan lima tahun mendatang.* (Gt, 7 Juli 2001:77)

Pada contoh (111)--(115) dapat dilihat bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-*, yaitu *secara sah, secara eksplisit, secara sporadis di perbagai sudut, secara klinis, dan secara aklamasi untuk masa jabatan lima tahun mendatang* bermakna cara.

Dari contoh (111)--(115) terlihat bahwa makna cara konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *secara*.

4.8 Makna Keadaan

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga bermakna keadaan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (116) *Wajahnya tak terkesan cemas.* (Gt, 25 Agustus 2001:28)
- (117) *Kemiskinan penduduk pedesaan di Provinsi Riau yang kaya gas dan minyak bumi serta kebun sawit hingga kini ternyata masih tergolong **buruk di Sumatra.*** (Gt, 25 Agustus 2001:33)
- (118) *Banyak peserta yang terhitung **tak mampu.*** (Gt, 25 Agustus 2001, 45)
- (119) *Angka kematian binatang hasil kloning termasuk **tinggi*** (Gt, 25 Agustus 2001:52)
- (120) *Sarung itu terkesan **murahan.*** (Gt, 23 Juni 2001:106)
- (121) *Foto yang terpampang itu tergolong **usang*** (Gt, 23 Juni 2001:105)

Pada contoh (116)--(121) dapat dilihat bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-*, yaitu *cemas*, *buruk di Sumatra*, *tak mampu*, *tinggi*, *murahan*, dan *usang* bermakna keadaan.

4.9 Makna Pengandaian

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga bermakna pengandaian. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (122) *Pengeluaran sebesar ini tak terasa **kalau ada bibit unggul yang terjual.*** (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (123) *Korban tak tertolong **kalau kuman sudah menyerang jantung dan saraf.*** (Gt, 25 Agustus 2001:101)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (122) dan (123) adalah *kalau ada bibit unggul yang terjual* dan *kalau kuman sudah menyerang jantung dan saraf*.

Dari contoh (122) dan (123) terlihat bahwa makna pengandaian konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *kalau*.

Di samping dapat ditandai dengan kata *kalau*, makna pengandaian pun dapat ditandai dengan adanya kata *bila*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (124) *Penularan juga dapat terjadi bila Anda menyentuh benda yang sudah tercemar oleh virus tadi.* (Fm, 30 Mei 2002:69)
- (125) *Waktu sesingkat itu hanya mungkin terjadi bila penumpang paham dan operatornya terlatih," kata Jim Wayman, Direktur Biometrik Test Center, San Jose, Amerika Serikat.* (Gt, 25 Agustus 2001:27)
- (126) *Namun, kesempatan mereka terbuka bila tidak ada pemuda yang sanggup memenuhi syarat yang ditentukan oleh Kartareja.* (RDP:88)
- (127) *Kata Budi, di dalamnya tertulis bila di antara mereka ada yang berkhianat, maka surat itu bisa digunakan untuk menuntut secara hukum.* (Gt, 7 Juli 2001:46)

Yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* pada kalimat (124)--(127) adalah *bila Anda menyentuh benda yang sudah tercemar oleh virus tadi, bila penumpang paham dan operatornya terlatih, bila tidak ada pemuda yang sanggup memenuhi syarat yang ditentukan oleh Kartareja, dan bila di antara mereka ada yang berkhianat, maka surat itu bisa digunakan untuk menuntut secara hukum.*

Dari contoh (124)--(127) terlihat bahwa makna pengandaian konstituen kanan verba berprefiks *ter-* tersebut diawali dengan kata *bila*.

Di samping dapat ditandai dengan kata *kalau* dan *bila*, makna pengandaian pun dapat ditandai dengan adanya kata *jika*. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (128) Banyaknya korban yang berjatuh, menurut Arnes, tak akan terjadi jika Dinas Kesehatan sumber melakukan pengawasan ketat terhadap ketiga kabupaten itu. (Gt, 25 Agustus 2001:100)
- (129) Hal itu hanya akan terjadi **jika ada dukungan dari dunia internasional**. (Gt, 25 Agustus 2001:57)
- (130) *Investasi asing dan arus perdagangan dengan luar negeri akan terlaksana **jika pemerintah sekarang dapat dukungan dan simpati asing, terutama dari negara-negara besar dan kuat***. (Gt, 26 Agustus 2001:57)

Pada contoh (128)--(130) dapat dilihat bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-*, yaitu **jika Dinas Kesehatan sumber melakukan pengawasan ketat terhadap ketiga kabupaten itu, jika ada dukungan dari dunia internasional, dan jika pemerintah sekarang dapat dukungan dan simpati asing, terutama dari negara-negara besar dan kuat** bermakna pengandaian. Hal ini diperkuat dengan pemarkah pengandaian, yaitu kata *bila* yang mengikuti konstituen kanan verba berprefiks *ter-*.

4.10 Makna Perbandingan

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga bermakna perbandingan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (131) *Para direktur jenderal dan direksi BUMN terasa seperti **duduk di atas kompor panas***. (Gt, 7 Juli 2001:67)
- (132) *Mulutnya ternganga seperti dia hendak berteriak keras*. (RDP:39)
- (133) *Akibatnya, bertambahlah kesulitan-kesulitan untuk mendeteksi kasus demi kasus sampai didapat data yang benar-benar valid. Hingga sekarang, fenomena AIDS masih terkesan seperti "**puncak gunung es**" yang sukar diketa-*

diketahui seberapa volume sebenarnya. (R, 31 Juli 1996, 6 :4)

(134) ***Kepalanya jatuh terkulai seperti perempuan yang kalah.***
(Gt, 7 Juli 2001:63)

Pada contoh (131)--(134) dapat dilihat bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-*, yaitu ***seperti duduk di atas kompor panas, seperti dia hendak berteriak keras, seperti "puncak gunung es" yang sukar diketahui seberapa volume sebenarnya, dan seperti perempuan yang kalah*** bermakna perbandingan. Hal ini diperkuat dengan pemarkah perbandingan, yaitu kata *seperti* yang mengikuti konstituen kanan verba berprefiks *ter-*.

Pada contoh (131) terlihat bahwa *duduk di atas kompor panas* menjadi pembanding *para direktur jenderal dan direksi BUMN*. Pada contoh (132) konstituen kanan verba *ter-*, yaitu *dia hendak berteriak keras* menjadi pembanding *mulutnya ternganga*. Adapun pada contoh (133) konstituen kanan verba *ter-*, yaitu *"puncak gunung es" yang sukar diketahui seberapa volume sebenarnya* menjadi pembanding *fenomena AIDS*. Pada kalimat (134) terlihat bahwa konstituen *perempuan yang kalah* menjadi pembanding dari konstituen *kepalanya jatuh terkulai*.

4.11 Makna Asal

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga bermakna asal. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(135) ***Piring besar tersebut terbuat dari kaleng.*** (LBSK:30)

(136) ***Nasi, jagung, atau menir dengan lauk atau bayam yang kami makan tergantung dari rezeki orang tua kami.***
(LBSK:31)

(137) ***Kitabku terloncat dari pelukanku hingga agak jauh ke pinggir di dekat rumput*** (LBSK:92)

- (138) *Keceriaan juga terpancar dari raut muka kakaknya yang sehari-hari bekerja sebagai agen koran itu.* (Gt, 25 Agustus 2001:45)
- (139) *Mudah-mudahan kita terhindar dari hal-hal yang tak diinginkan.* (Gt, 25 Agustus 2001, 45)

Pada contoh (135)--(139) dapat dilihat bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-*, yaitu *dari kaleng*, *dari rezeki orang tua kami*, *dari pelukanku*, *hingga agak jauh ke pinggir di dekat rumput*, *dari raut muka kakaknya yang sehari-hari bekerja sebagai agen koran itu*, dan *dari hal-hal yang tak diinginkan* bermakna asal.

BAB V SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat dilihat dari perilaku sintaktis dan perilaku semantis. Dari segi perilaku sintaktis, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dilihat dari bentuk, kategori, dan fungsi, sedangkan dari segi perilaku semantis, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dilihat dari segi makna.

Bentuk konstituen kanan verba berprefiks *ter-* terbagi atas kata, frasa, dan klausa. Dari data yang terkumpul ditemukan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berupa kata dengan kategori verba, nomina, adjektiva, adverbialia, pronomina, dan numeralia.

Di bawah ini terdapat kalimat yang mempunyai verba berprefiks *ter-* yang diikuti konstituen kanan berkategori verba. Verba yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berupa verba dasar dan verba turunan.

- (1) *Irene pun terpaksa pergi.* (Fm, 8 November 2001, 14:8)
- (2) *Iring-iringan itu terpaksa berhenti.* (LBSK:131)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berupa nomina. Jika dilihat dari bentuknya, nomina yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berupa nomina dasar dan nomina turunan.

- (3) *Mungkin di sana terselip dosa.* (PR, 29 Mei 2002:6)
- (4) *Ketenangan yang mulai terbangun satu dua bulan lalu, kembali terganti kemencekaman.* (R, 6 Mei 2002, 5:1)

Nomina yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berupa nomina tak terbilang, nomina persona nama diri dan nama kekerabatan, dan nomina yang menyatakan penyakit.

- (5) *Lapisan lumpur yang telah berbulan-bulan mengerak seperti batu, kini terendam air.* (RDP:86)
- (6) *Laksamana Widodo sendiri menjamin tidak ada yang dikorbankan dalam kasus ini termasuk I Made Yasa.* (Gt, 7 Juli 2001)
- (7) *Ketika Srintil menatapku tajam, aku teringat Emak.* (RDP:8)
- (8) *Menurut Handoko untuk memastikan seseorang tertular filariasis sangat sulit dilakukan.* (K, 20 September 2000:8)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat pula berupa adjektiva. Bentuk adjektiva yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* adalah adjektiva dasar dan adjektiva turunan.

- (9) *Ketika para pemimpin sudah berani menyatakan maaf dan siap mundur, masyarakat mungkin bisa tersenyum lega.* (Gm, 24 Juli 2000:7)
- (10) *Sebenarnya hati kecilnya terasa tertekan.* (Gm, 7 Juni 2000:6)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat pula berupa adverbia, pronomina, dan numeralia. Contoh

- (11) *Cita-cita lama Nicky Astria untuk mendirikan Sekolah Tinggi Musik Bandung (ATMB) terwujud sudah.* (Gt, 25 Agustus 2001:105)
- (12) *Penghidupan kami tergantung dia.* (Gt, 25 Agustus 2001:30)
- (13) *Buntutnya polisi terpecah dua.* (Gt, 23 Juli 2001:106)

Berdasarkan data yang dianalisis, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berbentuk frasa cukup banyak ditemukan dan dapat diklasifikasikan menjadi enam golongan, yaitu frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa preposisional, dan frasa numeralia. Keenam jenis frasa yang menjadi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (14) *Suara sesek atau alat tenun terus terdengar **mengusik sunyi***. (Gt, 25 Agustus 2001:92)
- (15) *Dukuh Paruk yang kecil basah kuyup tersiram **hujan lebat***. (RDP:65)
- (16) *Itulah sebabnya Telkomsel melihat pangsa di Indonesia masih terbuka **sangat lebar***. (MI, 28 Mei 2000:6)
- (17) *Suara yang menghinakannya itu makin lama terdengar **makin jauh***. (RDP:95)
- (18) *Sekitar 70 orang Pakistan tewas, meskipun mereka mengakui lebih banyak lagi jenazah terkubur **di bawah reruntuhan rumah***. (K, 19 April 2002, 42:40)
- (19) *Terdapat **empat kendala utama pengusaha nasional untuk turut serta dalam proses lelang penjualan aset BPPN***. (R, 6 Mei 2002, 5:5)

Selain berupa kata dan frasa, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga berupa klausa. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berupa klausa dibagi menjadi dua, yaitu klausa terikat yang diawali konjungsi dan klausa terikat yang tidak diawali konjungsi.

- (20) *Bunyi keletak-keletik terdengar **bila butir air itu menimpa daun pisang atau daun keladi***. (RDP:26)
- (21) *Terdakwa terbukti **melanggar UU No 3/1971/jo/UU No.31/199 tentang Tindak Pidana Korupsi***. (R, 23 April 2002:12)

Jika dilihat dari fungsinya, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berfungsi sebagai subjek, pelengkap, dan keterangan kalimat. Fungsi konstituen kanan verba berprefiks *ter-* sebagai subjek dapat dilihat pada contoh berikut.

- (22) *Di peringkat lima terbaik dunia tak terjadi banyak perubahan.* (Gt, 25 Agustus 2001: 21)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai S berada setelah predikat dengan pola umum K-P-S.

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga berfungsi sebagai pelengkap kalimat. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* sebagai pelengkap dapat dilihat pada contoh berikut.

- (23) *Dulu waktu SD dan SMA saya memang pernah terkena demam berdarah.* (R, 23 April 2002, 7:5)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai Pel berada setelah S dan P dengan pola umum S-P-Pel.

Selain berfungsi sebagai subjek dan predikat, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga berfungsi sebagai keterangan kalimat. Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang berfungsi sebagai keterangan dibagi tiga, yaitu keterangan yang berupa frasa, keterangan yang berupa klausa dengan konjungsi, dan keterangan yang berupa klausa tanpa konjungsi.

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat berfungsi sebagai keterangan yang berupa frasa. Frasa yang menjadi keterangan ini umumnya adalah frasa berpreposisi.

- (24) *Barang tersebut tersimpan di kamar yang ditempati Hetty.*
(G, 25 Agustus 2001:12)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* juga dapat berupa klausa. Konstituen kanan yang berfungsi sebagai keterangan ini berupa anak kalimat yang diawali konjungsi dan tanpa konjungsi.

(25) *Mulutnya ternganga seperti dia hendak berteriak keras.* (RDP:39)

(26) *Rakyat terkecoh melihat elite politik sudah asyik bergumul dengan permainan irasional* (Fm, 15 Juli 2001, 76:7)

Dalam penelitian ini makna konstituen kanan verba berprefiks *ter-* terbagi atas sebelas, yaitu pelaku (agentif), penerima (benefaktif), sebab, tujuan, tempat (lokatif), waktu (temporal), cara, keadaan, pengandaian, perbandingan, dan asal.

Makna pelaku atau agentif dapat melekat pada konstituen kanan verba berprefiks *ter-*. Makna pelaku ini dapat berupa nomina yang bernyawa dan nomina yang tak bernyawa.

(27) *Aa Tarmana memandang suasana tenang Kota Bandung sepekan belakangan ini terusik oleh orang yang tidak bertanggung jawab.* (Gt, 23 Juni 2001: 38)

(28) *Saya berharap pihak pemerintah segera turun tangan agar produksi kami tidak tergilas oleh negara yang tadinya memesan kami.* (R, 23 April 2002, 11: 1)

Makna pelaku konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga tidak diawali *oleh*.

(29) *Beruntung jeritannya terdengar warga setempat.* (R, 23 April 2002, 1:4)

Pada umumnya, kehadiran *oleh* bersifat opsional atau manasuka. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menghilangkan kata *oleh* pada kalimat yang mengandung *oleh* dan menambahkan *oleh* pada

kalimat yang tidak mengandung *oleh*. Kehadiran dan ketidakhadiran *oleh* tidak mempengaruhi makna kalimat. Akan tetapi, ada beberapa verba yang berprefiks *ter-* mengharuskan kehadiran *oleh* sebagai penanda agentif. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (30) *Kejadian ini pernah saya alami, termasuk oleh dua teman di Prima Harapan Regensy (PHR) di Blok D.* (R, 23 April 2002, 5:1)

Pelesapan *oleh* pada contoh (3) mengakibatkan kalimat tidak berterima.

- (30a) **Kejadian ini pernah saya alami, termasuk dua teman di Prima Harapan Regensy (PHR) di Blok D.* (R, 23 April 2002, 5:1)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga bermakna penyerta atau benefaktif. Akan tetapi, konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang bermakna penyerta atau benefaktif ini jarang ditemukan.

- (31) *Semuanya terserah pada kearifan Gus Dur* (Gt, 23 Juni 2001: 37)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat bermakna sebab. Makna sebab konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dalam penelitian ini pada umumnya ditandai oleh kata *sebab*, *karena*, dan *lantaran*.

- (32) *Ia mengatakan Samudera terpilih karena profesional.* (Gt, 6 Mei 2002, 12:6)

- (33) *Hal itu terjadi lantaran siaran televisi dari Atlanta, Amerika Serikat itu memindahkan satelit transmisinya* (Gt, 25 Agustus 2001, 22)

Ada pula makna sebab konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang tidak didahului oleh konjungsi yang menyatakan sebab, tetapi terkandung makna *sebab*.

- (34) *Para tetangga terkesiap melihat perilakunya yang tiba-tiba seperti orang gila.* (Gt, 6 Mei 2002, 17:3)

Makna sebab pada kalimat yang tidak menghadirkan konjungsi yang menyatakan sebab akan semakin jelas apabila dihadirkan konjungsi yang menyatakan sebab, umpamanya *karena*.

- (34a) *Para tetangga terkesiap karena melihat perilakunya yang tiba-tiba seperti orang gila.* (Gt, 6 Mei 2002, 17:3)

Makna tujuan konstituen kanan verba berprefiks *ter-* adalah makna yang menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam kalimat. Kata yang dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *untuk*, *bagi*, *agar*, dan *supaya*.

- (35) *Sebenarnya ada banyak alternatif teknologi yang tersedia untuk meningkatkan kegairahan orang menggunakan dan memanfaatkan perkembangan multimedia masa depan.* (K, 19 April 2002, 14:6)
- (36) *Pulau sewaan cenderung menjadi daerah istimewa (eksklusif) dan tertutup bagi masyarakat sekitarnya.* (Gm, 9 Juni 2000:6)
- (37) *Anggota tim perumus itu terbentuk agar setiap kebijakan yang dihasilkan oleh majelis tersebut dapat dipertanggungjawabkan.* (K, 15 Mei 2002, 5:3)
- (38) *Saya sengaja tinggal di kota terpencil agar dapat mengetahui kehidupan di sana.* (PR, 23 April 2001, 6:5)

Makna tempat atau lokatif dapat melekat pada konstituen kanan verba berprefiks *ter-*. Makna tempat ini dapat ditandai oleh *di*, *ke*, *dari*, *pada*, dan *dalam*.

- (39) *Peristiwa di Slipi terjadi di Jalan S. Parman dekat gedung Jakarta Design Center, 11 Juli lalu, sekitar pukul 20.00.* (Gt, 25 Agustus 2001, 32)
- (40) *Kami mengirim beberapa reporter ke kantong-kantong permukiman mereka, termasuk ke beberapa restoran dan tempat-tempat mangkal lain orang kulit hitam itu.* (Gt, 23 Juni 2001:6)
- (41) *Kitabku terloncat dari pelukanku, hingga agak jauh ke pinggir di dekat rumput.* (LBSK:92)
- (42) *Karakteristik unik pada iris tergambar pada pola, warna pigmen, dan bentuk lipatan di iris.* (Gt, 25 Agustus 2001:46)
- (43) *Celaknya pula, mobil rombongan yang tidak berkonvoi itu terjebak dalam kemacetan lalu lintas.* (Gt, 25 Agustus 2001:78)

Ada pula makna tempat konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang tidak didahului oleh preposisi yang menyatakan tempat, tetapi terkandung makna tempat.

- (44) *Posisi kecelakaan, menurut sejumlah laporan, terletak dekat Pulau Karumo sekitar 30 mil laut dari Mwanza, Tanzania Barat.* (R, 22 Mei 98, 4:1)

Secara semantis makna waktu adalah makna yang menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam kalimat. Konstruksi yang menandai makna waktu biasanya ditandai oleh *pada, di, dalam, sejak, setelah, ketika, dan tatkala.*

- (45) *Sejarah kaum (nonpri) Semit di Mesir menjadi sejarah penderitaan. Puncaknya terjadi pada zaman militerisme Firaun Rameses II (1220—1105)* (K, 19 April 2002, 42:4)

- (46) *Dari masa Umar, pemikiran Islam tetap terbuka hingga akhirnya muncul pertentangan antara filsuf muslim di satu sisi, dan para quraha di sisi lain, yang terjadi di abad ke-9 dan ke-10 M.* (K, 19 April 2002, 2:3)
- (47) *Bocoran berita mengenai rencana pencopotan oknum Yus ini sudah tersiar sejak Senin pagi di Lingkungan Kantor Dinas Kesehatan Cianjur.* (R, 23 April 2002, 11:6)
- (48) *Tidak mudah memperkirakan tantangan yang akan dihadapi TNI pada abad ke-21 mendatang. Sebab, untuk itu kita harus mengadakan apresiasi atas perkembangan lingkungan yang terjadi dalam abad ke-21.* (Fr, 23 Juli 2000, 22:1)
- (49) *Ada aturan, suatu hak cipta bisa menjadi terbuka setelah sekian puluh tahun.* (PR, 23 April 2002, 20:4)
- (50) *Hal itu terbukti ketika ia memeriksakan kesehatannya ke dokter.* (R, 6 Mei 2002, 20:6)
- (51) *Mantan pejabat mahkamah Agung (MA), Fauzatulata Zendrato tampak tersenyum tatkala Majelis Hakim memvonis dirinya 12 bulan penjara.* (R, 23 April, 15)

Ada pula makna waktu konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang tidak didahului oleh kata yang menyatakan waktu, tetapi didahului frasa nominal seperti contoh berikut ini.

- (52) *Kini masa kerja BPPN hanya tersisa dua tahun.* (R, 23 April 2002, 5:1)

Secara semantis makna cara adalah makna yang menyatakan suatu hubungan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh kalimat.

- (53) *Raja Zakir Shah melambaikan tangan dan tersenyum lebar* (K, 19 April 2002, 2:3)

Ada pula makna cara konstituen kanan verba berprefiks *ter-* yang didahului oleh preposisi *dengan* dan *secara*.

- (54) Menurut Bagir Manan, selama MPR yang baru belum terbentuk *dengan rapi*, MPR lama semestinya masih melaksanakan tugasnya. (K, 19 April 2002, 1:9)
- (55) Perolehan suara Hudarni Rani dan Suryadi Saman yang mengantongi suara 22 suara dari 43 anggota DPRD Babel yang hadir dan memberikan suara, sudah dianggap DPRD Babel sah sebagai gubernur dan wakil gubernur terpilih secara sah. (K, 23 April 2002, 21:3)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga bermakna keadaan.

- (56) *Wajahnya tak terkesan cemas*. (Gt, 25 Agustus 2001:28)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga bermakna pengandaian. Makna ini ditandai oleh kata *kalau*, *bila*, dan *jika*.

- (57) *Pengeluaran sebesar ini tak terasa kalau ada bibit unggul yang terjual*. (Gt, 7 Juli 2001:76)
- (58) *Penularan juga dapat terjadi bila Anda menyentuh benda yang sudah tercemar oleh virus tadi*. (Fm, 30 Mei 2002:69)
- (59) *Banyaknya korban yang berjatuhannya, menurut Arnes, tak akan terjadi*. (25 Agustus 2001:100)

Konstituen kanan verba berprefiks *ter-* dapat juga bermakna perbandingan dan asal. Contoh

- (60) *Para direktur jenderal dan direksi BUMN terasa seperti duduk di atas kompor panas*. (Gt, 7 Juli 2001:67)
- (60) *Piring besar tersebut terbuat dari kaleng*. (LBSK:30)

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1982. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aritonang, Buha *et al.* 1996. "Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badudu, J.S. 1981. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Prima.
- Fokker, A.A. 1983. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolter.
- Hadidjaja, Tardjan. 1964. *Tata Bahasa Indonesia*. Cet. ke-3. Yogyakarta: UP Karyono.
- Hartmann, R.R.K. and F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers Ltd.
- , 1982. *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

- *et al.* 1983. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkap dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: J.B. Wolter.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder. 1964. *Tata Bahasa Indonesia II: Bentuk Kalimat*. Cet. ke-3. Djakarta: Obor.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Ramlan, R. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- , 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1971. *Analisa Bahasa*. Cet. ke-3. Jakarta: Erlangga.
- , 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu dkk. 2000. *Perilaku Sintaktis dan Ciri Semantis Kata yang Berafiks ter- dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Silitonga, Mangasa. 1988. "Beberapa Catatan tentang Klausa" dalam Lapoliwa dan S.R.H. Sitanggang (Ed.). 1988. *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmulyana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jilid I. Djakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1979. *Keselarasan Horisontal dan Vertikal Pola Urutan Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP No. 10. Jakarta: Djambatan.

- , 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tan, Melly G. 1977. "Masalah Perencanaan Penelitian". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). 1977.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Terampil Berbahasa Indonesia: untuk Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.H.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zain, Sutan Muhamad. 1958. *Djalan Bahasa Indonesia*. Cet. ke-10. Djakarta: Grafika.
- Zainudin, S. 1956. *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia*. Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.

